

**ASAL USUL NAMA TEMPAT DI KABUPATEN LEBONG
(KAJIAN TOPONIMI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

NADILA WINDI SARI

NIM: 20541030

PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2024

Hal : Pengajuan skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN CURUP

di Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

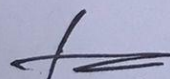
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka Kami berpendapat bahwa skripsi saudara Nadila Winda Sari mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul: "ASAL USUL NAMA TEMPAT DI KABUPATEN LEBONG (KAJIAN TOPONIMI)" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

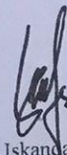
Curup, 20 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP: 197309221999032003

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIDN: 2002108902

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Nadila Windi Sari
Nomor Induk Mahasiswa Jurusan : 20541030
Fakultas : Tadris Bahasa Indonesia (TBIInd) :
Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2024



Nadila Windi Sari

Nim. 20541030



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBİYAH

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1241 /In.34/FT/PP.00.9/ /2024

Nama : Nadila Windi Sari
NIM : 20541030
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Asal Usul Nama Tempat di Kabupaten Lebong (Kajian Toponimi)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Juli 2024
Pukul : 08.00- 09.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasoh Tarbiyah Ruang 1 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 197309221999032003

Sekretaris,

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIDN. 2002108902

Penguji I,

Dr. H. Irfandi, M.Pd.
NIP. 196506272000031002

Penguji II,

Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007



Mengetahui,
Dekan

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Hirabbil'alamin, puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan karunianya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“ASAL USUL NAMA TEMPAT DI KABUPATEN LEBONG (KAJIAN TOPONIMI)”** berjalan dengan lancar.

Allahumma Sholli ala Sayyidana Muhammad Wa'ala ali Sayyidina Mudammad, salawat serta salam semoga Allah selalu mencurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan bersalawat kepadanya kita akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat nanti.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan dari ilmu pengetahuan dan lainnya, baik dari segi bahasa dan susunannya. Mestinya tidak lepas bantuan dari pihak yang berada di balik layar. Banyak hal yang menjadi pelajaran yang sangat berguna terutama bagi penulis, semoga menjadi bekal dalam menitik kehidupan yang akan datang.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing dan memberi arahan yang tulus, di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri M.Ag., selaku wakil Rektor I IAIN curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, M.M., selaku wakil Rektor II IAIN curup.
4. Bapak Dr. Nelson M.Pd.I., selaku wakil Rektor III IAIN curup.
5. Bapak Dr. Sutarto S.ag, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN curup.

6. Ibunda Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membimbing sampai saat ini.
8. Bunda Dr. Maria Botifar, M.Pd., selaku pembimbing ke I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Bunda Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku pembimbing ke II yang telah meluangkan banyak waktu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran di tengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
10. Seluruh dosen pengampu mata kuliah, khususnya dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia.

Atas segala bantuan dan motivasinya semoga Allah SWT melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun teknik penulisan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabaarakatuh

Curup, Maret 2024

Penyusun



Nadila Windi Sari

NIM: 20541030

MOTTO

Jangan kalah dengan keadaan, terkadang sedih dan senang datang secara tidak terduga. Jadi nikmatilah apa yang mesti di nikmati dan jalani apa yang sudah mesti harus dijalani.

Nadila Windi Sari;

Sabar, Iklas, dan Tekun semuanya akan bisa dilewati

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada orang yang ada dibalik layar.

1. Teristimewa untuk kedua Malaikat tanpa sayap yang telah berjuang selama ini yaitu kedua orang tua ku. Pertama untuk ayahandaku Junaidi ucapan terima kasih saja tidak akan pernah cukup untuk membalas semua pengorbanan mu baik materi, tenaga, motivasi serta doa yang tidak pernah putus sehingga putrimu ini berada di posisi saat ini. Kedua untuk Ibundaku Alm. Tin Sudarti yang telah mendidik dan membesarkan putrimu dengan penuh kasih sayang serta selalu memberikan dukungan disertai dengan untaian doa tanpa henti yang mengiringi langkah disetiap proses anakmu ini, jarak mungkin memisahkan kita tapi doa mu menyelamatkan ku. Ucapan terima kasih ini tidak akan pernah cukup atas semua yang bapak dan ibu lakukan, Akan tetapi langkah demi langkah yang kalian inginkan sudah mulai terpenuhi berkat doa yang tulus tanpa putus yang selalu kalian langitkan untukku. Tidak akan pernah ada dititik ini tanpa kalian, Stay With Me And Never Stop Educating Me, will love you endlessly.
2. Teruntuk ayundaku Jenni Indri Yanti, terima kasih telah memberikan dukungan serta semangat yang tanpa henti dalam menyelesaikan pendidikan ini.
3. Teruntuk adik-adik tersayangku, Karin Oktavia yang selalu memberi motivasi serta dukungan melalui senyum tulus dari kalian.
4. Teruntuk Keponakan-keponakan ku Cahaya Aprilia dan Eleana Asheline Syafania yang memberikan kekuatan untuk cicik/umi kalian bisa bearada di

tahap ini, kalian adalah anak-anak yang dilahirkan untuk menjadi kuat, semoga cicik kalian ini bisa memberikan yang terbaik untuk kalian, nak.

5. Seluruh keluarga Besar dari pihak alm. Ibu Tin Sudarti dan Bapak Junaidi yang telah memberikan motivasi, nasihat sehingga aku selalu semangat dalam menyelesaikan pendidikanku. Serta persepupuan yang selalu memberikan ku semangat tanpa henti sehingga aku tidak pernah merasa sendiri dalam menyelesaikan pendidikan ini.
6. Teruntuk teman lelaki ku saudara Ade Dio Rahmat Kuncoro terima kasih sudah membantu dan mensupport perjalanan panjang yang saya lewati.
7. Teruntuk sahabat-sahabat ku Mutiara Ramadhani dan Dwinki Merinza Terima kasih telah memberikan kisah perkuliahan yang sangat mengesankan dan mungkin akan sangat ku rindukan.
8. Teruntuk Iqlim dan Nadia Terimakasih telah bergabung didalam pertemanan ku dan menambah warna perkulihan ku.
9. Teruntuk Puspita Ariyani dan Fitri Hawa Terimakasih telah membantu saya di proses akhir yang telah dilalului.
10. Teruntuk teman-teman KKN terimakasih telah memberikan buah pengalaman untuk diriku.
11. Almamater Tercinta.

ABSTRAK

Nadila Windi Sari NIM. 20541030 “**ASAL USUL NAMA TEMPAT DI KABUPATEN LEBONG (KAJIAN TOPONIMI).**” Skripsi Tadris Bahasa Indonesia (TBI)

Penelitian ini dilakukan karena ingin mendeskripsikan toponimi di Kabupaten Lebong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seluk beluk toponimi di Kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan Antropologi linguistik.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis menggunakan metode Agih dan padan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan terdapat berbagai desa dengan toponimi yang dipengaruhi oleh bahasa Rejang. Desa-desanya seperti Pelabai, Kota Baru Santan, Tikteleu, dan lainnya memiliki asal-usul dan pemekaran yang berbeda. Penamaan tempat di Kabupaten Lebong dipengaruhi oleh aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Misalnya, cerita dan mitologi mempengaruhi penamaan Desa Pelabai, Kota Baru Santan, dan Tikteleu. Desa lainnya seperti Sukau Datang, Blau, Daneu, juga memiliki aspek-aspek ini dalam penamaannya. Fungsi toponimi di Kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan meliputi penanda lokasi, identitas, dan promosi wisata. Setiap desa memiliki fungsi yang berbeda, seperti Desa Pelabai yang berfungsi sebagai identitas desa. Desa lainnya juga memiliki fungsi identitas dan promosi wisata dalam penamaannya.

Kata Kunci: Toponimi, Kabupaten Lebong, Kecamatan Pelabai, Lebong Atas, Lebong Selatan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERMYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABLE	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitia	7
C. Identifikasi Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. ManfaatPenelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Antropologi Linguistik.....	11
a. Pengertian Antropologi Linguistik.....	11
b. Pengertian Etnolinguistik	12
c. Hubungan Antar Budaya dan Masyarakat	14
d. Variasi Bahasa.....	14
2. Toponimi	18
a. Pengertian Toponimi	18
b. Aspek-Aspek Toponimi	19
c. Fungsi Toponimi	21
3. Pragmatik	24
4. Semiotik	25
5. Kabupaten Lebong	31
B. Penelitian Relevan.....	33
C. Kerangka berpikir.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian	40
C. Data dan Sumber Data	42
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Metode Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penamaan/Toponimi di Kabupaten Lebong.....	58

1. Kecamatan Tubei	58
a. Desa Pelabai	59
a) Asal Frase Nama Desa Pelabai	59
b) Historis Desa Pelabai	59
c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	60
d) Pengaruh Bahasa	60
b. Desa Kota Baru Santan	61
a) Asal Frase Nama Desa Kota Baru Santan.....	61
b) Historis Desa Kota Baru Santan.....	61
c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat.....	62
d) Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	63
c. Desa Tikteleu	63
a) Asal Frase Nama Desa Tikteleu.....	63
b) Historis Desa Tikteleu.....	64
c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat.....	64
d) Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	64
d. Desa Sukau Datang	65
a) Asal Frase Nama Desa Sukau Datang.....	65
b) Historis Desa Sukau Datang.....	66
c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat.....	67
d) Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	67
e. Desa Sukau Datang I.....	67
f. Desa Tabeak Blau II.....	68
a) Asal Frase Nama Desa Tabeak Blau II	68
b) Historis Desa Tabeak Blau II.....	68
c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat.....	68
d) Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	69
g. Desa Gunung Alam	69
a) Asal Frase Nama Desa Gunung Alam	69
b) Historis Desa Gunung Alam	70
c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat.....	70
d) Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	71
h. Kelurahan Tanjung Agung.....	71
a) Asal Frase Nama Kelurahan Tanjung Agung	71
b) Historis Kelurahan Tanjung Agung	71
c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat.....	72
d) Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	72
2. Kecamatan Lebong Atas	73
a. Desa Blau	73
a) Asal Frase Nama Desa Blau.....	73
b) Historis Desa Blau	74
c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat.....	74
d) Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	75
b. Desa Danau	75
a) Asal Frase Nama Desa Daneu.....	75
b) Historis Desa Daneu.....	76

c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	76
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	77
c.	Desa Sukau Kayo	78
a)	Asal Frase Nama Desa Sukau Kayo.....	78
b)	Historis Desa Sukau Kayo	78
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	79
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	79
d.	Desa Tabeak Blau	80
a)	Asal Frase Nama Desa Tabeak Blau	80
b)	Historis Desa Tabeak Blau.....	80
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	81
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	82
e.	Desa Tabeak Blau I	82
f.	Desa Tik Tebing	82
a)	Asal Frase Nama Desa Tik Tebing	82
b)	Historis Desa Tik Tebing	83
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	84
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	84
3.	Kecamatan Lebong Selatan.....	84
a.	Desa Suka Sari	85
a)	Asal Frase Nama Desa Suka Sari.....	85
b)	Historis Desa Suka Datang.....	85
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	86
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	87
b.	Desa Kutai Donok	87
a)	Asal Frase Nama Desa Kota Donok.....	87
b)	Historis Desa Kota Donok	87
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	88
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	88
c.	Desa Mangkurajo	89
a)	Asal Frase Nama Desa Mangkurajo.....	89
b)	Historis Desa Mangkurajo.....	89
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	90
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	90
d.	Kelurahan Tes	90
a)	Asal Frase Nama Kelurahan Tes.....	90
b)	Historis Kelurahan Tes.....	91
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	92
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	92
e.	Desa Manai Blau	93
a)	Asal Frase Nama Desa Manai Blau	93
b)	Historis Desa Manai Blau	93
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	94
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	94
f.	Kelurahan Mubai.....	94
a)	Asal Frase Nama Kelurahan Mubai	94

b)	Historis Kelurahan Mubai	95
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	95
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	96
g.	Desa Taba Anyar	96
a)	Asal Frase Nama Desa Taba Anyar	96
b)	Historis Desa Taba Anyar	96
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	97
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	97
h.	Desa Turan Tiging	97
a)	Asal Frase Desa Turan Tiging	97
b)	Historis Desa Turan Tiging.....	98
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	98
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	98
i.	Desa Tik Jeniak	99
a)	Asal Frase Desa Tik Jeniak	99
b)	Historis Desa Tik Jeniak	99
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	100
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	101
j.	Kelurahan Turan Lalang	101
a)	Asal Frase Nama Kelurahan Turan Lalang.....	101
b)	Historis Kelurahan Turan Lalang.....	101
c)	Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	102
d)	Pengaruh Penggunaan Bahasa.....	103
B.	Aspek Toponimi/Penamaan di Kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan.....	103
1.	Kecamatan Tubei.....	104
a.	Desa Pelabai	104
b.	Desa Kota Baru Santan	104
c.	Desa Tikteleu	105
d.	Desa Sukau Datang	105
e.	Desa Sukau Datang I.....	105
f.	Desa Tabeak Blau II.....	106
g.	Desa Gunung Alam	106
h.	Kelurahan Tanjung Agung	106
2.	Kecamatan Lebong Atas	107
a.	Desa Blau	107
b.	Desa Danau	107
c.	Desa Sukau Kayo	108
d.	Desa Tabeak Blau	108
e.	Desa Tabeak Blau I	108
f.	Desa Tik Tebing.....	109
3.	Kecamatan Lebong Selatan	109
a.	Desa Suka Sari	109
b.	Desa Kutai Donok	109
c.	Desa Mangkurajo	110
d.	Kelurahan Tes	110

e. Desa Manai Blau	111
f. Kelurahan Mubai	111
g. Desa Taba Anyar	111
h. Desa Turan Tiging	111
i. Desa Tik Jeniak	112
j. Kelurahan Turan Lalang	112
C. Fungsi Toponimi/Penamaan di Kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan	113
1. Kecamatan Tubei	113
a. Desa Pelabai	113
b. Desa Kota Baru Santan	113
c. Desa Tikteleu	113
d. Desa Sukau Datang	113
e. Desa Sukau Datang I	114
f. Desa Tabeak Blau II	114
g. Desa Gunung Alam	114
h. Kelurahan Tanjung Agung	114
2. Kecamatan Lebong Atas	1115
a. Desa Blau	115
b. Desa Danau	115
c. Desa Sukau Kayo	115
d. Desa Tabeak Blau	116
e. Desa Tabeak Blau I	116
f. Desa Tik Tebing	116
3. Kecamatan Lebong Selatan	116
a. Desa Sukau Sari	116
b. Desa Kutai Donok	117
c. Desa Mangkurajo	117
d. Kelurahan Tes	117
e. Desa Manai Blau	117
f. Kelurahan Mubai	118
g. Desa Taba Anyar	118
h. Desa Turan Tiging	118
i. Desa Tik Jeniak	118
j. Kelurahan Turan Lalang	119
4. Pembahasan	119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 3.1 Pedoman Penelitian.....	43
Table 3.2 Pedoman Observasi.....	46
Table 3.3 Pedoman Wawancara.....	47
Table 3.4 Pedoman Dokumentasi	53
Table Transkrip Wawancara di Kecamatan Tubei	136
Table Transkrip Wawancara di Kecamatan Lebong Atas	147
Table Transkrip Wawancara di Kecamatan Selatan.....	160
Table Inventaris Data di Kecamatan Tubei.....	175
Table Inventaris Data di Kecamatan Lebong Atas	183
Table Inventaris Data di Kecamatan Lebong Selatan	200

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Berita Acara Sempro	212
Lampiran 2: Surat Permohonan Izin Penelitian Dari IAIN Curup.....	213
Lampiran 3: Surat Izin Penelitian Dari DMPTSP Kabupaten Lebong	214
Lampiran 4: SK Pembimbing Skripsi	215
Lampiran 5: Kartu Bimbingan Skripsi	216
Lampiran 6: Dokumentasi Desa-Desa di Kabupaten Lebong.....	218

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Toponimi sebagai suatu studi tentang tempat berdasarkan pada informasi historis dan geografis, menggunakan kata atau kumpulan kata untuk menunjukkan, menjabarkan, atau mengidentifikasi sebuah nama wilayah geografis, seperti gunung, sungai, hutan, dan kota¹. Berdasarkan dari mengidentifikasi lokasi suatu tempat, kita bisa mencari aspek penamaan dan makna desa-desa yang ada di suatu tempat, tempat juga melahirkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu wilayah.

Perubahan nama sering menjadi sorotan pada toponimi. Hal ini terjadi karena berbagai alasan, termasuk perubahan politik, budaya, sosial, dan ekonomi. Beberapa alasan umum termasuk upaya untuk menghormati atau mengenang tokoh-tokoh penting, menyesuaikan dengan nilai-nilai nasional atau ideologi baru, serta untuk mencerminkan perubahan dalam identitas atau orientasi kota atau negara. Terkadang perubahan nama juga bisa menjadi bagian dari upaya revitalisasi kawasan atau untuk menghilangkan asosiasi negatif dengan nama sebelumnya.²

Proses penamaan tempat yang mengandung sejarah, budaya, dan makna mendalam. Wilayah/tempat dapat diberi nama berdasarkan berbagai hal, mulai dari nama orang, objek benda, tempat bersejarah, hingga tradisi dan ad istiadat.

¹ Mashadi, Ilham. 2014. *Kajian Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis Studi Kasus: Toponim Desa di Sebagian Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

² Info Artikel, 'Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi', 14.1 (2017), 54–67 <<https://doi.org/10.15294/jg.v14i1.9777>>.

Meskipun beragam dalam asal usulnya, penamaan desa tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Setiap daerah biasanya memiliki aturan dan tata cara yang mengatur proses penamaan ini.

Nama tempat atau toponimi termasuk dalam bidang onomastik, toponimi membantu kita memahami hubungan antara manusia dan lingkungan dan bagaimana orang mencerminkan identitas mereka ketika memberi nama suatu tempat. Dengan memahami sejarah dan budaya di balik nama tempat, kita bisa lebih memahami warisan budaya dan identitas daerah yang ada di sekitar kita.³

Pentingnya toponimi dalam administrasi negara tercermin dalam undang-undang, seperti UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang mengakui pentingnya nama-nama tempat dalam pengaturan wilayah. Hal ini juga diatur dalam Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2006 yang membahas standarisasi nama-nama tempat. Dengan penelitian yang terus berkembang, pemahaman kita tentang sejarah, budaya, dan identitas suatu wilayah melalui toponimi semakin dalam. Penelitian ini didasarkan pada ilmu Toponimi, yang mempelajari nama-nama tempat dalam suatu wilayah, menggunakan pendekatan linguistik dan etimologi untuk memahami asal-usul dan makna dari nama-nama tersebut.⁴

Penelitian etimologi dalam toponimi melibatkan pencarian bukti sejarah, termasuk peta ekspedisi, untuk mengidentifikasi kapan nama-nama gunung atau tempat tertentu pertama kali muncul. Selain itu, penelitian ini juga mencermati bagaimana kata-kata tersebut mengalami perubahan dalam bentuknya, pengucapannya, dan maknanya seiring berjalannya waktu. Dengan demikian,

³ Sugono, D., dkk. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

⁴ Rais, J., & Dkk. (2008). *Toponimi Indonesia (1st ed.)*. PT Pradnya Paramita

etimologi membantu kita memahami bagaimana sejarah, budaya, dan bahasa saling terkait dan terwujud melalui toponimi.

Dengan mengenal wilayah-wilayah ini memungkinkan kita untuk lebih memahami keberagaman dan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Lebong, serta mendalaminya lebih dalam lagi. Berdasarkan dari penamaan nama tersebut, kita mungkin bisa merasakan jejak sejarah dan budaya yang telah membentuk masyarakat di sana selama bertahun-tahun. Hal ini juga mengundang minat untuk mengeksplorasi keunikan dan cerita yang tersembunyi di balik setiap desa dan komunitasnya.

Secara umum, wilayah ini telah menjadi tempat tempat pemukiman manusia sejak zama prasejarah. Pada masa lalu, kabupaten ini mungkin telah mengalami berbagai periode perubahan politik, sosial, dan ekonomi. Penting untuk memahami bahwa sejarah permukiman masyarakat di Kabupaten Lebong berhubungan erat dengan sejarah Provinsi Bengkulu secara keseluruhan. Faktor seperti budaya lokal, ekonomi, dan lingkungan geografis memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat dan pemukiman di wilayah ini.

Bagi Masyarakat Lebong penamaan tempat memiliki histori yang penting, desa-desa di beri nama berdasarkan dari peristiwa yang terjadi di sana, nama-nama tersebut pula yang menunjukkan identitas mereka. Hal itu dikarenakan dari penamaan tersebut kita bisa mengetahui asal usul katanya, pembentukannya, maknanya dan sebagainya.

Adapun masalah yang akan diteliti dalam ini, yaitu mengetahui makna nama-nama tempat serta pengkatagorian aspek apa saja yang terdapat dalam

penamaan desa-desa tersebut. Sebuah contoh menarik dalam penamaan tempat adalah Desa Sukau Kayo, yang terletak di Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Desa Sukau Kayo bukan hanya sebuah nama, namun memiliki arti yang penting dalam bahasa rejang. ‘Sukau’ dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘Suku’, sedangkan ‘Kayo’ dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘Kaya’, jadi dapat diartikan bahwa desa ini kaya akan beragam suku yang ada di dalam desa ini.

Desa Sukau Kayo didirikan sebelum pra sejarah dimulai, sebelumnya Desa Sukau Kayo ini memiliki nama “Balai Buntar” yang sekarang pindah nama ke Provinsi Bengkulu. Balai Buntar sendiri memiliki arti “Siring atau aliran air yang berputar”. Nama desa ini diubah dari Balai Buntar menjadi Sukau Kayo, karena masyarakat tersebut merasa kurang cocok digunakan, dan mereka mengantinya menjadi Sukau Kayo, karena masyarakat desa ini menggap dengan banyaknya suku di desa ini, nama sukau kayo cocok menjadi nama desa ini.

Suku yang dimaksud dalam di Desa Sukau Kayo ini adalah kepala keluarga yang berbeda, masyarakat disana menggap bahwa kepala keluarga yang berbeda merupakan marga yang berbeda pula. Oleh sebab itu, mereka memberi nama Sukau Kayo.

Proses pemberian nama yang ada di Kabupaten Lebong dipengaruhi oleh satuan gramatikal atau kebahasaan yang tercermin dari latar belakang budaya atau letak geografis masing-masing dusun. Oleh karena itu, proses ini menarik untuk diteliti baik dari segi bentuk maupun maknanya, keberagaman bahasa ini mencerminkan keragaman budaya dan latar belakang masyarakat yang tinggal di

Kabupaten Lebong ini. Penggunaan berbagai bahasa ini tidak hanya menggambarkan toleransi budaya, tetapi juga memperkuat kekayaan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, desa ini menjadi contoh bagaimana masyarakat dengan latar belakang beragam dapat hidup berdampingan dalam harmoni.⁵

Banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui cerita-cerita dari Kecamatan Tubei Lebong, Atas dan Lebong Selatan menjadikan peneliti merasa bahwa penelitian mengenai penamaan sebuah daerah penting untuk diteliti. Ketiga kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang tertua dan historinya belum banyak yang mengetahui maka peneliti memilih ketiga kecamatan tersebut sebagai objek penelitian. Selain itu karena penelitian yang mengkaji mengenai toponimi desa-desa di Kabupaten Lebong belum pernah dilakukan, masyarakat juga membutuhkan sumber yang tertulis yang memadai. Penelitian dengan judul "*Asal Usul Nama Tempat di Kabupaten Lebong Atas (Kajian Toponimi)*" tentu saja sangat menarik untuk dikaji.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah pada "Asal Usul Nama Tempat, Makna Nama Tempat, Perubahan Nama Tempat di Kabupaten Lebong (Kajian Toponimi)".

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas, penelitian ini memfokuskan toponimi pada Kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong

⁵ Agustan. (2008). *Toponimi, Bukan Hanya Tata Cara Penulisan Nama Unsur Geografis*. Jurnal Inovasi Online. Vol. 11/XX/2008.

Selatan di Kabupaten Lebong. Berikut adalah beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam kajian toponimi di tiga kecamatan tersebut.

1. Fokus pada penelitian etimologi nama-nama tempat di ketiga kecamatan tersebut. Bagaimana asal usul linguistik nama-nama tempat di Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan;
2. Penelitian ini memfokuskan bagaimana hubungan sejarah di ketiga kecamatan tersebut. Analisis terhadap peristiwa sejarah, tokoh-tokoh lokal, atau budaya khusus dapat menjadi fokus untuk mendapatkan gambaran mendalam;
3. Penelitian ini juga meneliti mengenai bagaimana perubahan nama tempat yang terjadi di ketiga kecamatan tersebut. Penelitian ini dapat melibatkan analisis historis terhadap evolusi nama tempat dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut; dan
4. Penelitian ini juga melihat sejauh mana masyarakat lokal di ketiga kecamatan terlibat dalam penamaan tempat dapat memberikan gambaran lebih rinci tentang keterlibatan mereka dengan identitas wilayah.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan menjadi pusat kajian dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Toponimi di Kecamatan Tubei, Kecamatan Lebong Atas, dan Kecamatan Lebong Selatan?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana toponimi/penamanaan yang terdapat di Kecamatan Tubei, Kecamatan Lebong Atas, dan Lebong Selatan?
2. Bagaimana aspek-aspek toponimi yang terdapat di di Kecamatan Tubei, Kecamatan Lebong Atas, dan Lebong Selatan. Di tinjau dari aspek kemasyarakatan?
3. Bagaimana fungsi nama-nama tempat yang terdapat di Kecamatan Tubei, Kecamatan Lebong Atas, dan Lebong Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seluk-beluk Toponimi di Kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan.

Adapun tujuan yang terdapat pada pertanyaan penelitian di atas adalah untuk mendiskripsikan:

1. Toponimi/penamanaan yang terdapat di Kecamatan Tubei, Kecamatan Lebong Atas, dan Lebong Selatan
2. Aspek-aspek toponimi yang terdapat di di Kecamatan Tubei, Kecamatan Lebong Atas, dan Lebong Selatan. Di tinjau dari aspek kemasyarakatan; dan
3. fungsi nama-nama tempat yang terdapat di Kecamatan Tubei, Kecamatan Lebong Atas, dan Lebong Selatan

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang kajian toponimi di Kecamatan Pelabai, Lebong Atas, dan Lebong Selatan; dan
- 2) Mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan selama dalam perkuliahan dalam bidang linguistik dan sosiolinguistik.

2. Pembaca/Pihak Lain

- 1) Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi pengembangan pembelajaran penelitian selanjtnya; dan
- 2) Diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk mempelajari kajian toponimi sebagai penelitian yang relevan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Antropologi Linguistik

a. Pengertian Antropologi Linguistik

Duranti berpendapat, antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) dan linguistik antropologi (*anthropological linguistic*) adalah dua ilmu yang berbeda. Hal ini dapat terlihat pada pendapatnya *“I will suggest that the difference between the names „linguistic anthropology“ and „anthropological linguistics“ has to do with different histories, professional identities, and theoretical interests”* yang artinya antara lain adalah ‘menurut pendapat saya perbedaan antara antropologi linguistik dan linguistik antropologi berkenaan dengan perbedaan sejarah, identitas profesional, dan kepentingan teoretis’.⁶

Selain itu, Duranti berbicara tentang antropologi linguistik, sebuah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana ilmu bahasa dan fakultasnya membentuk masyarakat dan individu.

Berdasarkan pemaparan Duranti di atas antropologi linguistik bukanlah sinonim dari linguistik antropologi. Untuk lebih memahami konsep teoretis tersebut, di bawah ini dipaparkan konsep-konsep teoretis dan istilah-istilah yang berkaitan.

⁶ Duranti, Alessandro. (2001). *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blacwell.

b. Pengertian Etnolinguistik

Banyak ahli telah menyatakan pendapat mereka tentang etnolinguistik. Di bawah ini adalah beberapa dari mereka.

Tri Widiarto, dkk berpendapat, etnolinguistikb juga disebut sebagai antropologi linguistik, adalah disiplin ilmu yang berasal dari hubungan erat dengan ilmu antropologi. Antropolinguistik atau etnolinguistik mempelajari bahasa suku bangsa yang masih sederhana (primitif), belum ditulis, dan hanya berbicara. Fokus utamanya adalah sejarah bahasa, strukturnya, dan perbandingannya dengan bahasa lain. Kegiatan penelitian antropolinguistik lapangan terus berkembang seiring dengan waktu. Bahkan, penelitian terkonsentrasi pada bahasa-bahasa tertentu yang digunakan oleh orang tertentu.⁷

Menurut Robert Sibarani, antropolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa berubah seiring dengan waktu, tempat komunikasi, sistem kekerabatan, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.⁸

Shri Ahimsa mengatakan bahwa etnolinguistik dapat dibagi menjadi dua kategori: yang pertama adalah kajian linguistik yang memberikan kontribusi kepada etnologi. Sumbangan itu mencakup perspektif tentang kehidupan masyarakat yang tercermin dalam bahasa mereka. Tidak hanya itu,

⁷ Widarto, Tri. 2000. *Dasar-Dasar Antropoli Budaya*. salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana

⁸ Danesi, Marcel. 2004. *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholars' Press.

bahasa ini memungkinkan kita untuk mengetahui bagaimana orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut melihat kenyataan saat ini, yang berarti kita dapat mengetahui aspek kenyataan mana yang mereka anggap penting dan relevan dalam kehidupan mereka, dan dari sini kita dapat mengetahui tempat elemen kenyataan tertentu dalam kehidupan mereka.

Bahasa juga mencerminkan struktur yang ada dalam pemikiran manusia, tetapi mungkin tidak sepenuhnya. Berdasarkan struktur pemikiran ini, kita dapat mengetahui bagaimana masyarakat berubah. Perubahan ini dapat dilihat dari frekuensi kata yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan jumlah kosakata yang ada dalam bahasa.⁹

Kajian kedua adalah kajian etnologi yang memberikan sumbangan untuk linguistik. Sumbangan tersebut berkaitan dengan sejarah kebudayaan suatu suku bangsa yang direkonstruksi oleh seorang ahli antropologi yang akan bermanfaat bagi seorang ahli bahasa yang tertarik pada persebaran bahasa dan sejarah persebaran tersebut. Berdasarkan dari sejarah kebudayaan, kita dapat mengetahui kebudayaan yang ada di masyarakat, melalui kebudayaan akan lebih mudah untuk mengetahui makna kebahasaan. Konteks kebahasaan yang terkait erat dengan konteks sosial budaya masyarakat pemilik bahasa sangat beraneka ragam, dan seorang ahli bahasa tidak selalu mampu menggali berbagai dimensi semantis dari suatu kata.

⁹ Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Etnolinguistik; Beberapa Bentuk Kajian" Widya Parwa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa

Berdasarkan dari sejarah kebudayaan, Kita dapat memahami budaya masyarakat berdasarkan sejarahnya. Bahasa adalah bagian penting dari kebudayaan, dan ini adalah dasar etnolinguistik. Untuk mempelajari bahasa suatu masyarakat, kita harus mengetahuinya melalui budayanya.

c. Hubungan Antara Bahasa dan Budaya

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat karena antropologi linguistik sekarang merupakan subbidang dari antropologi budaya. Linguistik membantu antropologi memahami bahasa masyarakat yang mereka pelajari, dan linguistik membantu antropologi mempelajari budaya masyarakat yang terkait dengan bahasa.

Robert Sibarani menjelaskan dalam hubungan antara bahasa dan kebudayaan, bahwa bahasa berfungsi sebagai alat atau sarana kebudayaan untuk perkembangan, transmisi, dan penginventarisasi. Bahasa selalu digunakan untuk mengembangkan konsep budaya. Bahasa adalah satu-satunya cara untuk menyampaikan dan menjelaskan pikiran, tindakan, kebiasaan, dan elemen lainnya dari budaya seseorang.

Selain itu, bahasa adalah sistem komunikasi dan sistem sosial yang mendasari tindakan manusia. Bahasa menjadi bagian dari kebudayaan karena pada dasarnya bahasa mengikuti kebudayaan. Bahasa juga merupakan produk dari kebudayaan; dengan kata lain, bahasa yang digunakan atau diucapkan

oleh suatu kelompok masyarakat menunjukkan atau mencerminkan kebudayaan umum kelompok tersebut.¹⁰

d. Variasi Bahasa

Variasi bahasa, juga disebut sebagai ragam bahasa, adalah bagaimana bahasa digunakan oleh orang yang menggunakannya. Variasi ini berbeda-beda tergantung pada topik yang dibicarakan, hubungan antara pembicara, rekan bicara, dan orang lain yang dibicarakan, serta medium yang digunakan untuk berbicara. Penutur setiap bahasa memahami sistem dan subsistemnya. Namun, karena penutur bahasa tidak terdiri dari kelompok orang yang sama, bentuk bahasa yang spesifik, yang disebut parole, menjadi tidak seragam atau berbeda. Keanekaragaman atau perbedaan bahasa ini disebabkan oleh berbagai jenis interaksi sosial yang dilakukan oleh penuturnya.¹¹

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, bahasa yang mereka gunakan bervariasi atau beragam karena latar belakang dan lingkungan mereka yang berbeda. Ada sering kali perbedaan yang signifikan antara variasi atau ragam yang digunakan oleh orang yang sama.

Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam.¹² Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua

¹⁰ Nurudin. (2004). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

¹¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹² Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Chaer dan Agustina, Hortman dan Stork membedakan variasi berdasarkan tiga faktor: latar belakang sosial dan geografis penutur, media yang digunakan, dan subjek pembicaraan. Dalam Chaer dan Agustina, Halliday membedakan jenis bahasa berdasarkan dua faktor: pemakaian, yang disebut dialek, dan pemakai, yang disebut register. Chaer dan Agustina kemudian membagi jenis bahasa yang berbeda menjadi empat: penutur, pemakai, formal, dan sarana. Variasi bahasa dilihat dari segi penutur terdiri dari (1) idiolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya, (2) dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau area tertentu, (3) kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.¹³

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan

¹³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

untuk keperluan atau bidang apa. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis.

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam Chaer dan Agustina membagi variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam gaya (*Style*) yaitu gaya atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Ragam santai atau ragam kasual yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang

biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib.

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini, dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis atau juga ragam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf.

Masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih harus memiliki bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Dalam novel digambarkan interaksi antartokoh layaknya kehidupan sosial dalam dunia nyata. Oleh karena itu, keberagaman tokoh, latar, dan situasi sangat mempengaruhi banyaknya variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang.¹⁴

2. Toponimi

a. Pengertian Toponimi

Toponimi merupakan cabang ilmu onomastik yang mempelajari nama-nama tempat. Toponimi dinilai sebagai cabang ilmu yang melibatkan sistem penamaan tempat dengan cara dan aturan tertentu, serta pada waktu tertentu¹⁵. Onomastik pada dasarnya mempunyai 2 (dua) cabang keilmuan yang terdiri dari: 1) antroponomastik atau ilmu yang mempelajari nama-nama manusia dan 2) toponomastik atau toponomi yaitu ilmu yang mempelajari nama tempat.

¹⁴ Vizsgálatok Alapján-, ‘濟無No Title No Title No Title’, 2016, 1–23.

¹⁵ Ibid, Yayat Sudayat, hlm. 10.

Toponimi berasal dari bahasa Latin, yaitu *topos* yang berarti tempat dan *onoma* yang artinya nama. Toponimi adalah bagian ilmu onomastik yang menekankan pada pengetahuan nama-nama tempat.¹⁶ Sementara itu, toponimi (*naming*) adalah nama tempat.¹⁷ Makna toponimi tersebut menunjukkan bahwa suatu nama tertentu mengandung lapisan makna yang berasal dari budaya tempat kata tersebut dimanifestasikan dan bersifat melampaui kata-kata yang digunakan sehari-hari.

Salah satu cabang onomastik ini dapat ditelusuri secara sistematis karena toponimi berfungsi sebagai pemarah identifikasi bagi suatu tempat. Toponimi bersifat arbitrer dan konvensional. Hal tersebut berarti bahwa toponimi disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya (konvensional) dan termanifestasi menurut kemauan masyarakatnya (arbitrer). Berdasarkan penjelasan beberapa definisi dari para ahli di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa toponimi merupakan salah satu kajian ilmu onomastik yang mempelajari asal-usul nama-nama tempat. Kajian ini mempunyai dua karakteristik utama, yaitu penamaan tempat didasari atas kebiasaan masyarakat (arbitrer) dan didasari atas kemauan masyarakat (konvensional).

b. Aspek-aspek Toponimi

Sudaryat juga mengatakan bahwa penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan

¹⁶ Ibid, Rustinar dan Kusmiati, hlm. 170.

¹⁷ Ibid, hlm. 129.

(3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

1) Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat.

Sudaryat juga menjabarkan unsur-unsur dari aspek perwujudan terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu, 1) latar perairan (wujud air, wujud rupa bumi, flora fauna, pola pemukiman dan unsur alam), 2) latar rupa bumi (geomorfologis).

2) Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian.

Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpandang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dalam menentukan nama tempat.

¹⁸ Subana, M. dan Sudrajat (2009). Dasar-dasar Penelitian Ilmiah. Bandung: CV Pustaka Setia.

3) Aspek Kebudayaan

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut dengan legenda. Banyak sekali nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada di masyarakatnya.

Arti dari kedua pendapat tersebut antara lain ialah ilmu yang bergerak dalam pengetahuan tentang penelitian nama-nama tempat. Dari kedua pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dengan pengetahuan toponimi kita dapat menentukan atau menunjukkan nama-nama atas tempat-tempat tertentu dan akhirnya dapat kita tentukan peta geografisnya. Dengan toponimi pula kita dapat menentukan pola-pola berpikir dan merasa diri penduduk di suatu tempat atau lokal atau daerah tertentu pula pada suatu waktu. Bahkan nama suatu tempat, desa atau kota saja dibuatkan suatu cerita untuk mengesahkan tentang nama tempat, desa atau kota tersebut.

c. Fungsi Toponimi

Identitas suatu bangsa kenyataannya mampu dipengaruhi oleh suatu nama yang hanya terdiri dari kata atau gabungan kata. Hal tersebut tentunya dapat ditelusuri melalui dasar keilmuan toponimi yang dapat berfungsi dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, Terdapat 3 (tiga) fungsi toponimi dalam kehidupan manusia sehari-hari yang dapat dijelaskan di bawah ini¹⁹:

1) Sebagai Penanda Lokasi

Toponimi memiliki fungsi untuk memberikan penanda lokasi suatu tempat. Pemberian nama pada prinsipnya merujuk pada suatu tempat yang membedakannya dengan tempat yang lain. Dalam konteks ini, nama tempat yang disematkan tersebut pun dapat mempermudah masyarakat untuk mengetahui tentang lama perjalanan hingga mencapai tujuan. Fungsi toponimi dalam hal ini hanya menekankan pada suatu wilayah diberikan batasan dan belum membicarakan makna yang terkandung pada suatu nama tempat. Contohnya adalah seperti rute pesawat dari Jakarta menuju Denpasar. Dalam kasus tersebut, pesawat tentunya harus lepas landas di Denpasar yang terdapat Bandar Udara Ngurah Rai. Dengan kata lain, pesawat tersebut tidak mungkin berhenti dengan penanda lokasi lainnya, seperti Gilimanuk, Gianyar, dan Ubud.

2) Sebagai identitas atau identifikasi

Identitas pada dasarnya berasal dari pembentukan sosial yang berfungsi sebagai pengenalan. Keberadaan nama sebagai pengenalan sangat mempengaruhi pembentukan identitas. Oleh karena itu, pemikiran atau pandangan yang mengungkapkan bahwa identitas sebagai citra yang tunggal sudah ditinggalkan semenjak pendekatan postmodernisme diterapkan sehingga identitas tidak lagi dimiliki secara tunggal atas diri seseorang. Toponimi dan identitas dinilai sebagai

¹⁹ Ibid, Erikha, dkk. hlm. 11.

satu kesatuan yang dapat dikonstruksikan oleh sistem sosial, sebagai contoh Kalijodo dianggap sebagai daerah prostitusi. Citra buruk tersebut tentunya tidak dapat dihilangkan begitu saja terutama oleh masyarakat yang berada di luar wilayah tersebut. Akan tetapi, citra Kalijodo sebagai daerah yang penuh dengan keburukan atau hal-hal negatif dapat dikonstruksi ulang oleh pihak-pihak yang berwenang. Dalam hal tersebut, Pemerintah Daerah Jakarta melakukan suatu upaya dengan membangun „Taman Kalijodo“ bagi publik yang ramah lingkungan.

3) Sebagai promosi pariwisata

Toponimi dapat dipergunakan untuk mempromosikan berbagai lokasi-lokasi pariwisata yang ada di berbagai daerah. Nama-nama tersebut tentunya 17 mempunyai kekhasan tersendiri sehingga mendorong munculnya ketertarikan orang-orang untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Salah satu kiat dalam menjadikan toponimi sebagai promosi pariwisata adalah dengan upaya mengembalikan nama-nama asal jalan. Langkah tersebut diwujudkan dengan pertimbangan bahwa sumbu filosofi suatu daerah harus diperkuat dan harus diungkapkan secara lebih meluas sehingga memunculkan keunikan tersendiri yang membuat wisatawan lokal maupun internasional merasa penasaran untuk berkunjung. Contohnya adalah perubahan nama jalan yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2013 oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat 3 (tiga) nama jalan yang mengalami perubahan di D.I. Yogyakarta, yaitu:

- a) Jalan Trikora berubah menjadi Jalan Pangurakan;
- b) Jalan Ahmad Yani berubah menjadi Jalan Margo Mulyo;
- c) Jalan Pangeran Mangkubumi berubah menjadi Jalan Margo Utomo.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa toponimi memiliki fungsi utama dalam kehidupan sehari-hari manusia. Di samping berfungsi sebagai penanda lokasi dari suatu tempat atau masyarakat di tempat tersebut, toponimi juga berguna untuk mendukung kegiatan promosi pariwisata suatu 18 daerah. Dalam hal ini, kajian toponimi tidak hanya berdaya guna sebagai penanda identitas ketiga desa, namun mampu pula mempromosikan wisata ketiga desa di Kabupaten Bengkulu Tengah tersebut.

3. Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, pragmatik mendefinisikan bahwa *“pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society”*. ‘pragmatik adalah studi mengenai kondisi- kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat’.²⁰

Menurut Levison, pragmatik adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks tuturannya. Konteks tuturan tersebut telah

²⁰ Rahardi, R. Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Airlangga.

terkodifikasi dan tergramatisasi sehingga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur bahasanya.²¹

Menurut Tarigan, pragmatik adalah studi umum tentang bagaimana konteks memengaruhi pemahaman seseorang tentang kata-kata. Menurut Leech, "seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik terkait dengan penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyetarakan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramat secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial.

4. Semiotik

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh

²¹ Levinson. 2008. *Pragmatics*. Cambridge University Press

sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.”²² Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.

Tanda juga menunjukkan sesuatu yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Tanda-tanda seperti asap menunjukkan api. "Semiotika" berasal dari kata Yunani "semion", yang berarti "tanda". Tanda dapat berarti hal lain yang masih terkait dengan sesuatu yang tertentu. Objektif—Objek inilah yang membawa dan mengkomunikasikan informasi. Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa "kajian semiologi ialah bidang yang mempelajari fungsi teks."

Teks berperan menuntun pembacanya agar bisa memahami pesan yang terdapat didalamnya. Pembaca ibarat pemburu harta karun yang membawa peta, untuk memahami sandi yang terdapat dalam tanda – tanda yang menunjukkan makna sebenarnya.”²³ Tetapi semiologi tidak hanya terbatas pada teks. Kajian tentang semiologi dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat pada seni, media massa, musik dan segala hal yang diproduksi untuk ditunjukkan kepada orang lain.²⁴

a. Tokoh – tokoh Semiotika

1) Ferdinand De Saussure

²² Morissan, Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), 135.

²³ Alex Sobur, M.Si., Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 107.

²⁴ Roland Barthes, Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis, "terj". M Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.

Semiotika menurut Saussure adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa. Dibandingkan bagian – bagian lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya.

Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Yaitu *signifiant dan signifie, langue dan parole, synchronic dan diachronic, serta syntagmatic dan paradigmatic*. Pertama, yaitu *signifiant dan signifie*, *signifiant* atau petanda adalah hal – hal yang dapat diterima oleh pikiran kita seperti gambaran visual asli dari objek. *Signifie* adalah makna yang kita pikirkan setelah kita menerima sebuah tanda. Misalnya, kita gunakan pintu sebagai objek untuk diterangkan menggunakan *signifiant dan signifie*. *Signifiant* dari pintu adalah komponen dari kata pintu itu yaitu P-I-N-T-U. Sedangkan *signifie* dari pintu adalah apa yang ditangkap pikiran kita ketika melihat pintu itu. yaitu alat yang digunakan untuk menghubungkan ruang satu keruang lainnya.

Konsep kedua adalah bagian dari bahasa, yang terbagi dalam *parole dan langue*. Menurut Saussure, *Langue* ialah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan suatu hal tertentu.²⁵ *Langue* dapat diartikan sebagai suatu sistem dari tanda atau kode itu sendiri. Sedangkan untuk *parole* adalah tindakan yang dilakukan secara individual dari kemauan dan kecerdasan berpikir. Konsep ketiga

²⁵ Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),112.

adalah *synchronic dan diachronic*, merupakan konsep yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. *Synchronic* dalam bahasa adalah penjelasan tentang kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa. Sedangkan *diachronic* ialah penjelasan tentang perkembangan setelah suatu hal yang terjadi di suatu masa tertentu.²⁶

Konsep keempat, *syntagmatic dan paradigmatic* adalah hubungan unsur dari ilmu bahasa yang berisikan susunan atau rangkaian kata, bunyi dalam suatu konsep.²⁷ Semasa sekolah kita diajari untuk membentuk suatu kalimat terdiri dari subyek, predikat, objek dan keterangan sehingga membentuk kalimat dalam satu kesatuan utuh. Yang dimaksud dengan *syntagmatic* seperti unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur lainnya. Sedangkan untuk *paradigmatic* unsur suatu kalimat dapat diubah atau diganti dengan unsur lainnya yang harus memiliki makna yang sama.²⁸

2) Charles Sanders Peirce

Konsep semiotika Pierce ialah tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Pierce membagi tanda atas 3 hal untuk memberikan makna pada suatu objek. 3 hal tersebut ialah ikon, indeks, dan simbol.

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),53.

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),54.

²⁸ *Ibid.*,55.

Ikon adalah gambaran visual yang memiliki kemiripan antara bentuk tanda dan objek yang ditunjukkan. Contohnya objek dari seekor sapi, maka ikon dari objek ini dapat berupa gambar sapi, sketsa sapi, patung sapi, atau foto dari sapi. Mereka memiliki persamaan yaitu menggambarkan seekor sapi.²⁹

Indeks adalah tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan suatu objek tertentu. Hubungan dari tanda dan petanda bersifat sebab akibat dan mengacu pada fakta yang ada. Contohnya, objek seekor kucing, indeksnya ialah suara kucing, atau gerak kucing yang menandakan bahwa objek yang tengah dibicarakan tersebut adalah seekor kucing. Orang yang melihat dapat dengan cepat menangkap maksud yang ingin disampaikan.

Simbol sendiri adalah tanda yang menunjukkan pada hubungan tanda dan petanda yang alamiah. Langsung merujuk pada objek yang dibicarakan yang sudah melewati pemahaman yang ada dimasyarakat. Contohnya gambar sebuah masjid, maka tanda ini simbolisasi dari umat Islam.

b. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan pada tahun 1915 di Cheorbough, dan tumbuh besar di Bayonne. Ia hidup dalam keluarga yang menganut agama Protestan. Roland merupakan tokoh besar dalam sejarah semiotika. Menurutnya semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan – pesan tertentu dari masyarakat.³⁰ Selain

²⁹ Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),99.

³⁰ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),63.

bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah.

Roland, mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap atau *two order of signification*. Kemudian Roland membaginya dalam denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata.³¹ Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang. Contohnya, kata ayam memiliki makna denotasi yaitu unggas, yang menghasilkan telur, berbulu dan berkotek. Ini merupakan makna umum yang hampir seluruh orang paham akan maksudnya.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi.³² Konotasi seringkali tidak disadari kehadirannya, dianggap sebagai denotasi. Maka analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi.³³

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Contohnya : kata teratai dalam bahasa Indonesia berarti bunga yang konotasinya memiliki makna keindahan, tetapi di India bunga teratai memiliki makna yang berbeda. Dalam agama Budha dan Hindu, bunga teratai memiliki arti perlambang yang dalam pada kedua agama tersebut.

³¹ Roland Barthes, Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis, "terj". M Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.

³² Alex Sobur., Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),128.

³³ Ibid.,128

Pada signifikasi tahap kedua yaitu mitos, merupakan pesan yang didalamnya terdapat pandangan masyarakat. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos berhubungan dengan kebiasaan masyarakat, atau budaya yang ada dalam masyarakat. Jadi, mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Tokoh – tokoh semiotika memiliki persamaan dalam pengertiannya terhadap sebuah tanda. Yang membedakan hanyalah dari konsep yang mereka gunakan dalam pendekatan untuk memaknai sebuah tanda. Jika Ferdinand lebih menekankan pada bahasa untuk memaknai sebuah tanda dan membaginya dalam konsep yang panjang. Padahal tanda dapat muncul melalui adat istiadat, agama dan masih banyak lainnya.

Sedangkan konsep semiotika Pierce yang menggunakan 3 konsep untuk menganalisis sebuah makna. Terdiri dari ikon, indeks dan simbol, tetapi konsep ini masih kurang rinci untuk menemukan makna – makna yang tersembunyi. Sehingga model analisis Roland lebih dipilih untuk mencari makna tanda secara rinci dan terkonsep. Mencakup secara utuh hampir semua aspek yang dicetuskan oleh tokoh – tokoh sebelumnya.

5. Kabupaten Lebong

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 tahun 2003 tentang pemekaran Kabupaten Lebong dan Kepahiang, Kabupaten Lebong menjadi kabupaten baru. Sebelum berubah menjadi kabupaten, wilayah Lebong adalah bagian dari

Kabupaten Rejang Lebong, yang sebelumnya disebut sebagai Lebong. Daerah ini dulunya makmur dan dikenal sebagai Lumbung Padi, Lumbung Ikan, dan Tambang Emas. Seiring dengan berlalunya waktu, predikat tersebut di atas terus mengalami pergeseran ke arah ketertinggalan. Tidak jarang, musim paceklik terjadi setiap tahunnya. Masyarakat Lebong percaya bahwa kondisi ini disebabkan oleh pembangunan yang tidak merata dan kurangnya perhatian dari pemerintah (Rejang Lebong dulunya). Oleh karena itu, para tokoh masyarakat Lebong, baik yang tinggal di wilayah Lebong maupun yang tinggal di luar wilayah Lebong, berkumpul untuk mendukung Kabupaten sendiri.³⁴

Peraturan Daerah Kabupaten Lebong Nomor 28 Tahun 2005 Tentang Lambang Daerah Kabupaten Lebong menetapkan lambang untuk Kabupaten Daerah Tingkat II Lebong. Suku Rejang sangat menginginkan satu sama lain, dengan rasa senasib yang sama: berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, pahit sama dibuang, manis sama dimakan.

Kabupaten Lebong adalah daerah dataran rendah dengan bukit-bukit yang terdiri dari bukit barisan. Salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu adalah Lebong. Tubei adalah ibu kota Kabupaten Lebong. Ini berjarak sekitar 120 km dari Kota Madya Bengkulu, ibu kota Provinsi Bengkulu.³⁵

³⁴ Mirza Yasben and Heri Suprianto, 'Persepsi Masyarakat Lebong Sekitar Tapal Batas Tentang Konflik Tapal Batas Antara Kabupaten Lebong Dan Kabupaten Lebong', PESIRAH: Jurnal Administrasi Publik, 2.2 (2023), 84–91 <<https://doi.org/10.47753/pjap.v2i2.36>>.

³⁵ Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Lebong Tahun 2021, Jurnal Ilmu Pendidikan, 7.2 (2020), 809–20.

B. Penelitian Relevan

Jurnal Esi Emalisa (2016) berjudul “*Penamaan Desa dan Dusun Di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Semantik)*”. Penelitian ini menggunakan Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang bentuk nama desa, asal-usul nama desa dan makna nama desa di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil penelitian. Penyediaan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada pendekatan yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti asal usul nama tempat atau desa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada alokasi waktu dan objek penelitiannya.³⁶

Jurnal Wa Ode Halfian, dkk. April 2022 “*Toponimi Penamaan Jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.*” Volume 7 No. 1 METALINGUA UTM JOURNALS E-ISSN 2528-6684, ISSN 2528-4371 *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi penamaan jalan yang ada di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik, antropolinguistik dan toponimi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan

³⁶ Sungging Setyo Prayogo and others, ‘PENAMAAN DESA DAN DUSUN DI KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK) Villages Naming in Tegaldlimo Subdistrict Banyuwangi Regency (The Study of Etymology and Semantics)’, 1.1 (2016), 1–10.

metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa sebagian besar tidak memiliki papan nama, namun masyarakatnya mampu mengetahui letak nama-nama jalan tersebut dengan baik, di mana mereka mampu menunjukkan arah dan lokasi dari nama-nama jalan tersebut tanpa adanya kekeliruan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada pendekatan yang dilakukan, yakni pendekatan antropologi linguistik dan pendekatan toponimi. Sedangkan perbedaan yang terdapat didalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada alokasi waktu, tempat, dan juga kajian teori yang digunakan.³⁷

Jurnal Eli Rustinar, dk. 2021. "*Struktur Bahasa Pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu.*" *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra ISSN 2443-3667 (Print) PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palop.* Tujuan penelitian adalah diperolehnya deskripsi struktur bahasa toponimi jalan di Kota Bengkulu. Metode penelitian deskriptif. Data dan sumber data bersumber dari dokumentasi hasil penelitian toponimi nama-nama jalan di Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan introspeksi. Analisis data menggunakan teknik pilah. Hasil penelitian adalah terdapat tujuh belas toponimi nama jalan di kota

³⁷ Wa Ode Halfian, Hariyati Hariyati, and Fina Amalia Masri, 'Toponimi Penamaan Jalan Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7.1 (2022), 35–50
<<https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.15146>>.

Bengkulu, struktur bahasa yang digunakan berbentuk kata dan majemuk dengan kecenderungan menggunakan kata majemuk.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada metode penelitian, alokasi waktu, dan juga tempat penelitian.³⁸

Jurnal Julisah Izar, dkk. 2021. *“Toponimi dan Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muara Jambi.” e-ISSN: 2549-5119 Vol. 5, No. 1, Februari 2021.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi dan aspek penamaan desa-desa di Kecamatan Kumpeh ulu dan Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi. Adapun metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis dimana peneliti turun kelapangan untuk melakukan wawancara dengan masyarakat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan dua triangulasi yaitu, triangulasi data dan triangulasi teknik pengambilan data. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan toponim nama-nama desa yang ada di Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo tergolong dalam unsur Flora, Latar Rupa Bumi/Geomorfologis, Folklor dan Akronim, adapun aspeknya tergolong kedalam Aspek Perwujudan, Aspek Kemasyarakatan dan Aspek Kebudayaan. Aspek yang paling dominan dalam Toponimi nama desa-desa di 2 kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi adalah aspek Perwujudan yaitu tergolong dalam Flora (tumbuh-tumbuhan).

³⁸ Eli Rustinar and Reni Kusmiarti, 'Struktur Bahasa Pada Toponimi Jalan Di Kota Bengkulu', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7.1 (2021), 167–81 <<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.615>>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada pendekatan yang akan dilakukan dan juga pada aspek-aspek toponimi yang diteliti. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada metodologi yang digunakan, dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode antropologi linguistik. Selain itu perbedaan dalam penelitian ini juga terdapat pada alokasi waktu, tempat, dan objek penelitian.³⁹

Jurnal Yani Septian, dkk. 2020. “*Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan.*” *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (1) Januari 2020. DOI: 10.33603/deiksis.v7i1.2219. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan makna, serta faktor yang memengaruhi penamaan desa yang berada di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode wawancara. Selanjutnya menggunakan teknik cakap semuka, teknik pancing, teknik rekam dan teknik catat, kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan memiliki 24 desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penamaan desa di Kecamatan Ciawigebang merupakan bentuk komposisi/ gabungan dari dua sampai tiga kata. Selain itu, dalam penamaan desa juga menggunakan afiksasi atau penambahan imbuhan, seperti Desa Pamijahan, Karangkamulyan, dan Kapandayan. penamaan desa itu memiliki makna yang berhubungan dengan pimpinan, harapan masyarakat setempat, kebiasaan penduduk, letak, keadaan lingkungan hidup yang

³⁹ Julisah Izar and others, ‘Toponimi Dan Aspek Penamaan Desa-Desa Di Kabupaten Muaro Jambi’, *Toponimi Dan Aspek Penamaan*, 5.1 (2021), 89–99.

dikeramatkan, dan sejarah yang ada di desa setempat. aktor yang memengaruhi penamaan desa-desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, yaitu faktor sosial, lingkungan hidup, sejarah, letak dan geografis.

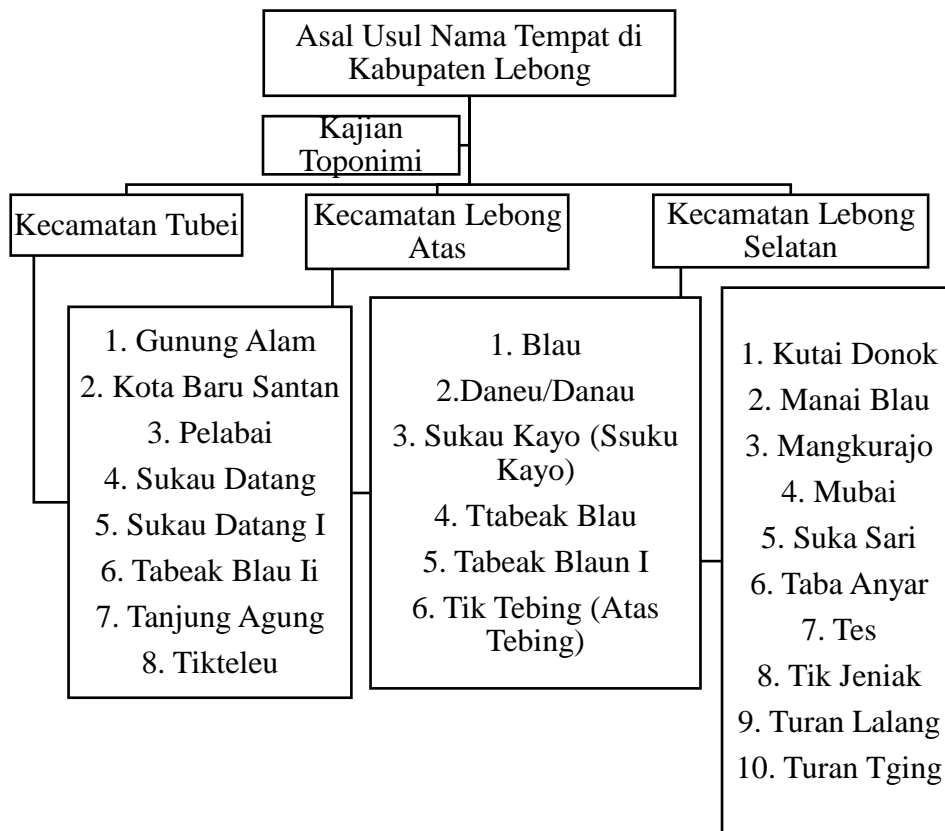
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada metode penelitian yaitu metode wawancara dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada alokasi waktu, tempat, dan objek penelitian.⁴⁰

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan alur yang yang dijadikan skema pemikiran dan dasar-dasar pemikiran yang memperkuat indikator yang melatarbelakangi penulisan ini. Objek kajian penelitian “*Asal Usul Nama Tempat di Kabupaten Lebong*” yang kemudian menggunakan pendekatan toponimi. Dalam penelitian ini desa-desa atau nama tempat yang diteliti terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu yang pertama toponimi-toponimi di kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan.

⁴⁰ Yani Septiani, Itaristanti Itaristanti, and Indrya Mulyaningsih, ‘Toponimi Desa-Desa Di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan’, *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7.1 (2020), 58 <<https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>>

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Bab tiga ini menguraikan tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik purposive sampling, teknik pengumpulan data, validitas data, analisis data, penyajian hasil analisis data, dan kombinasi penerapan metode linguistik dan metode etnografi. Uraian tentang metodologi tersebut adalah sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk meneliti objek kajian dalam penelitian. Adapun penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang memperoleh data dari asal objek penelitian. Oleh karena itu, jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sejalan dengan itu, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dalam masyarakat bahasa.⁴¹ Metode deskripsi kualitatif ini mengkombinasikan metode etnografi yang memiliki ciri-ciri 1) bersifat holistik dan integratif, 2) deskripsi yang rinci dan teliti, 3) analisis yang mendalam untuk mendapatkan pandangan hidup, pandangan dunia dan kearifan lokal masyarakat di desa/wilayah.

Model analisisnya menggunakan model etnosains (ethnoscience) atau yang dapat juga disebut sebagai The New Ethnography. Penelitian bersifat

⁴¹ Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT.Eresc

fenomenologis yang berupaya untuk memahami berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam konteks tertentu serta bersifat lentur dan terbuka. Analisisnya bersifat induksi dengan menggunakan data bukan hanya sebagai alat pembukti namun juga alat untuk memahami fakta dan peristiwa yang ada⁴². Fakta dan peristiwa dalam penelitian ini adalah ungkapan verbal dan non verbal yang mengikutinya sebagai peristiwa budaya yang dapat dianalisis dalam bentuk folklor, ekspresi dan kategori linguistiknya untuk mengungkapkan kearifan lokal, pola pikir, dan pandangan hidup masyarakat kabupaten Lebong

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang dipakai dalam penelitian ini akan dilaksanakan pada saat di keluarkannya surat izin penelitian yang kurang lebih akan dilaksanakan dalam waktu 1-3 bulan dimulai pada April-Juni 2024. Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Lebong dengan Ibu Kota Tubei memiliki luas wilayah sekitar 166.527,63 hektar dengan 12 kecamatan dan 109 kelurahan/desa. Namun, dalam penelitian ini ada tiga kecamatan yang akan diteliti yaitu kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan. Secara astronomis Kabupaten Lebong terletak antara 03 6' Lintang Selatan dan antara 101' – 102' Bujur Timur. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan daerah tersebut lokasinya dibagian tepi ujung kabpauten yang berdekatan dengan masing-masing kabupaten yang berbeda, kecamatan Lebong Atas bertdekatan dengan

⁴² Sutopo 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. “ Metodologi Penelitan Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya . Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Kabupaten Bengkulu Utara yang memiliki karakteristik daerah pertanian dan juga perkebunan, selain itu desa ini daerah ini juga masih mengikat erat daerah budaya dan adat istiadat leluhur.

- b. Kecamatan tubei, mengingat bahwa daerah ini merupakan daerah asal peneliti berada, maka peneliti tertarik untuk mengetahui asal usul nama tempat di wilayah ini, sebab kecamatan tubei juga merupakan ibu kota dari kabupaten lebong. Selain itu, daerah ini memiliki warisan budaya dan nama-nama tempat yang memiliki nilai historis yang sangat menarik untuk diteliti.
- c. Kecamatan Lebong Selatan, peneliti tertarik meneliti wilayah ini dengan lokasi yang tidak jauh dari Kabupaten Rejang Lebong dan karena kecamatan lebong selatan memiliki kekayaan alam yang mengikat nama tempat disana, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti wilayah tersebut. Dengan pergantian nama yang sering terjadi hal tersebut membuat peneliti ingin tahu mengapa di daerah sana mem,ilih dan mengubah nama di lokasi tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa nama-nama dan berbentuk kata pada penamaan desa di Kecamatan Tubeii, Lebong Atas, dan Lebong Selatan. Data ini didapatkan dari beberapa informan yang tinggal di daerah tersebut. Pengambilan data dalam penelitian ini juga menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh dari peneliti secara langsung dan berupa kata-kata dari masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder adalah data

yang diperoleh dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder bisa berupa jurnal ilmiah, arsip organisasi, publikasi pemerintah, informasi dari organisasi, hasil survei terdahulu serta catatan perpustakaan.⁴³

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan yang lahir dan tinggal menetap di wilayah tersebut sejak dahulu, sumber informasi sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok tutur di daerah pengamatan masing-masing disebut juga dengan informan.⁴⁴

D. Instrumen Penelitian

Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian berperan menjadi instrumen utama yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di suatu tempat untuk memperoleh data. Namun, seiring ketegasan fokus penelitian yang tergambar, kami akan menghadirkan instrumen penelitian sederhana yang lebih canggih. Harapannya, alat ini akan mampu meraih informasi dari beragam sumber yang lebih meluas, serta menyempurnakan gambaran hasil pengamatan dan observasi kami.⁴⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis instrumen berupa, Teknik simak, Teknik simak bebas cakap, Teknik catat, Teknik rekam, dan dokumentasi.

⁴³ Ferdinand, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: CV. Indoprint.

⁴⁴ Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁴⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 75

Tabel 3.1
Pedoman Penelitian

No	Asal Frase Nama Tempat	Historis	Klasifikasi Berdasarkan Jenis aspek toponimi			Fungsi Nama Tempat			Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat	Pengaruh Bahasa	
			Perwujudan	Kemasyarakatan	Kebudayaan	Penanda Lokasi	Identitas	Promosi Pariwisata		Lokal	Asing

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh dan menjawab masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. ⁴⁶Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

1. Metode Simak

Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ketika mereka sedang melakukan aktivitasnya, peneliti turut serta sebagai bagian dari aktivitas. Dengan demikian, peneliti dapat dengan leluasa menyimak tuturan dalam dialog para informan.

2. Metode Simak Bebas Cakap

Pada teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa

⁴⁶ Sugiyono.(2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

pertuturan yang bahasnya sedang diteliti. Jadi, peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antara informan. Teknik simak cakap akan di gunakan untuk menyimak tuturan yang di ucapkan informan. Peneliti menggunakan teknik simak bebas cakap untuk menyimak segala tuturan yang di ujarkan oleh informan kepada peneliti sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul sesuai kebutuhan peneliti sebagaimana mestinya.

3. Metode Rekam

Teknik rekam ini merupakan teknik yang di lakukan bersamaan dengan teknik catat yang akan di lakukan oleh peneliti. Peneliti sedang melakukan wawancara di rekam untuk sebagai salah satu bukti saat melakukan penelitian yang sedang berlangsung untuk bukti bahwasanya sudah terlaksannya penelitian itu dan datanya memang valid. Teknik rekam ini berguna untuk merekam semua tuturan pada saat peneliti melakukan tanya jawab kepada informan untuk memperoleh data yang di butuhkan.

4. Metode catat

Teknik catat merupakan lanjutan yang dilakukan ketika menyimak yakni melakukan pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan dengan cara mencatat data yang di berikan oleh informan.⁴⁷

⁴⁷ Mahsun. 2007. Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

F. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti nantinya ikut berkegiatan dalam mencari sumber data penelitian, seperti mencari informan yang dituju, untuk memperoleh kerjasama dan kelengkapan data. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan ikut mengetahui keadaan di lapangan.

Tabel 3.2
Pedoman Observasi

No	Variabel	Indikator	Informan
1	Koordinat geografis atau deskripsi lokasi dari setiap nama tempat di Kabupaten Lebong	Lokasi	Masyarakat asli Kabupaten Lebong
2	Nama-nama tempat yang akan si analisis asal usulnya di Kabupaten Lebong	Nama tempat	Masyarakat asli Kabupaten Lebong
3	Informasi tentang asal usul atau makna dari setiap nama tempat akan di catatt	Asal usul	Masyarakat asli Kabupaten Lebong
4	Asal bahasa dari nama tersebut misalnya Bahasa Rejang, Melayu, akan dicatat	Bahasa	Masyarakat asli Kabupaten Lebong

2. Wawancara

Tahap kedua dalam mengumpulkan data adalah, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mengumpulkan data-data berupa makna dan sejarah nama-nama desa yang ada di kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan. Pada tahap ini, peneliti mendengarkan dengan seksama penjelasan dari para

informan yang tentu saja lebih banyak tahu mengenai penamaan desa di kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan.

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara

No	Komponen	Indikator	Sub Indikator
1	Nama Tempat	Nama-nama di kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan	1. Kecamatan Tubei: 1) Pelabai 2) Kota baru santan 3) Tikteleu 4) Sukau Datang 5) Sukau Datang I 6) Tabeak Blau II 7) Gunung Alam 8) Tanjung Agung 2. Kecamatan Lebong Atas; 1) Blau 2) Daneu 3) Sukau Kayo 4) Tabeak Blau 5) Tabeak Blau I 6) Tik Tebing 3. Kecamatan Lebong Selatan; 1) Kutai Donok 2) Manai Blau 3) Mangkurajo 4) Mubai 5) Suka Sari 6) Taba Anyar 7) Tes 8) Tik Jeniak 9) Turan Lalang 10) Turan Tiging
2	Makna	Bahasa asal atau bahasa yang digunakan dalam nama tempat	1. Bahasa Rejang 2. Simbol nama tempat
3	Kebiasaan Masyarakat	Peristiwa bersejarah atau sosial	1. Peristiwa bersejarah 2. Aspek sosial

4	Konvesio-nal	Kesepakatan masyarakat desa untuk penamaan nama tempat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Psoses musyawarah 2. Partisipasi masyarakat 3. Otoritas pemerintah
5	Aspek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Perwujudan 2. Aspek Kemasyarakatan 3. Aspek Kebudayaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan ruba bumi desa/tempat 2. Keterkaitan tokoh masyarakat dalam penamaan nama tempat 3. Cerita folklor
6	Fungsi Toponimi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai penanda lokasi 2. Identitas 3. Promosi wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta dan koordinat 2. Daya Tarik Wisata 3. Branding Destinasi

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik dokumentasi ini menggunakan *Handphone (hp)* sebagai alat dokumentasi untuk merekam percakapan yang dilakukan oleh para informan, dimana teknik ini adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh sebuah data yang diperlukan dengan cara mengumpulkan

segala macam bentuk dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.⁴⁸

Tabel 3.4
Pedoman Dokumentasi

No	Variabel	Indikator
1	Geografis di Kecamatan Tubei, Lebong Atas dan Lebong Selatan	1. Dokumen sejarah tertulis atau non tertulis 2. Legenda dan cerita lisan 3. Analisis bahasa 4. Karakteristik geografis 5. Perubahan sejarah

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik agih. Metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri. Metode agih ini dilakukan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan.

1. Teknik Dasar

Teknik dasar dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) yakni teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur. Setelah penggunaan teknik dasar sekiranya hasil yang dituju belum didapatkan, maka digunakan teknik lanjutan. Contoh teknik lanjutan seperti teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah wujud, dan teknik PUP.

⁴⁸ Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

2. Teknik Lanjutan.

a. Teknik Lesap

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik lesap. Teknik lesap dilaksanakan dengan melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Unsur yang dilesapkan adalah unsur yang menjadi pokok perhatian dalam analisis berupa nama badan usaha berbahasa asing di wilayah surakarta.

b. Teknik Ganti

Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain diluar satuan lingual yang bersangkutan. Misalnya, satuan lingual data ABCD dengan menggunakan teknik ganti akan didapat: ABCS, ABSD, ASCD, atau SBCD (S= *subtitutor* atau unsur penggantinya).

c. Teknik Sisip

Teknik sisip dilaksanakan dengan menyisipkan “unsur” tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada. Misalnya, satuan liangual data ABCD dengan menggunakan teknik sisip akan didapat: ABCID, ABICD, atau AIBCD (I = *interruptor* atau unsur penyisip). Teknik sisip berguna untuk melihat untuk melihat ketegaran letak unsur-unsur tertentu. Bila penerapan hasil teknik sisip ini menghasilkan tuturan yang gramatikal maka ketegaran susunan unsur itu kurang. Bila hasilnya tidak gramatikal berarti tigkat ketegaran tinggi.

d. Teknik Balik

Teknik balik tidak mengubah jumlah serta wujud unsur satuan lingual yang ada. Yang berubah hanyalah wujud satuan lingualnya sebagai satu keseluruhan, karena unsur yang ada berpindah tempatnya dalam susunan beruntun. Misalnya dengan menggunakan teknik balik itu, satuan lingual yang berunsurkan ABCD, antara lain akan menjadi ABDC, ACDB, BACD, BCDA, atau DABC.

e. Teknik Ulang

Teknik ulang digunakan dengan mengulang unsur satuan lingual yang bersangkutan. Jadi, ada semacam penambahan seperti halnya dalam pelaksanaan teknik perluas, hanya saja penambahannya itu identik dengan unsur yang sudah ada. Misalnya satuan lingual data ABCD dapat dihasilkan bentuk: ABCDD, ABCCD, ABCDABCD, AB

Terdapat 12 langkah penelitian maju bertahap (Developmental Research Process) oleh Spradley yang secara rinci, yaitu;

1. Menetapkan informan,
2. Mewancarai informan (dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan),
3. Membuat catatan etnografis,
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif,
5. Melakukan analisis wawancara etnografis,
6. Membuat analisis domain,
7. Mengajukan pertanyaan struktural,
8. Membuat analisis taksonomik,
9. Mengajukan pertanyaan kontras,
10. Membuat analisis komponen makna,

11. Menemukan tema-tema budaya,
12. Menulis sebuah etnografi. Analisis terhadap data yang diperoleh mengacu pada sistem dan makna di balik bahasa dan budaya Jawa petani di Kabupaten Kebumen yang dapat mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat.

BAB IV

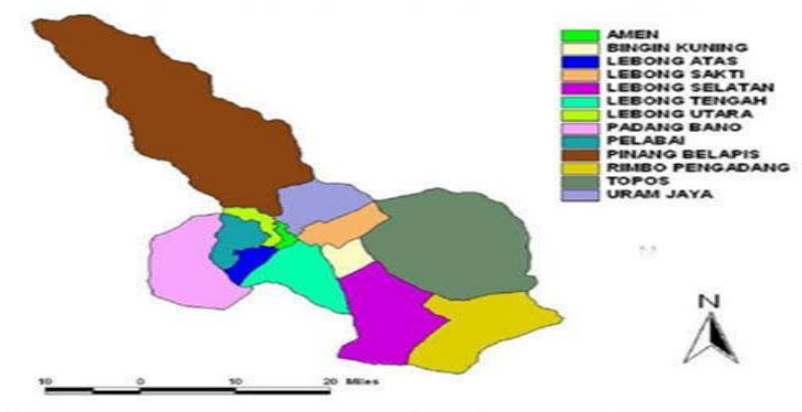
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup delapan hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, yaitu asal frase yang membentuk nama tempat, historis nama tempat, klasifikasi nama tempat, fungsi/kegunaan nama tempat, faktor perubahan nama tempat, identitas/budaya nama tempat, dan pengaruh bahasa lokal atau asing dalam pembentukan nama tempat. Data dalam penelitian ini diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di lapangan yaitu di 3 kecamatan yang ada di kabupaten Lebong kecamatan Tubei, Kecamatan Lebong Atas, dan Kecamatan Lebong Selatan.

Kecamatan Tubei memiliki 7 desa dan 1 kelurahan, diantaranya yaitu; Desa Pelabai, Desa Kota Baru Santan, Tikteleu, Desa Sukau Datang, Desa Sukau Datang I, Desa Tabeak Blau II, Desa Gunung Alam, dan Kelurahan Tanjung Agung. Kecamatan Lebong Atas memiliki 6 desa, diantaranya yaitu; Desa Blau, Desa Danau, Desa Sukau Kayo, Desa Tabeak Blau, Desa Tabeak Blau I, dan Desa Tik Tebing. Kecamatan Lebong Selatan memiliki 6 desa dan 4 kelurahan, diantaranya yaitu; Desa Kutai Donok, Desa Manai Blau, Desa Mangkurajo, Kelurahan Mubai, Desa Suka Sari, Kelurahan Taba Anyar, Desa Tik Jeniak, Desa Turan Tiging, Kelurahan Turan Lalang

Pemberian nama pada tempat biasanya akan berpengaruh pada asal usul pada tempat tersebut sama halnya dengan penamaan desa, masyarakat yang bermukim pada suatu desa akan member nama desanya berdasarkan apa yang

cenderung terjadi dan terdapat pada tempat yang mereka huni. Berikut akan dideskripsikan asal frase yang membentuk nama tempat, historis nama tempat, klasifikasi nama tempat, fungsi/kegunaan nama tempat, faktor perubahan nama tempat, identitas/budaya nama tempat, dan pengaruh bahasa lokal atau asing dalam pembentukan nama tempat.



4.1 Gambar Peta Wilayah Kabupaten Lebong

A. Penamaan/Toponimi di Kabupaten Lebong

1. Kecamatan Tebei

Kecamatan Tebei merupakan kecamatan yang ada di Kabupten Lebong, Provinsi Bengkulu. Kecamatan ini awalnya merupakan bagian dari Lebong Atas, sebelum akhirnya dimekarkan berdasarkan Perda Kabupaten Lebong No.11 Tahun 2008 dan Rekomendasi Gubernur No.100/267.a/II/B.1 tanggal 29 Oktober 2009. Tebei memiliki luas 4.070,91 hektare (40,71 km²), sekitar 2,44% dari luas keseluruhan Kabupaten Lebong. Kecamatan Tebei pada awalnya bernama Kecamatan Pelabai, menjadi Kecamatan Tebei dikarenakan hingga saat ini yang namanya Tebei belum diketahui secara pasti titik koordinatnya di mana.

Semenatra selama ini, Tubei yang digandang-gandang sebagai ibu kota Kabupaten Lebong terus disosialisasikan.

a. Desa Pelabai

a) Asal Frase Nama Desa Pelabai

Nama "Pelabai" berasal dari bahasa Rejang yang artinya "Tempat". Desa ini dinamai Pelabai karena dulunya merupakan tempat para ketua atau raja-raja berkumpul untuk berdiskusi dan mengambil keputusan penting. Jadi, nama desa ini mencerminkan fungsi dan sejarahnya sebagai pusat pertemuan para pemimpin. Contohnya, keluarga berkumpul setiap tahun untuk merayakan hari besar yang disebut sebagai "Tempat Keluarga" atau "Tempat Berkumpul".⁴⁹

b) Historis Desa Pelabai

Asal muasal Desa Pelabai terbentuk dari lima biku yang sudah lama tidak bertemu karena mereka ingin mengadakan pertemuan, maka mereka pulanglah ke Pelabai. Ini menunjukkan bagaimana nama desa dapat berasal dari kejadian atau makna tertentu dalam suatu bahasa. Mereka memutuskan untuk berkumpul kembali di Pelabai karena dalam bahasa

⁴⁹ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. "Pelabai merupakan desa tertua di kecamatan Lebong Atas dan Tubei ini, dahulu pelabai merupakan tempat atau pusat orang-orang bertemu." Ketua Kutai."

Rejang, "Pelabai" berarti tempat pulang. Jadi, mereka pulang ke Pelabai dan akhirnya desa ini.⁵⁰

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Desa Pelabai tidak pernah mengalami perubahan nama. Artinya bahwa nama desa ini tetap sama sejak zaman dulu hingga sekarang. Ini berarti bahwa masyarakat di desa ini telah mempertahankan tradisi dan sejarah nama desa mereka selama bertahun-tahun.

Dengan mempertahankan nama asli desa mereka, masyarakat Desa Pelabai juga dapat memperkuat identitas dan keunikan mereka. Nama desa yang tidak berubah juga dapat membantu memperkuat ikatan sosial antarpenduduk desa dan memperkuat rasa solidaritas di antara mereka.⁵¹

d) Pengaruh Penggunaan Bahasa

Desa "Pelabai" memiliki nama yang berasal dari bahasa lokal atau budaya daerah Rejang. Nama "Pelabai" ini sebenarnya memiliki arti sebagai tempat dalam bahasa Rejang. Jadi, ketika penduduk setempat menyebut desa mereka sebagai "Pelabai", itu sebenarnya menggambarkan bahwa desa tersebut adalah sebuah tempat yang penting dalam budaya dan sejarah mereka.

⁵⁰ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. "Desa pelabai dahulunya tempat para 5 biku pulang atau 5 saudara untuk bertemu, karena meraka sudah lama tidak bertemu." Ketua Kutai.

⁵¹ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. "Rasanya tidak pernah ada perubahan nama, dari dahulu namanya memang Pelabai." Ketua Kutai.

Secara keseluruhan, nama desa "Pelabai" ini adalah cerminan dari kekayaan budaya dan sejarah masyarakat Rejang yang tinggal di sana. Itu menjadi bagian penting dari identitas dan warisan mereka yang patut untuk dijaga dan dihargai..⁵²

b. Desa Kota Baru Santan

a) Asal Frase Nama Desa Kota Baru Santan

Frase nama Desa Kota Baru Santan terbentuk dari bahasa Indonesia Kota yang berarti 'permukiman masyarakat', Baru yang berarti 'kata belum lama atau pernah ada awalnya', dan Santan merupakan 'perasan dari kelapa yang berwarna putih'.⁵³

b) Historis Desa Kota Baru Santan

Desa ini dulunya bernama Kutai Blau Saten, bukan Kota Baru Santan. Dahulu, desa ini adalah tempat orang-orang suka berjudi sebelum agama Islam berkembang di sana. Orang-orang di desa ini menganggap bahwa berjudi adalah tanda kemajuan. Adapun judi yang ada dikota ini seperti seperti judi sambung ayam, lempar dadu, dan judi sepak takrau. Jadi, pada saat masyarakat bermain judi sampailah surat pada Tuan Demong Gicing yang dikirim oleh adiknya dari daerah Bengkulu Tengah, dan bernama Putri Serindang Bulan. Sebelum surat tersebut dibaca oleh Tuan Demong Gicing, kemudian surat

⁵² Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. "Pelabai itu di ambil dari bahasa Rejang artinya tempat." Ketua Kutai.

⁵³ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. "Kalau Kota Baru Santan itu kan artinya Kota Baru desa yang masih baru, sementara Santanya air Santan di pinggir desa itulah, sehingga di ubah kedalam bahasa Indonesia." Ketua Kutai.

tersebut jatuh dan ditemukan oleh orang lain, isi tulisan didalam surat tersebut “sekarang kita akan menghadapi perpecahan peperangan, adik kita Bujang Tralalang mati dibunuh orang dari kerajaan Sukar Singgeak.” Orang yang membaca surat itu meremehkan Tuan Demong Gicing karena meragukan kemampuannya untuk menghadapi perang karena tubuhnya kecil dan pendek. Hal ini membuat Tuan Demong Gicing marah, sehingga ia menendang batu yang membuat durian di desa Kota Baru Santan roboh. Setelah adanya kejadian tersebut, desa ini kemudian dikenal sebagai Kota Baru Santan. Desa ini dipimpin oleh ketua Kutai.⁵⁴

c) **Perubahan dan Faktor Nama Tempat**

Awalnya desa ini bernama Kutai Blau Saten karena di pimpin oleh ketua Kutai.⁵⁵ Tiak Jon menyatakan bahwa awalnya desa ini bernama Kutai Blau Saten karena bunyinya agak asing maka diberi nama Kota Baru Santan yang artinya ada ‘sungai yang besar’ yang biasa disebut Bioa Saten yang artinya Air Santan.⁵⁶

⁵⁴ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. “Awalnya desa ini terbentuk, dahulu disana ada lapangan perjudian....” Ketua Kutai.

⁵⁵ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. “desa ini berubah nama karena dahulu belum berbentuk pemerintahan masih memakai Ketua Kutai atau Ketua Adat untuk memimpin desa” Ketua Kutai.

⁵⁶ Kamis 9 Mei. Desa Tikteleu. Tiak Jon. “Awalnya desa ini bernama Kutai Blau Aten.” Ketua Kutai.

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa Kota Baru Santan awalnya dipengaruhi oleh bahasa lokal, yaitu Kutai Blau Aten. Dahulu dipimpin oleh ketua Kutai. Kemudian, diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi Kota Baru Santan karena sudah beralih pemerintahan. Selain itu, nama Kutai Blau Saten juga asing disebut.⁵⁷

Nama desa “Pelabai” memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya daerah rejang. Seperti yang kita ketahui bahwa makna dari nama pelabai merupakan Tempat yang diambil dari bahasa Rejang

c. Desa Tikteleu

a) Asal Frase Nama Desa Tikteleu

Frase kata Tikteleu dibentuk dari bahasa Rejang yang memiliki dua kata yaitu “tik” dan tleu.” Dalam bahasa lokal, Tiktleu artinya tiga titik.⁵⁸ Sesuai juga dengan informasi dari Tik Jon menyatakan bahwa Tik merupakan nama perairan yang ada di Desa tersebut yang diberi nama oleh orang tetua atau leluhur zaman dahulu yang berarti tiga. Jadi, ada tiga titik air yang

⁵⁷ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. “Awalnya desa ini bernama Kutai Blau Saten,dahulu belum menjadi desa.....” Ketua Kutai.

⁵⁸ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. “di beri nama Tikteleu karna air Tikteleu pecah menjadi tiga. Jadi nama desa ini mengikuti aliran nama air.” Ketua Kutai.

bertemu, dan itulah yang menjadi alasan nama desa tersebut menjadi Tikteleu.⁵⁹

b) Historis Desa Tikteleu

Awalnya Desa Tikteleu ini adalah Desa Kota Baru Santan, letaknya di pinggir seberang Air Santan. Karena ada konflik zaman dahulu, terbagilah desa ini menjadi dua, dan diberi nama Tikteleu. Alasan diberi nama Tikteleu karena air pecah menjadi tiga. Jadi, nama desa ini mengikuti aliran nama air.⁶⁰

Selain itu, ada juga histori dari Tiak Jon yang menyatakan bahwa Desa Tikteleu merupakan dari Desa Pelabai. Awalnya desa ini menduduki satu desa, yaitu pelabai. Karena zaman dahulu ada konflik para tetua, yaitu biku sepanjang jiwo (Ketua). Awalnya Desa Tikteleu bagian desa Kutai Blau Saten yang artinya ‘banyak kutai baru atau para tetua adat’. Desa Tikteleu awalnya hanya satu, yaitu desa Kota Baru Santan, kemudian dilakukan pemekaran untuk membentuk kecamatan. Untuk itu, dibutuhkan beberapa desa atau wilayah. Kemudian, dilakukan pemekaran.⁶¹

c) Perubahan dan Faktor Nama Tempat

Desa ini dulunya tidak pernah berubah, hanya saja desa ini dulunya adalah bagian dari desa Kota Baru Santan yang terpisah.

⁵⁹ Kamis 9 Mei. Desa Tikteleu. Tiak Jon. “Tikteleu merupakan nama perairan yang ada didesa tersebut.” Ketua Kutai.

⁶⁰ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. “Awalnya desa Tikteleu ini adalah desa Kota Baru Santan, Letaknya di pinggir seberang air Santan sana.” Ketua Kutai.

⁶¹ Kamis 9 Mei 2024. Desa Tikteleu. Tiak Jon. “desa tikteleu merupakan perpecahan..” Ketua Kutai.

Jadi, sebelumnya desa ini bagian dari desa Kota Baru Santan, tetapi kemudian terpisah dan menjadi desa sendiri. Itulah sebabnya desa ini tidak pernah berubah, hanya terjadi perpecahan dari desa asalnya.⁶²

d) Pengaruh Bahasa

Desa Tikteleu memiliki nama yang berasal dari bahasa lokal atau budaya daerah Rejang. Nama Tikteleu sendiri memiliki arti ‘tiga titik air yang bertemu dan menjadi satu’. Ini menunjukkan bahwa desa ini diberi nama berdasarkan ciri khas geografisnya, yaitu pertemuan dari tiga sumber air yang menjadi satu. Contohnya, jika kita membayangkan tiga sungai kecil yang bergabung menjadi satu sungai besar di desa Tikteleu. Jadi, nama desa ini sebenarnya menggambarkan keunikan dan ciri khas alam dari desa tersebut.⁶³

d. Desa Sukau Datang

a) Asal Frase Desa Sukau Datang

Frase Desa Sukau Datang dibentuk dari bahasa Rejang sukau yang berarti ‘suku’, datang yang berarti ‘pendatang’. Jadi, dalam bahasa lokal artinya ‘suku pendatang’.⁶⁴

⁶² Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. “Nama Desa Ini dahulu tidak pernah berubah.” Ketua Kutai.

⁶³ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. “Tik itu kan ada perairan, nah tleu itu artinya tiga.” Ketua Kutai.

⁶⁴ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. “Sedangkan Sukau Datang itu artinya Suku Pendatang.” Ketua Kutai.

b) **Histori Desa Sukau Datang**

Mulanya penduduk asli desa ini berasal dari Skandeu. Desa sudah hilang karena masyarakat desa Skandeu pindah ke wilayah Sukau Datang. Alasan mereka pindah karena tanaman apapun yang mereka tanam tidak bisa tumbuh. Karena itu, mereka pindah ke Sukau Datang. Sukau Datang artinya Suku Pendatang.⁶⁵

Selain itu, ada juga histori dari Pak Yasbo yang menyatakan penduduk asli Sukau Datang awalnya memang dari Skandeu, suatu desa yang sekarang sudah hilang. Masyarakat desa Sukau Datang pindah ke wilayah Desa Sukau Datang karena ada permasalahan terkait tanaman yang tidak bisa tumbuh. Oleh sebab itu, mereka pindah ke Sukau Datang. Desa ini diberi nama Sukau Datang, Sukau artinya 'Suku' sedangkan Datang artinya 'pendatang'. Jadi orang-orang dari Skendaeu datang ke Sukau Datang. Desa ini sebelumnya hanya satu, tetapi karena adanya ketetapan dari pemerintah untuk membentuk Kabupaten harus memiliki kecamatan yang lebih dari tiga maka dari itu desa Sukau Datang mengalami pemekaran yairu menjadi Sukau Datang dan Sukau Dataang I.⁶⁶

⁶⁵ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. "Mulanya penduduk asli desa ini berasal dari Skandeu." Ketua Kutai.

⁶⁶ Kamis 9 Mei 2024. Desa Sukau Datang. Yasbo. "penduduk asli Sukau Datang awalnya memang dari Skandeu." Sekretaris Desa.

c) **Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat**

Desa ini dulunya tetap sama, hanya saja dulu desa ini berpindah tempat. Penduduknya awalnya tinggal di gunung, kemudian pindah ke Desa Sukau Data.

Dengan kata lain, meskipun namanya tetap sama, tetapi tempat tinggal penduduk desa ini berubah dari gunung ke desa Sukau Data. Jadi, meskipun desa ini tidak berubah namanya, tapi lokasinya berpindah dari satu tempat ke tempat lain.⁶⁷

d) **Pengaruh Bahasa**

Nama desa “Sukau Datang” memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya daerah rejang. Seperti yang kita ketahui bahwa makna dari nama Sukau Datang memiliki arti Suku Pendatang yang diambil dari bahasa rejang.⁶⁸

e. **Desa Sukau Datang I**

Asal usulnya sama saja dengan desa Sukau Datang sebelumnya, hanya saja desa ini dahulu dibentuk dari pecahnya desa Sukau Datang menjadi dua desa, untuk pemerintah ingin membentuk Kabupaten, harus Kecamatan dan Desanya.⁶⁹

⁶⁷ Rabu 9 Mei. Desa Danau. M. Uyub. “Nama desa ini dahulu tidak pernah berubah, hanya saja dahulu desa ini pindah.” Ketua Kutai.

⁶⁸ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. “Sedangkan Sukau Datang itu artinya Suku Pendatang.” Ketua Kutai.

⁶⁹ Rabu 8 Mei 2024. Desa Danau. M. Uyub. “Asal usulnya sama saja dengan desa Sukau Datang sebelumnya.” Ketua Kutai.

f. Desa Tabeak Blau II

a) Asal Frase Nama Desa Tabeak Blau II

Nama desa Tabeak Blau II dibentuk dari Bahasa Rejang, yaitu ‘meminta’ atau ‘memohon’. Desa Tabeak Blau, dikenal dengan tran lokal. Artinya di desa ini ada transmigrasi di wilayah Lebong sendiri.⁷⁰

b) Historis Desa Tabeak Blau II

Awal mulanya desa ini lebih di kenal tran lokal. Artinya orang-orang yang bertransmigrasi di wilayah Lebong sendiri. Namun, walaupun namanya Trans Lokal ada juga penduduk jawa yang tinggal di sana. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Tabeak Blau karena wilayahnya yang luas dan kebutuhan untuk membentuk kecamatan baru. Nama "Tabeak" berarti meminta, sedangkan "Blau" memiliki arti baru dalam bahasa Indonesia. Jadi, Desa Tabeak Blau II terbentuk karena permintaan dan kebutuhan akan pembentukan kecamatan baru di wilayah tersebut.⁷¹

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Desa ini mengalami perubahan nama dari Trnas Lokal menjadi Tabeak Blau II karena ingin membentuk kecamatan yang baru. Perubahan nama ini dilakukan agar desa tersebut dapat

⁷⁰ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Tabeak itu artinya meminta. Sedangkan, Blau artinya dalam bahasa indonesia baru.” Ketua Kutai

⁷¹ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Awal mulanya desa ini lebih dikenal tran lokal yang artinya disana orang-orang yang bertransmigrasi diwilayah lebong sendiri.” Ketua Kutai.

menjadi bagian dari kecamatan yang baru dibentuk. Misalnya, jika sebelumnya desa tersebut termasuk dalam kecamatan yang sudah ada. Dengan perubahan nama ini, desa tersebut akan menjadi bagian dari kecamatan yang baru dibentuk. Hal ini dilakukan agar pemerintahan desa dapat lebih efektif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat. Jadi, secara singkat, perubahan nama desa ini terjadi karena adanya rencana pembentukan kecamatan baru.⁷²

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa “Tabeak Blau” memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya daerah Rejang. Seperti yang kita ketahui bahwa makna dari nama Tbeak Blau II memiliki arti meminta atau memohon yang diambil dari bahasa Rejang.⁷³

g. Desa Gunung Alam

a) Asal Frase Nama Desa Gunung Alam

Frase desa Gunung Alam dipengaruhi oleh bahasa asing karena dalam bahasa Rejang pegunungan tersebut dinamakan ‘Tebo’. Sementara dalam pemerian nama tersebut sudah langsung dalam bahasa Indonesia.⁷⁴

⁷² Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Ada, duhulu desa ini di sebut trans lokal, sekarang di sebut tabeak blau II.” Ketua Kutai.

⁷³ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Tabeak itu artinya meminta. Sedangkan, Blau artinya dalam bahasa indonesia baru.” Ketua Kutai.

⁷⁴ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “kemudian karena penduduknya banyak dirubahlah menjadi Gunung Alam.” Ketua Kutai.

b) Historis Desa Gunung Alam

Desa ini muncul tanpa diketahui sejarahnya dengan jelas. Pada awalnya, desa ini dikenal dengan nama Tabeak Sinan karena jumlah penduduknya sedikit. Namun, seiring bertambahnya penduduk, desa ini kemudian diubah namanya menjadi Gunung Alam. Hal ini mungkin disebabkan karena banyak gunung yang berada di sekitar desa ini. Contohnya, kita bisa membayangkan jika desa ini awalnya hanya dihuni oleh sedikit orang, seperti hanya beberapa keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah penduduknya bertambah menjadi banyak, seperti ratusan keluarga. Oleh karena itu, nama desa pun diubah agar sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk dan juga kondisi alam di sekitarnya.

Meskipun, tidak diketahui secara pasti bagaimana desa ini muncul, tetapi perubahan nama dari Tabeak Sinan menjadi Gunung Alam memberikan gambaran bahwa desa ini mengalami perkembangan yang signifikan dari segi jumlah penduduk dan kondisi alam di sekitarnya.⁷⁵

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Dahulu desa ini bernama Tabeak Sinan karena penduduknya sedikit. Kemudian, penduduknya semakin bertambah dan diubahlah menjadi Gunung Alam. Mungkin hal ini disebabkan

⁷⁵ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "Desa ini saya tidak tahu historisnya lebih jelas bagaimana." Ketua Kutai.

oleh keberadaan banyak gunung di sekitar desa. Perubahan nama desa ini mencerminkan perkembangan dan transformasi masyarakat serta lingkungan sekitarnya.⁷⁶

d) Pengaruh Bahasa

Penggunaan nama pada desa “Gunung Alam” dipengaruhi oleh bahasa Indonesia bukan bahasa Lokal Sebab dalam bahasa rejang Gunung diartikan Tebo. Jadi, dalam hal ini penamaan desa Gunung alam dipengaruhi oleh bahasa asing.

h. Kelurahan Tanjung Agung

a) Asal Frase Nama Kelurahan Tanjung Agung

Asal frase nama Tanjung Agung itu tidak jelas dari asal usul sejarahnya. Tanjung Agung diberi nama secara Tiba-tiba.⁷⁷ Beberapa pendapat berbeda muncul mengenai asal-usul nama tempat ini, tetapi kepastiannya masih menjadi misteri yang belum terpecahkan hingga saat ini. Tanjung Agung tetap menjadi salah satu tempat yang menarik untuk dikunjungi, dengan keindahan alamnya yang memukau dan sejarahnya yang kaya akan cerita.

b) Historis Kelurahan Tanjung Agung

Tanjung Agung sebelumnya dikenal sebagai Pengagung, yang konon memiliki arti "di tepi air". Namun ironisnya tidak ada sungai di sekitar wilayah tersebut. Hal ini menimbulkan

⁷⁶ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Yang saya tahu dahulu desa ini namanya tabeak sinan.”Ketua Kutai.

⁷⁷ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Tanjung agung itu awalnya pengagung, kalau tanjung itu artinya di pinngir air, ini air sungai disana tidak ada.” Ketua Kutai.

kebingungan bagi narasumber mengenai alasan di balik perubahan nama tersebut. Perubahan nama tempat seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sejarah, budaya, atau bahkan keputusan pemerintah. Dalam hal Tanjung Agung, mungkin ada cerita menarik di balik transformasi nama tersebut yang belum terungkap sepenuhnya. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap perubahan nama tempat dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Dahulu desa ini dikenal dengan Pengagung, dan diubah menjadi Tanjung Agung tanpa alasan yang jelas.⁷⁸ Hal ini menimbulkan kebingungan bagi narasumber mengenai alasan di balik perubahan nama tersebut. Perubahan nama tempat seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sejarah, budaya, atau bahkan keputusan pemerintah. Dalam hal Tanjung Agung, mungkin ada cerita menarik di balik transformasi nama tersebut yang belum terungkap sepenuhnya. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap perubahan nama tempat dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa "Tanjung Agung" berasal dari bahasa Rejang, di mana "Tanjung" memiliki arti "di pinggir air". Sedangkan asal usul

⁷⁸ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "Tanjung agung itu awalnya pengagung." Ketua Kutai.

nama "Agung" sendiri masih belum diketahui dengan jelas. Meskipun demikian, nama tersebut tetap melekat dan menjadi identitas dari desa tersebut.

2. Kecamatan Lebong Atas

Kecamatan Lebong Atas merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Lebong Atas memiliki luas 36 kilometer persegi. Sebagian besar wilayah pemukiman di kecamatan ini berada pada hamparan yang relatif datar dengan ketinggian kurang dari 600 mdpl. Oleh karena itu, mata pencarian sebagian masyarakat Lebong Atas adalah bertani kebun, betani sawah, berdagang, dan sejenis pekerjaan lainnya.

a. Desa Blau

a) Asal Frase Nama Desa Blau

Frase desa "Blau" diambil dari bahasa Rejang, yang memiliki arti Baru. Jadi, Desa ini adalah Desa Baru.⁷⁹ Desa ini mungkin memiliki potensi untuk berkembang dan tumbuh menjadi tempat yang ramai dan penuh kehidupan. Dengan adanya interpretasi ini, masyarakat di sekitar desa dapat merasa optimis dan bersemangat dalam membangun dan mengembangkan desa mereka.

⁷⁹ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "di ambil dari bahasa rejang. Blau itu artinya Baru dalam bahasa Indonesia." Ketua Kutai.

b) Historis Desa Blau

Desa Blau berasal dari tanah zaman Marga dahulu. Desa Blau adalah Marga Selupuh, pusat ujung pemerintahannya pergi ke Tabeak. Jadi, Sukau Kayo pusat pemerintahannya Desa Amen. Desa Amen merupakan wilayah Marga Suku Delapan. Dahulu orang Desa Blau pergi ke Suku Delapan dan orang Sukau Kayo ke Desa Tabeak. Wilayah Desa Blau tadinya hak Marga Selupuh Lebong. Desa Blau merupakan desa terbaru dari Tabeak, Kecamatan Lebong Atas.⁸⁰

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Nama Blau sebenarnya adalah Tabeak Juret. Namun, karena orang-orang tidak mengenal Desa Tabeak Juret, maka nama tersebut diubah menjadi Blau tanpa Tabeak dan Juret. Hal ini dilakukan agar lebih mudah diingat dan dikenal oleh masyarakat. Misalnya, seperti ketika kita memiliki teman yang memiliki nama panjang dan sulit diucapkan, kita seringkali memanggilnya dengan nama panggilan yang lebih singkat dan mudah diingat. Jadi, Blau sekarang adalah nama yang lebih dikenal dan digunakan oleh orang-orang daripada Tabeak Juret.⁸¹

⁸⁰ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "Desa Blau berasal dari tanah zaman Marga dahulu." Ketua Kutai.

⁸¹ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "Sebelum nama desa ini desa Blau, desa ini di panggil Tabeak Juret." Ketua Kutai.

d) Pengaruh Bahasa

Pengaruh penggunaan nama desa "Blau" berasal dari bahasa lokal karena dalam bahasa lokal, "Blau" memiliki arti "Baru". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa desa ini masih tergolong sebagai desa yang baru. Nama desa ini memiliki makna yang sesuai dengan kondisi desa tersebut, menunjukkan bahwa desa ini masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yang baru. Keberadaan nama desa yang mencerminkan arti "Baru" ini dapat menjadi identitas bagi desa tersebut dan juga memberikan gambaran kepada masyarakat luas mengenai karakteristik dan status desa tersebut.⁸²

b. Desa Daneu

a) Asal Frase Nama Desa Daneu

Desa "Daneu" diambil dari bahasa Rejang, yang memiliki arti Danau.⁸³ Misalnya, jika kita membayangkan sebuah desa yang dikelilingi oleh danau, mungkin desa tersebut dinamai "Daneu" karena memiliki hubungan dengan danau. Jadi, nama desa ini berasal dari bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat dan memiliki arti yang berkaitan dengan danau yang ada di desa tersebut.

⁸² Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "di ambil dari bahasa rejang." Ketua Kutai.

⁸³ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "Daneu dalam bahasa indonesia artinya Daneu." Ketua Kutai.

b) Historis Desa Daneu

Menurut cerita nenek moyang dari masyarakat desa Daneu, awalnya desa tersebut bernama Tebing Tinggi atau Tebing Tinggi dalam bahasa Indonesia. Desa ini terletak sekitar 1,5 KM dari lokasi sekarang. Konon, masyarakat desa tersebut diserang oleh penyakit menular dan untuk mengisolasi orang-orang yang sakit, mereka dipindahkan ke area yang disebut air Tik Nyebuen. Kata "Nyebuen" dalam bahasa Rejang berarti dipisahkan atau disingkirkan dari masyarakat yang sehat.

Akibat kejadian penyakit tersebut yang menular, desa Tebing Tinggi ditinggalkan dan dipindahkan sekitar 1 KM dari lokasi asalnya. Proses penamaan desa baru ini melalui musyawarah, di mana tokoh masyarakat dari wilayah kerajaan Lebong diundang untuk berpartisipasi. Setelah musyawarah, desa ini dinamai Daneu Bluking. Hal ini karena di dekat desa terdapat danau dan pada zaman dahulu orang-orang memakan daun sirih, sehingga ampas daun sirih atau blukingnya terbawa aliran air hujan dan masuk ke dalam danau. Oleh karena itu, desa tersebut dinamai Daneu, yang berarti Daneu dalam bahasa Indonesia.⁸⁴

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Awalnya nama desa ini Tebing Tinggi, kemudian diubah ke Daneu. Perubahan nama tersebut terjadi karena pada masa itu,

⁸⁴ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "Jadi, menurut sejarah nenek moyang masyarakat desa Daneu, nama Desa Daneu pertama kali ialah Tebing Tinggi dalam bahasa Indonesia artinya Tebing Tinggi." Ketua Kutai.

penduduk Tebing Tinggi seringkali mengalami berbagai penyakit. Oleh karena itu, nama desa pun diubah menjadi Daneu, mengingat keberadaan danau yang terletak di pinggir desa. Hal ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat desa bisa hidup lebih sehat dan terbebas dari penyakit yang sering menimpa mereka sebelumnya.⁸⁵

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa "Daneu" berasal dari bahasa lokal atau budaya daerah Rejang, yang menunjukkan pengaruh yang kuat dari warisan budaya setempat. Dalam bahasa Rejang, "Daneu" memiliki arti yang dalam, yaitu danau, yang menggambarkan keindahan alam dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa tersebut. Dengan demikian, nama desa tidak hanya sekadar sebuah identitas geografis, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Semoga keberadaan desa "Daneu" terus memberikan inspirasi dan kebanggaan bagi seluruh penduduknya.⁸⁶

⁸⁵ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "J seperti yang sudah saya ceritakan tadi. Awalnya, nama desa ini Tebing Tinggai kemudian di pindahkanlah menjadi Daneu." Ketua Kutai.

⁸⁶ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "Daneu dalam bahasa indonesia artinya Daneu." Ketua Kutai.

c. Desa Sukau Kayo

a) Asal Frase Desa Sukau Kayo

Frase kata desa Sukau Kayo di berasal dari bahasa rejang, “Sukau” artinya Suku. Sedangkan “Kayo”, artinya kaya. Jadi, desa ini banyak sukunya.⁸⁷

b) Historis Desa Sukau Kayo

Desa Sukau Kayo terbentuk dari tiga desa yang bergabung menjadi satu, yaitu desa Tabeak Kauk, Talang Daet, dan Talang Saweak. Desa ini dinamai Sukau Kayo karena terdapat banyak suku yang tinggal di sana. Misalnya, Talang Daet yang sekarang berada di tepi sungai Saten yang penduduknya masih asli desa itu. Kemudian, Talang Saweak berada di arah simpang jalan menuju desa Pelabai, dekat dengan perkebunan sawit. Pembentukan desa Sukau Kayo dilatarbelakangi oleh keributan di desa Tabeak Kauk. Melalui musyawarah, ketiga suku sepakat untuk mendirikan desa baru agar kehidupan masyarakat menjadi lebih teratur. Dalam proses pembentukan desa ini, terdapat orang-orang dari Tabeak Kauk, Talang Daet, dan Talang Saweak yang turut serta, serta disaksikan oleh warga lainnya. Dengan begitu, desa Sukau Kayo terbentuk dengan banyak suku yang mendiami wilayah tersebut.⁸⁸

⁸⁷ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Iya, Sukau artinya Suku. Sedangkan Kayo, artinya kaya.” Ketua Kutai.

⁸⁸ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Jadi Desa Sukau Kayo berawal dari desa Tabeak Kauk, Talang Daet, dan Talang saweak yang menyatu membentuk satu desa yaitu Sukau Kayo.” Ketua Kutai.

Selain itu, ada juga informasi dari mantan kades Sukau Kayo Beliu menceritakan bahwa desa Sukau Kayo didirikan sebelum Pra sejarah, sebelum Sukau Kayo Desa ini bernama Balai Buntar yang sekatang terletak di Provinsi Bengkulu. Balai Buntar sendiri memiliki arti “siring yang melingkar” atau “berputar”. Nama desa ini diubah dari Balai Bundar menjadi Sukau Kayo karena masyarakat di sana kurang cocok menggunakan nama tersebut. Nama Sukau Kayo dipakai karena banyaknya Suku yang ada di desa ini. Suku yang dimaksud ialah orang-orang rejang yang memiliki banyak kepala keluarga.⁸⁹

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Terjadi perubahan nama dari Balai Buntar Menjadi Sukau Kayo, karena masyarakat merasa nama tersebut tidak cocok.⁹⁰

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa “Sukau Kayo” memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya daerah Rejang. Seperti yang kita ketahui bahwa makna dari nama Sukau Kayo memiliki arti ‘Banyaknya suku’.

⁸⁹ Kamis 9 Mei 2024. Desa Sukau Kayo. Man. “desa Sukau Kayo didirikan sebelum Pra sejarah.” Mantan Kades Desa Sukau Kayo

⁹⁰ Kamis 9 Mei 2024. Desa Sukau Kayo. Man. “nama desa ini diubah dari Balai Bundar menjadi Sukau Kayo, Karena masyarakat disana kurang cocok menggunakan nama tersebut.” Mantan Kepala Desa.

d. Desa Tabeak Blau

a) Asal Frase Nama Desa Tabeak Blau

Frase desa “Tabeak Blau” diambil dari bahasa Rejang, Tabeak memiliki arti meminta, sedangkan blau memiliki arti ‘Baru’.⁹¹

b) Historis Desa Tabeak Blau

Pada awalnya, ada sebuah desa bernama Tabeak Kauk yang mengalami peperangan. Sebagian masyarakat desa tersebut melarikan diri dan tinggal sementara di Desa Sukau Kayo. Beberapa penduduk Sukau Kayo juga tinggal di daerah Tabeak Blau. Namun, mereka bekerja di sawah di desa Tabeak Kauk. Kemudian, pemimpin Sukau Kayo menyerahkan desa mereka kepada pendatang dari Tabeak Kauk.

Awalnya, desa tersebut bernama si Apang sebelum menjadi Tabeak Kauk. Peperangan menyebabkan Desa si Apang terbagi ke beberapa arah, termasuk Tabeak Daet, Sukau Kayo, Tabeak, dan Lemeu Pit. Sukau Kayo kemudian diserahkan kepada pendatang, dan penduduknya pindah ke Talang Daet. Masyarakat Tabeak yang pindah ikut bergabung dengan masyarakat Talang Daet, karena mereka tidak ingin bercampur dengan masyarakat Tabeak Kauk. Orang Tabeak Kauk dianggap cerdas dan suka pamer, sementara

⁹¹ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Tabeak memiliki arti meminta, sedangkan blau memiliki arti dalam bahasa indonesia Baru.” Ketua Kutai.

penduduk asli Sukau Kayo lebih jujur dan tidak ingin berhubungan dengan mereka.

Masyarakat pendatang melakukan ritual "Menabes" setelah menerima penyerahan desa dari Sukau Kayo. Ritual ini dilakukan untuk meminta izin kepada roh alus dan Tuhan untuk membentuk desa baru, agar rezeki lancar dan tempat tinggal aman. Dalam proses ini, desa Tabeak Blau awalnya disebut Menabes, namun kemudian berganti nama menjadi Tabeak. Di sekitar desa Tabeak Blau terdapat Bukit Pabes. Menabes (meminta/memohon) di Bukit Pabes dilakukan untuk meminta ilmu atau kekuatan, sedangkan Menabes (meminta/memohon) di Desa Tabeak Blau dilakukan untuk meminta izin membentuk desa. Meskipun berasal dari ritual yang sama, keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Tabeak sendiri memiliki arti "meminta," sedangkan blau berarti "baru" dalam bahasa Indonesia.⁹²

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Awalnya, nama desa ini Menabes kemudian diganti menjadi Tabeak Blau. Faktor nama desa ini diganti karena ada pergantian bahasa. Jika zaman dahulu Menabes itu memiliki arti 'meminta', setelah berkembangnya zaman nama ini diganti.⁹³

⁹² Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "Berawal dari desa Tabeak Kauk, berdasarkan dari peperangan yang terjadi di Tabeak Kauk seperti yang sudah saya ceritakan tadi." Ketua Kutai.

⁹³ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. "Awalnya, nama desa ini Menabes kemudian diganti menjadi Tabeak Blau." Ketua Kutai.

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa “Tabeak Blau” memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya daerah rejang. Seperti yang kita ketahui bahwa makna dari nama Tabeak Blau memiliki arti Meminta atau memohon untuk membentuk pemukiman atau desa kepada roh dan tuhan.⁹⁴

e. Desa Tabeak Blau I

Desa Tabeak Blau I waktu itu Satu wilayah dengan Tabeak Blau, kemudian pecah dengan alasan ingin membentuk kecamatan baru, dibentuklah dan dipecahlah desa Tabeak Blau.⁹⁵

f. Tik Tebing

a) Asal Frase Desa Tik Tebing

“Tik Tebing” di ambil dari bahasa rejang, Tik yang berarti titik sedangkan Tebing memiliki arti Tebing.⁹⁶. Istilah ini sering digunakan untuk menyebutkan suatu lokasi atau tempat yang memiliki titik-titik tebing yang indah dan menarik. Dengan begitu, Tik Tebing menjadi simbol keindahan alam yang mempesona dan menawarkan pemandangan yang memukau bagi para pengunjungnya. Keberadaan Tik Tebing juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang ingin menikmati keindahan

⁹⁴ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Iya, Tabeak memiliki arti meminta, sedangkan blau memiliki arti dalam bahasa indonesia Baru.” Ketua Kutai.

⁹⁵ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Desa Tabeak Blau I waktu itu Satu wilayah dengan Tabeak Blau, kemudian pecah dengan alasan ingin membentuk kecamatan baru.” Ketua Kutai.

⁹⁶ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Iya, Karena tempatnya di atas Tebing.” Ketua Kutai.

alam dan keunikan tempat tersebut. Dengan demikian, Tik Tebing tidak hanya sekadar nama, tetapi juga merupakan representasi dari keajaiban alam yang patut untuk dieksplorasi dan dinikmati.

b) Historis Desa Tik Tebing

Zaman dahulu, Desa Atas Tebing awalnya ditolak oleh Ajai Malang dari kerajaan Kesambe. Kerajaan Kesambe sendiri berasal dari Maja Pahit dan pergi ke Sumatra Barat, tepatnya di Pagar Ujung. Orang-orang di Pagar Ujung ingin mendirikan kerajaan di wilayah tertentu. Jadi mereka disarankan untuk pergi ke Kesambe dan meminta wilayah yang mereka inginkan. Setelah meminta, Kesambe memberikan mereka wilayah yang sekarang menjadi Desa Tik Tebing. Namun, setelah diperiksa, mereka menemukan bahwa tanah desa ini kurang subur dan menolak wilayah tersebut.

Kerajaan Kesambe kemudian mengirim surat ke Pagar Ujung mengenai penolakan tersebut. Pagar Ujung kemudian mengirimkan seekor kerbau, yang kemudian dilepas di tanah Lebong. Tanah yang diinjak oleh kerbau tersebut dianggap subur, dan terbatas oleh Marga Suku Delapan. Kerbau tersebut kemudian menginjak tanah selupuh Lebong, dan bersama dengan suara ayam, menandai tempat di mana desa akan dibangun. Kisah ini masih diingat oleh masyarakat setempat, sebagai bukti bahwa Desa Tik Tebing didirikan atas petunjuk dari kerbau dan ayam tersebut. Jadi,

desa ini memiliki sejarah yang unik dan menarik terkait dengan proses pembangunannya.⁹⁷

c) Perubahan Dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Nama desa ini awalnya Atas Tebing bukan Tik Tebing, sekarang di sebut Tik Tebing. Sebenarnya dari mana dasarnya desa ini diberi nama Tik Tebing dan nama sebenarnya Atas Tebing, karena di atas tebing tersebut kerbau menguek, diberi nama atas Tebing tidak melalui musyawarah dan tidak ada alasan dasar dalam pemberian nama tersebut.⁹⁸

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa “Tik Tebing” memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya daerah Rejang. Seperti yang kita ketahui bahwa makna dari nama Tik Tebing memiliki arti di desa tersebut banyak titik tebingan.⁹⁹

3. Kecamatan Lebong Selatan

Lebong Selatan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lebong, Bengkulu, Indonesia. Kecamatan ini merupakan satu dari lima kecamatan terawal yang dimiliki Lebong saat dimekarkan dari Rejang Lebong sebagai kabupaten tersendiri. Secara administratif, Kecamatan ini terdiri dari empat kelurahan dan enam desa. Ibu kota kecamatan berada di Kelurahan Tes. Danau Tes yang

⁹⁷ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Jadi, desa Atas Tebing ini dahulu di tolak oleh Ajai Malang dari kerajaan Kesambe.” Ketua Kutai.

⁹⁸ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “Nama desa ini awalnya Atas Tebing bukan Tik Tebing, sekarang di sebut Tik Tebing.” Ketua Kutai.

⁹⁹ Rabu 8 Mei 2024. Desa Daneu. M. Uyub. “tempatnya di atas Tebing.” Ketua Kutai.

merupakan danau terluas di Provinsi Bengkulu terletak di Kecamatan Lebong Selatan, sekaligus merupakan ikon pariwisata kecamatan.

Kecamatan ini memiliki luas 211,69 km² atau sekitar 12,71% luas keseluruhan Kabupaten Lebong. Lebong Selatan secara umum terletak pada ketinggian 600 m.dpl dan berada luak yang dialiri oleh sungai Ketahun. Wilayahnya umumnya berupa hamparan, yang dikelilingi oleh Bukit Barisan yang terdiri dari hutan lindung dan hutan produktif di kedua sisinya. Bukit Barisan yang berada di sebelah barat lembah Ketahun terdiri dari beberapa bukit, seperti Bukit Berinti, Belerang, Gedang, dan Hululais, yang merupakan bagian dari zona pertampalan segmen Musi dan segmen Ketaun dari sistem sesar atau patahan Sumatra.

a. Desa Sukar Sari

a) Asal Frase Nama Desa Sukar Sari

Frase desa “Suka Sari” di ambil dari bahasa Melayu Campuran, Suka Sari ini kalau dalam artinya “Suka Orang Mencari” maksudnya muda orang mencari nama desa ini.¹⁰⁰

b) Historis Desa Suka Sari

Asal usul Desa Suka Sari tidak diketahui sejarahnya, karena telah mengalami pemekaran dalam rangka mebuat Kabupaten Lebong. Desa Suka Sari pecahan dari Kutai Donok. Suka Sari

¹⁰⁰ Sabtu 11 Mei 2024. Desa Suka Sari. Hafandi. “Suka Sari ini kalau dalam artinya “Suka Orang Mencari” maksudnya muda orang mencari nama desa ini.” Ketua Kutai.

dalam bahasa Indonesia artinya ‘Suka Orang Mencari’ (muda orang mencari nama desa ini.)¹⁰¹

c) **Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat**

Awalnya desa ini ingin diberi nama Desa Kutai Donok II. Namun, jika desa ini menggunakan nama tersebut, maka akan sulit bagi mereka untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Oleh karena itu, nama desa diubah menjadi Desa Suka Sari. Hal ini dilakukan agar nantinya saat desa ini mendapatkan bantuan dari pemerintah, bantuan tersebut dapat terbagi dengan baik di seluruh desa.

Contoh sederhananya, yaitu ketika kita memiliki dua buah kotak, satu kotak bernama "A" dan satu kotak bernama "B". Jika kotak "A" sulit untuk dibuka, maka kita akan mengubah nama kotak "A" menjadi "C" agar lebih mudah untuk membukanya. Dengan begitu, kita dapat dengan mudah mengakses isi dari kotak tersebut. Jadi, dengan mengubah nama desa menjadi Desa Suka Sari, diharapkan desa ini dapat lebih mudah mendapatkan bantuan dari pemerintah dan bantuan tersebut dapat terbagi dengan baik di seluruh desa.¹⁰²

¹⁰¹ Sabtu 11 Mei 2024. Desa Sukar Sari. Hafandi. “Asal usul desa Suka Sari belum ada meninggalkan sejarah.” Ketua Kutai.

¹⁰² Sabtu 11 Mei 2024. Desa Sukar Sari. Hafandi. “Seharusnya Kutai Donok I, karena kami mengusulkan ke pusat kalau Kutai Donok I dan Kutai Donok II.” Ketua Kutai.

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa “Desa Sukar Sari” memiliki pengaruh bahasa Melayu, arti dari Sukar Sari ialah Suka Mencari, seharusnya jika dalam bahasa lokal “Tujau Tun Msoa” bukan Sukar Sari.

b. Desa Kutai Donok

a) Asal Frase Nama Desa Kutai Donok

Frase nama desa “Kutai Donok” diambil dari bahasa Rejang, Dalam bahasa Rejang Kutai artinya ‘Ketua Suku’, donok artinya ‘pertengahan suku.’¹⁰³

b) Historis Desa Kutai Donok

Sejarah dari Kutai Donok berasal dari keturunan Majapahit yang bermula dari Ajai Siang dan kemudian berlanjut ke Biku Bermano, Rio Jenjang, dan akhirnya sampai ke Rejang. Nama Kutai Donok sendiri telah mengalami perubahan dari Kota Donok yang sebelumnya merupakan pusat pertengahan antara Muara Aman dan Ai Dingin. Dahulu, orang-orang dari sidang PRI Jepang sering datang ke Kota Donok karena jaraknya yang sama dengan Muara Aman ke Curup. Dalam bahasa Rejang, Kutai berarti Ketua Suku, sedangkan Donok berarti pertengahan suku. Jadi, secara singkat, Kutai Donok adalah pusat pertemuan antara dua wilayah

¹⁰³ Sabtu 11 Mei 2024. Desa Suka Sari. Hafandi. “Dalam bahasa rejang Kutai artinya Ketua Suku, donok artinya pertengahan suku.” Ketua Kutai

yang penting dan memiliki arti penting dalam sejarah suku Rejang.¹⁰⁴

c) Perubahan Dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Awalnya, nama kota ini adalah Kota Donok. Namun, kemudian nama ini diubah menjadi Kutai Donok. Hal ini terjadi karena ada orang-orang yang salah mengira bahwa desa ini sebenarnya adalah sebuah kota. Mereka berebut untuk diberi tugas oleh pemerintah, tetapi sebenarnya Kota Donok adalah desa, bukan kota. Oleh karena itu, nama kota ini kemudian diubah menjadi Kutai Donok. Dengan demikian, perubahan nama dari Kota Donok menjadi Kutai Donok terjadi karena kesalahpahaman mengenai status desa tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dengan baik suatu situasi sebelum membuat asumsi atau keputusan.¹⁰⁵

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa "Kutai Donok" berasal dari bahasa lokal yang memiliki pengaruh yang kuat dari budaya Rejang. Desa ini terkenal dengan kekayaan warisan budaya yang kaya dan unik, yang tercermin dalam tradisi, tarian, musik, dan seni lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Bahasa lokal yang digunakan oleh penduduk desa ini menjadi bagian integral dari identitas mereka,

¹⁰⁴ Sabtu 11 Mei 2024. Desa Sukar Sari. Hafandi. "Sejarah dari Kutai Donok ialah, Kutai Donok merupakan keturunan dari Maja Pahit dari Ajai Siang, termasuk saya juga keturunannya." Kutai Donok.

¹⁰⁵ Sabtu 11 Mei 2024. Desa Sukar Sari. Hafandi. "Alasan perubahan nama menjadi Kutai Donok, maklumlah orang-orang sudah banyak yang pintar." Ketua Kutai.

mencerminkan hubungan yang kuat antara bahasa dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

c. Mangkurajo

a) Asal Frase Nama Desa Mangkurajo

Frase nama Desa "Mangkurajo" diambil dari bahasa Rejang. Kata "mangkurajo" memiliki arti "Raja Zaman Dahulu". Jadi, nama desa ini berasal dari bahasa daerah yang memiliki makna tentang seorang raja pada masa lampau.¹⁰⁶

b) Historis Desa Mangkurajo

Asal muasal Desa Mangkurajo merupakan bagian dari desa Kutai Donok yang dulunya adalah tempat tinggal seorang raja zaman dahulu. Istilah "Mang" tidak diketahui artinya karena bahasa tersebut belum umum digunakan di daerah ini sebelum bahasa Rejang. Kota Donok dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Mangkurajo, Suka Sari, dan Kota Donok, serta termasuk dalam program Transmigrasi. Penduduk asli di Desa Suka Sari, Mangkurajo, dan Kota Donok berasal dari campuran pendatang dari berbagai daerah, seperti Pelabai dan Suka Kayo. Meskipun asal usul mereka dari daerah Rejang, kepala keluarga mereka berbeda. Jadi, Mangkurajo sebenarnya artinya raja zaman dahulu.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Sabtu 11 Mei 2024. Desa Sukar Sari. Hafandi. "Mangkurajo itu artinya raja zaman dahulu." Ketua Kutai.

¹⁰⁷ Sabtu 11 Mei 2024. Desa Sukar Sari. Hafandi. "Mangkurajo merupakan pembagian dari desa Kutai Donok, Mmangkurajo sebenarnya Raja zaman dahulu." Ketua Kutai.

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Tidak ada perubahan nama yang terjadi pada desa Mangkurajo karena desa ini bagian dari desa Kutai Donok. Desa Mangkurajo terus mempertahankan identitasnya sebagai bagian dari Kutai Donok, dengan sejarah dan budaya yang khas. Meskipun demikian, Desa Mangkurajo memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri yang membedakannya dari desa-desa lain di sekitarnya. Dengan tetap mempertahankan hubungan dengan Kutai Donok, desa ini terus berkembang dan bertransformasi sesuai dengan tuntutan zaman. Semua ini menjadikan desa ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya dan sejarah Kutai Donok.¹⁰⁸

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa “Desa Mangkurajo” memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya Rejang, arti dari mangurajo adalah raja zaman dahulu.¹⁰⁹

d. Kelurahan Tes

a) Asal Frase Nama Kelurahan Tes

Frase Desa “Tes” diambil dari kedatangan orang belanda yang melihat air menetes-netes oleh sebab itulah diberi nama

¹⁰⁸ Sabtu 11 Mei 2024. Desa Sukar Sari. Hafandi. “Tidak ada perubahan nama.” Ketua Kutai.

¹⁰⁹ Sabtu 11 Mei 2024. Desa Sukar Sari. Hafandi. “Mangkurajo itu artinya raja zaman dahulu.” Ketua Kutai.

Tes.¹¹⁰ Orang Belanda tersebut merasa terpesona oleh keindahan alam dan fenomena alam yang mereka saksikan, sehingga mereka memutuskan untuk memberi nama Tes sebagai tanda penghargaan terhadap keunikan tempat tersebut. Keberadaan air yang terus menetes dengan indah di lokasi tersebut menjadi ciri khas yang membuatnya berkesan bagi para pengunjung, termasuk orang Belanda yang pertama kali menemukannya. Sejak saat itu, nama Tes menjadi terkenal dan terus dilestarikan sebagai bagian dari sejarah dan budaya tempat tersebut.

b) Historis Kelurahan Tes

Desa Tes awalnya bernama Manai Tuai, kemudian Belanda datang dan menjajah desa ini, sehingga desa Manai Tuai diubah namanya menjadi Tes. Sejarah desa ini terkait dengan air yang menetes-netes. Pada masa lalu, hukum tua desa Tes adalah Manai. Desa ini memiliki pelabuhan yang terletak di tujuh Manai, di antaranya Manai dan Ada Kalong. Selain itu, terdapat juga pelabuhan di Curup yang bernama Manai, arahnya menuju Taba Penanjung. Arti dari Manai Tuai adalah tentang urutan atau kedudukan yang sudah ada sebelumnya.

Desa Tes dinamai demikian pada masa penjajahan Belanda karena mereka menemukan Air yang menetes-netes, sehingga desa ini diberi nama Tes. Ada juga yang mengatakan bahwa desa ini

¹¹⁰ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. "Tes ini diberi nama saat masa Belanda." Dukun Desa.

dinamai Tes karena terdapat pohon buah Tes di pinggir Danau Tes, meskipun pada saat itu Belanda belum datang. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah dan penamaan desa ini sudah ada sebelumnya, seperti halnya keramat Tai Ukem yang berada di dekat Muara Air Santan.¹¹¹

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Zaman dahulu, ada seorang yang dikenal sebagai Manai Tuai. Namun, ketika bangsa Belanda datang, nama tersebut diubah menjadi Tes. Perubahan ini menandai awal dari era kolonial Belanda di wilayah tersebut. Meskipun namanya berubah, jejak sejarah Manai Tuai tetap dikenang dalam budaya dan tradisi masyarakat setempat. Perubahan nama ini juga mencerminkan bagaimana kekuatan kolonial dapat memengaruhi identitas dan budaya suatu tempat. Semoga kisah ini dapat menginspirasi kita untuk lebih menghargai warisan budaya dan sejarah nenek moyang kita.¹¹²

d) Pengaruh Bahasa

Nama kelurahan “Tes” ternyata memiliki sejarah yang menarik karena pengaruh bahasa asing, yaitu Belanda, yang memengaruhi perubahan nama tersebut ketika mereka datang ke wilayah tersebut. Perubahan nama ini mencerminkan jejak sejarah

¹¹¹ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. “Di desa tes ini awalnya bernama Manai Tuai, belakangan ini belanda menjajah maka desa ini di beri nama Tes.” Dukun Desa.

¹¹² Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul “Dahulu namanya Manai Tuai, setelah itu belanda datang dirubahlama namnya menjadi Tes.” Dukun Desa.

kolonialisme yang pernah terjadi di Indonesia dan menunjukkan bagaimana budaya asing dapat memengaruhi bahasa dan identitas lokal. Semoga informasi ini dapat menambah wawasan kita tentang sejarah dan perkembangan nama-nama tempat di Indonesia.¹¹³

e. Desa Manai Blau

a) Asal Frase Nama Desa Manai Blau

Frase Manai Blau berasal dari bahasa Rejang. Manai merupakan nama asli dari desa tersebut dan Blau memiliki arti ‘Baru’. Desa ini memiliki sejarah yang kaya dan tradisi yang unik, mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Rejang.¹¹⁴

b) Historis Desa Manai Blau

Manai Blau bagian dari sebuah desa yang sekarang disebut Tes. Di desa ini, sudah banyak tempat yang memiliki nama, seperti gardu dan dekat kantor polisi. Desa ini sekarang sudah terbagi menjadi beberapa bagian. Dahulu, Manai Blau juga merupakan bagian dari Manai Tuai, namun kemudian namanya diubah menjadi Manai Blau. Hal ini karena wilayah Manai Blau dulunya termasuk wilayah Manai Tuai. Di sekitar desa Manai Blau, terdapat tempat-tempat seperti pelepah teluk durian, semalako Tlang Bunut, Pelabai Atas Tebing, Manai tiga buah Kutai, dan Kalang dua buah pungguk. Di tempat-tempat ini, dahulu terdapat

¹¹³ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. “. Mereka menemukan air yang menets-netes itulah di beri nama Tes, belakangan ini ada juga yang mengatakan karena adapohon buah Tes di pinggi Danau Tes.” Dukun Desa.

¹¹⁴ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. “Di ambil dari adat, namanya dua pembian yang sama.” Dukun Desa.

orang-orang tembaga dan orang-orang zaman dahulu. Jadi, secara singkat, Manai Blau adalah bagian dari desa yang dulunya merupakan bagian dari desa lain dan sekarang memiliki beberapa tempat dengan nama-nama tertentu di sekitarnya.¹¹⁵

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Tidak terdapat perubahan dalam nama desa ini, yang menunjukkan bahwa desa ini adalah bagian dari desa Tes yang lebih besar. Meskipun tidak ada perubahan nama, desa ini tetap memiliki identitasnya sendiri dan merupakan bagian integral dari desa Tes.¹¹⁶

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa “Manai Blau” memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya rejang. Artinya manai nama desa tes dahulu sedang Blau artinya Baru.

f. Kelurahan Mubai

a) Asal Frase Nama Kelurahan Mubai

Frasa "Mubai" berasal dari bahasa Rejang lama yang berarti desa tua. Kata tersebut mengandung makna yang mendalam tentang sejarah dan tradisi desa yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Dengan menggali akar kata ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana kehidupan masyarakat di desa tersebut

¹¹⁵ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. “Manai blau merupakan bagian dari Manai Tuai yang sekarang menjadi Tes, di beri nama belakangan ini.” Dukun Desa.

¹¹⁶ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. “Belakangan ini namanya Manai Blau, desa ini dahulu pembagian dari desa Manai Tuai yang sekarang menjadi Tes.” Dukun Desa.

berkembang dan bertahan dari generasi ke generasi. Selain itu, frasa ini juga mencerminkan kekayaan budaya dan warisan leluhur yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat.¹¹⁷

b) Historis Kelurahan Mubai

Mubai pecahan dari desa Manai. Suku-suku Manyeu/Nganyeu berasal dari gunung lama di ujung kepala Nganyeu. Dahulu mendulang desa Semlako, terus ada Embong Panjang. Namanya dulu Pukut, sekarang baru Mubai, desa lama namanya. Talang Pukut seperti Karang Tinggi, belakangan ini ada. karena orang dari Suro mengambil Taba Penanjung dahulu lari kedalam Bumi Panas, nah kocar-kacirlah mereka kesana-kemari.¹¹⁸

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Awalnya desa ini dikenal dengan nama Talang Pukut yang kemudian mengalami perubahan nama. Proses perubahan tersebut tidak terlalu didukung oleh faktor-faktor yang jelas dan terperinci.¹¹⁹

d) Pengaruh Bahasa

Desa yang bernama "Mubai" memiliki pengaruh yang kuat dari bahasa lokal dan budaya Rejang. Hal ini mengindikasikan bahwa Mubai merupakan sebuah desa yang telah berdiri sejak

¹¹⁷ Satu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. "Mubai, desa lama namanya." Dukun Desa.

¹¹⁸ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. "Mubai pecahan dari desa Manai, seperti yang sudah saya katakan tadi suku-suku Manyeu/Nganyeu di atas gunung lama di ujung kepala Nganyru dari situlah. Dukun Desa.

¹¹⁹ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. "Talang Pukut seperti Karang Tinggi, belakangan ini ada." Dukun Desa.

zaman dahulu atau dapat disebut sebagai desa tua. Dengan adanya pengaruh bahasa dan budaya Rejang, dapat dilihat bahwa Mubai memiliki warisan dan tradisi yang kaya serta unik. Keberadaan desa ini juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya yang ada di Mubai.¹²⁰

g. Desa Taba Anyar

a) Asal Frase Nama Desa Taba Anyar

Frase desa “Taba Anyar” di ambil dari bahasa rejang, Taba Anyar itu artinya baru.¹²¹ Taba Anyar memiliki makna yang berkaitan dengan sesuatu yang baru, segar, dan belum pernah ada sebelumnya. Dengan kata lain, Taba Anyar menggambarkan konsep dari sesuatu yang baru dan belum terjamah sebelumnya, memberikan nuansa kebaruan dan kesegaran dalam konteks yang bersangkutan. Oleh karena itu, penggunaan frasa "Taba Anyar" dapat memberikan kesan yang positif dan menyegarkan dalam berbagai situasi dan konteks yang berbeda

b) Historis Desa Taba Anyar

Dahulu desa yang sekarang dikenal sebagai Taba Anyar disebut Tabeak Melkung karena bambu di sana melengkung ke jalan besar desa tersebut. Ketika Belanda datang, mereka

¹²⁰ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. “Dahulu mendulang desa Semlako, terus ada Embong Panjang. Namanya dulu Pukut, sekrang baru Mubai, desa lama namanya.”Dukun Desa.

¹²¹ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. “Orang memberi nama Taba Anyar itu artinya baru.” Dukun Desa.

menebang semua bambu dan merubah desa tersebut menjadi seperti sekarang. Pada awalnya, desa tersebut belum memiliki pusat, namun setelah kedatangan Belanda, baru lah desa Taba Anyar dibuat. Nama Taba Anyar diberikan oleh orang-orang karena artinya "baru" dalam bahasa Gritan atau bahasa Rejang. Jadi, nama desa tersebut menggambarkan bahwa desa tersebut adalah desa yang baru dibuat setelah kedatangan Belanda.¹²²

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Dahulu namanaya Tabeak Lekung, Karena bambu disana melengkung di tebaslah, kemudian sampailah belanda dan jadilah desa Taba Anyar.¹²³

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa “Tabeak Anyar” memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya rejang, arti dari kata anyar adalah baru.¹²⁴

h. Desa Turan Tiging

a) Asal Frase Desa Turan Tiging

Frase desa “Turan Tiging” di ambil dari bahasa rejang, arti dari turan tiging ialah disana banyak tanah yang miring, tiging dalam bahasa indonesia memiliki arti miring.¹²⁵

¹²² Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. “Dahulu Taba Anyar bernama Tabeak Melkung.” Dukun Desa.

¹²³ Sabtu 11 Mei 2024. “Dahulu namanaya Tabeak Lekung, Karena bambu disana melengkung di tebaslah, kemudian sampailah belanda dan jadilah desa Taba Anyar.” Dukun Desa.

¹²⁴ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Tes. Sul. “Kalau orang bilang Anyar itu artinya baru, kalau orang bilang Anum itu juga artinya baru.” Dukun Desa.

b) Historis Desa Turan Tiging

Turan Tiging dinamai demikian karena tanahnya miring, sehingga disebut Tiging. Desa ini dulunya merupakan bagian dari desa Turan Lalang. Sedangkan Turan Pukut dinamai demikian karena terdapat Pohon Pukut yang besar di sana. Jadi, Turan Tiging dinamai berdasarkan kondisi tanahnya yang miring, sedangkan Turan Pukut dinamai berdasarkan keberadaan Pohon Pukut yang besar di wilayah tersebut. Semoga penjelasan ini memperjelas makna dari kedua nama desa tersebut.¹²⁶

c) Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat

Desa ini tidak pernah mengalami perubahan sejak didirikan, namun terdapat perbedaan yang jelas dengan desa Turan Lalang yang merupakan desa asalnya. Meskipun memiliki akar yang sama, desa ini telah berkembang menjadi entitas yang memiliki identitas dan karakteristik uniknya sendiri. Meski demikian, keduanya tetap terhubung secara historis dan budaya.¹²⁷

d) Pengaruh Bahasa

Desa yang dikenal dengan nama "Turan Tiging" memiliki ciri khas yang sangat kental dengan pengaruh bahasa lokal dan

¹²⁵ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "Iya, arti dari turan tiging ialah disana banyak tanah yang miring, tiging dalam bahasa indonesia memiliki arti miring." Ketua Kutai.

¹²⁶ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "Turan Tiging memang karena tanahnya miring itulah diberi nama Tiging, desa ini dahulunya pecahan dari desa Turan Lalang. Ketua Kutai.

¹²⁷ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "Kalau berubah nama tidak pernah, hanya saja desa ini pecahan dari desa Tturan Lalang." Ketua Kutai.

budaya Rejang. Hal ini menunjukkan bahwa desa ini sangat memperhatikan dan memelihara warisan budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama. Salah satu contoh dari pengaruh budaya Rejang adalah adanya banyak tebing yang tersebar di sekitar desa tersebut. Tebing-tebing ini bukan hanya sebagai pemandangan alam yang menarik, tetapi juga memiliki makna dan nilai historis yang dalam bagi masyarakat setempat.¹²⁸

i. Desa Tik Jeniak

a) Asal Frase Nama Desa Tik Jeniak

Frase "Tik Jeniak" berasal dari bahasa Rejang, yang memiliki arti "Air Jernih" dalam bahasa Indonesia. Tik Jeniak merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan air yang bersih dan jernih, tanpa kotoran atau zat-zat yang dapat membahayakan kesehatan. Konsep Tik Jeniak sangat penting dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan, serta sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹²⁹

b) Historis

Awalnya desa ini seharusnya diberi nama Turan Lalang I dan Turan Lalang II. Namun, kemudian desa tersebut terpisah menjadi dua bagian, yaitu Tik Jeniak dan Turan Lalang. Meskipun begitu, orang-orang yang tinggal di Tik Jeniak sebenarnya masih

¹²⁸ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "Turan Tiging memang karena tanahnya miring itulah diberi nama Tiging." Ketua Kutai

¹²⁹ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "Tik Jeniak memiliki arti dalam bahasa Indonesia Air Jernih." Ketua Kutai.

berasal dari suku Turan Lalang, mereka hanya pindah ke Tik Jeniak.

Orang-orang Tik Jeniak sebagian besar masih memiliki hubungan dengan desa asal mereka, Turan Lalang. Hal ini terlihat dari batasan wilayah desa, dimana dari rumah sekolah ke bawah merupakan wilayah Tik Jeniak, sedangkan dari rumah sekolah ke atas merupakan wilayah Turan Lalang yang sekarang telah menjadi Kelurahan.

Nama Tik Jeniak sendiri memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu "Air Jernih". Awalnya, pada masa Bupati Dalhadi, masyarakat ingin memberi nama desa mereka "Air Jernih" namun Dalhadi menolak karena ingin menggunakan bahasa daerah Rejang. Oleh karena itu, akhirnya desa tersebut diberi nama Tik Jeniak. Salah satu kelebihan desa ini adalah airnya yang sangat jernih. Dengan demikian, meskipun desa ini memiliki nama baru, tetapi sebagian besar penduduknya masih memiliki ikatan dengan desa asal mereka, Turan Lalang. Selain itu, nama Tik Jeniak sendiri memiliki makna yang indah dan berkaitan dengan kejernihan air di desa tersebut..¹³⁰

c) **Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat**

Tik Jeniak dahulunya akan di namanai Air Jernih, karena pemerintah saat itu meminta untuk pembagian desa, maka dibentuk

¹³⁰ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "Masyarakat memberi nama Tik Jeniak, seharusnya diberi nama Turan Lalang Idan Turan Lalang II." Ketua Kutai.

desa Tik Jeniak, sebagai contohnya Ujung Tanjung samapai 3, Semlako sampai 6. Sedangkan, Turan Lalang beda diberi nama Tik Jeniak, sebab memiliki kelebihan Airnya Jernih.¹³¹

d) Pengaruh Bahasa

Nama desa "Tik Jeniak" berasal dari bahasa lokal atau budaya Rejang yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Nama ini memiliki makna yang dalam, yaitu "air jernih", yang mencerminkan keindahan alam dan sumber air yang bersih di sekitar desa tersebut.¹³²

j. Kelurahan Turan Lalang

a) Asal Frase Nama Kelurahan Turan Lalang

Frase nama "Turan Lalang" di ambil dari bahasa rejang, Turan lalang merupakan bahasa rejang, arti turan lalang dalam bahasaindonesia adalah lalang karenadahulu banyak tumbuhan ilalang.¹³³

b) Historis Kelurahan Turan Lalang

Menurut cerita dari orang tua zaman dahulu, Desa Turan Lalang sebenarnya berasal dari sebuah desa yang berada di ujung sana. Karena di desa tersebut banyak setan dan hantu, penduduk

¹³¹ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "Tik Jeniak dahulu ingin di beri nama Air Jernih, karena pemerintah kita saat itu meminta untuk pembagian desa." Ketua Kutai.

¹³² Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "jadi karena zaman Dalhadi menjabat Bupati, orang-orang ingin memberi nama desaTersebut Air Jernih. Dalhadi menolak." Ketua Kutai.

¹³³ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "Turan lalang merupakan bahasa rejang, arti turan lalang dalam bahasaindonesia adalah lalang." Ketua Kutai.

desa memutuskan untuk pindah ke tempat yang sekarang menjadi Desa Turan Lalang. Awalnya, desa ini berasal dari pedalaman Turan Tiging, kemudian pindah ke pekan, pecah lagi, dan akhirnya pindah ke Turan Lalang yang sekarang. Desa ini kemudian terbagi menjadi tiga, yaitu Turan Lalang, Turan Pukut, dan Turan Tiging.

Jadi, asal usul Desa Turan Lalang bermula dari pekan yang kemudian terbagi menjadi tiga desa karena adanya keberadaan setan dan hantu di sekitarnya. Turan Lalang berada di arah bawah, Turan Pukut (sekarang Mubai) berada di arah atas, dan Turan Tiging berada di arah sana. Sehingga, keseluruhan desa ini berasal dari pekan yang kemudian terbagi menjadi tiga desa berbeda.¹³⁴

c) **Perubahan dan Faktor Perubahan Nama Tempat**

Turan Lalang tidak pernah berubah, hanya saja desa ini dahulu pindah tempat.¹³⁵ Meskipun demikian, perubahan terjadi ketika desa ini dipindahkan ke lokasi baru di masa lalu. Meskipun ada perubahan fisik dalam lingkungan, Turan tetap merupakan bagian integral dari komunitas dan tetap setia pada nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas desa tersebut.

¹³⁴ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "Kalau menurut orang tua zaman dahulu, tidak ada artinya. Cuman Desa Turan Lalang asalnya dahulu di ujung sana, jadi karena banyak setan dan hantu pindahlah ke tempat yang sekarang." Ketua Kutai.

¹³⁵ Sabtu 11 Mei 2024. Kelurahan Turan Lalang. Sarwan. "Karena setan di desa sebelumnya suda sangat ganas, bukan dari pemerintah ini kan zaman dahulu." Ketua Kutai.

d) Pengaruh Bahasa

Nama Kelurahan “Turan Lalang” memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya rejang, arti nama Turan lalang ialah di desa tersebut banyak ilalang.

B. Aspek-Aspek Toponimi/Penamaan di Kecamatan Tubei, Lebong Atas dan Lebong Selatan

Penamaan suatu tempat sering dikaitkan dengan tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Ketiga aspek ini sangat mempengaruhi penamaan di Kabupaten Lebong, Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan diantara keduanya. Dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat dari menjadi beberapa bagian yaitu, latar perairan (wujud air, wujud rupa bumi, flora fauna, pola pemukiman dan unsur alam), latar rupa bumi (geomorfologis).

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga

dapat menjadi aspek dalam menentukan nama tempat. Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut dengan legenda. Banyak sekali nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada di masyarakatnya.

1. Aspek Penamaan di Kecamatan Tubei

a. Desa Pelabai

Kata Pelabai artinya tempat, Desa ini dahulunya tempat para Biku untuk mengadakan pertemuan. Terdapat interaksi sosial yaitu pertemuan yang diadakan oleh 5 Biku untuk membentuk desa Pelabai. Selanjutnya dari interaksi sosial yang mereka jalin desa tersebut tergolong ke dalam aspek Kemasyarakatan.

b. Desa Kota Baru Santan

Nama Kota Baru Santan memiliki arti Pemukiman masyarakat yang baru dan terletak di pinggir sungai Saten. Penamaan yang menggunkan unsur mitologi dan folklor masuk kedalam aspek Kebudayaan. Dalam penamaan desa Kota Baru Santa terdapat cerita mitologi mengenai kegemaran masyarakat tersebut dalam bermain judi. Lapangan perjudian yang terdapat di dalam cerita sudah tidak ada lagi. Kemudian cerita tentang peperangan Tuan Demong Gicing merupakan cerita rakyat yang memiliki unsur mitologi oleh karena itu penamaan desa Kota Baru Santan masuk kedalam dua unsur yang pertama yaitu kebudayaan karena pemberian nama desa ini memiliki kaitan dengan kejadian mitologi didesa tersebut dan yang kedua, yaitu perwujudan. Alasan mengapa nama desa ini juga

masuk kedalam aspek perwujudan karena penamaan desa ini menggunakan latar perairan untuk memberi nama desa tersebut, penamaan yang berkaitan dengan latar perairan dan rupabumi masuk ke dalam aspek Perwujudan.

c. Desa Tikteleu

Kata Tikteleu artinya tiga titik perairan yang bertemu menjadi satu. Tikteleu merupakan nama perairan yang ada di desa ini. Perairan Tikteleu merupakan tempat masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pangan sehingga tergolong kedalam kategorisasi toponimi aspek perwujudan yaitu latar perairan.

d. Desa Sukau Datang

Sukau Datang memiliki arti “Sukau” Merupakan Suku, Sedangkan Datang artinya pendatang. Jadi nama desa ini adalah suku pendatang. Dahulu penduduk dari desa Skendau datang ke tempat ini untuk pindah karena desa mereka mengalami permasalahan tanamanan yang tidak bisa tumbuh di Skandeu. Dalam pemberian nama desa Sukau Datang terdapat cerita mitolhi mengenai desa yang hilang sehingga desa ini bisa terbentuk dari orang-orang yang datang, masyarakat setempat mempercayai bahwa desa Skendau benar adanya dan Skendau menjadi tempat keramat bagi desa tersebut oleh karena itu desa Sukau Datang dikategorisasikan kedalam aspek toponimi budaya sebagai suatu folklor.

e. Desa Sukau Datang I

Desa Sukau Datang I tergolong ke dalam aspek Kebudayaan, karena merupakan pecahan dari desa Sukau Datang. Desa ini memiliki unsur historis

penamaan yang sama hanya saja desa ini di pecah menjadi dua untuk membentuk kecamatan yang baru.

f. Desa Tabeak Blau II

Desa Tabeak Blau II merupakan pecahan dari desa Tabeak Blau, desa ini memiliki arti “Meminta”. Awalnya desa ini bernama “Trans Lokal”, karena banyak orang Lebong yang mengungsi di desa tersebut dan itulah membuat nama desa ini awalnya menjadi “Trans Lokal”. Penamaan desa tabeak dilakukan dengan meminta kepada roh-roh dan tuhan di bukit pabes. Masyarakat disana percaya dengan hal tersebut mereka akan diberikan keamanan dan juga rezeki. Berdasarkan makna nama desa tersebut dikategorisasikan ke dalam aspek budaya sebagai suatu folklor.

g. Desa Gunung Alam

Gunung Alam merupakan desa yang dikeliling oleh area pegunungan di desa tersebut. Selain itu, wilayah desa juga tidak memiliki historis yang jelas tentang desa ini. Berdasarkan dari cerita narasumber nama desa ini diberikan hanya sepintas saja. Karena banyak gunung. Berdasarkan dari makna nama desa tersebut dapat dikategorisasikan kedalam aspek perwujudan yaitu latar rupa bumi.

h. Kelurahan Tanjung Agung

Tanjung Agung tidak asal muasalnya dahulunya bernama Pengagung. “Tanjung” memiliki arti dipinggir air, sedangkan di sana bukan merupakan wilayah perairan. Jadi, nama desa ini tidak memiliki arti yang jelas. Tetapi

berdasarkan dari arti nama Tanjung Agung dapat dikategorisasikan nama desa ini masuk ke dalam aspek Perwujudan.

2. Aspek Penamaan di Kecamatan Lebong Atas

a. Desa Blau

Blau artinya baru, desa ini baru di Kecamatan Lebong atas. Dahulu desa berasal dari Marga Selupuh, penamaan yang dipakai oleh desa Blau masuk ke dalam kedua aspek yaitu, *pertama* masuk kedalam aspek kemasyarakatan. Sebab, dalam penggunaan nama pertama nama desa ini dikenal dengan Tabeak Juret yang menggunakan unsur nama orang atau masyarakat di dalamnya. *Kedua*, masuk kedalam aspek Kebudayaan karena dalam penjelasan cerita terbentuknya desa Blau masuki terkandung ke dalam cerita rakyat yang memiliki unsur mitologi.

b. Desa Daneu

Daneu artinya Danau, penamaan yang dipakai oleh Desa Daneu masuk ke dalam dua aspek, yaitu *pertama* masuk kedalam aspek Perwujudan. Sebab, pemberian nama desa tersebut menggunakan keadaan alam yang berbentuk perairan di dekat desa yang berupa Danau dan dalam bahasa Indonesia dari nama Daneu ialah Danau yang merupakan wilayah perairan. *Kedua*, aspek kebudayaan di dalam pembentukan nama desa Danau ada cerita mitologi yang diceritakan informan mengenai perpindahan penduduk dari gunung ke arah desa yang sekarang.

c. Desa Sukau Kayo

Sukau Kayo memiliki dua arti Sukau artinya Suku, sedangkan Kayo artinya Kaya. Penamaan yang di pakai oleh desa Sukau Kayo masuk ke dalam aspek Kebudayaan. Karena penamaan desa tersebut terdapat kepercayaan masyarakat mengenai cerita tentang cerita perpisahan Putri serindang Bulan. Selain itu desa ini juga masuk kedalam aspek Kemasyarakatan, sebab dari interaksi yang terjadi dari masyarakat sehingga mereka membentuk desa ini, dari kepala keluarga yang berbeda-beda dan menjadi satu desa.

d. Desa Tabeak Blau

Tabeak Blau memiliki dua arti kata Tabeak artinya “meminta”, sedangkan Blau artinya “Baru”. Penamaan yang digunakan oleh desa Tabeak Blau masuk ke dalam aspek Kebudayaan. Karena di dalam penamaan desa tersebut terdapat kepercayaan masyarakat melakukan ritual menabes kepada roh halus dan tuhan untuk membentuk desa Tabeak Blau. Menabes memiliki arti atau memohon izin kepada penunggu di desa tersebut. Hal tersebut merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut untuk membentuk desa mereka.

e. Desa Tabeak Blau I

Desa Tabeak Blau I merupakan pecahan dari desa Tbaeak Blau dan memiliki arti yang sama dan historis pembentukan yang sama, hanya saja desa ini dipecah oleh pemerintah untuk membentuk kecamatan yang baru. Penamaan yang dipakai oleh desa Tabeak Blau I masuk ke dalam aspek Kebudayaan, sebab didalam penamaan desa tersebut terdapat kepercayaan masyarakat melakukan ritual

menabes kepada roh halus dan tuhan untuk membentuk desa Tabeak Blau I. Asal usul Tabeak Blau I sama dengan desa Tabeak Blau hanya saja desa di mekarkan, namun memiliki aspek pembentukan yang sama.

f. Desa Tik Tebing

Tik Tebing memiliki arti Tik artinya “titik” dan Tebing artinya “Tebing”. Penamaan yang dipakai oleh desa Tik Tebing masuk ke dalam dua aspek. *Pertama*, aspek perwujudan dikatakan aspek perwujudan karena penamaan Tik Tebing diberikan berdasarkan bentuk rupa bumi yang banyak memiliki Tebing sehingga di pilih nama tersebut untuk penamaan desa Tik Tebing. *Kedua*, aspek Kebudayaan di dalam pemberian nama desa tersebut dilakukan Ritual atau prosesi kerbau yang menguek ditanah wilayah desa Tik Tebing sehingga diberi nama tersebut, ritual tersebut dilakukan untuk mengetahui kesuburan dari tanah disana. Hal tersebut merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat zaman dahulu untuk melihat kesuburan tanah yang ingin mereka tempati.

3. Aspek Penamaan di Kecamatan Lebong Selatan

a. Desa Suka Sari

Suka Sari memiliki arti suka mencari, penamaan desa ini masuk ke dalam aspek kemasyarakatan. Sebab dalam pemberian nama desa ini masyarakat yang mencari desa tersebut akan melakukan interaksi kepada masyarakat lain sehingga hal ini dapat dikategorisasikan kedalam aspek kemasyarakatan.

b. Desa Kutai Donok

Kutai Donok memiliki arti “Kutai” artinya “ketua suku” sedangkan Donok artinya “ditengah” atau “pertengahan suku”. Penamaan yang di pakai oleh desa Kutai Donok masuk ke dalam aspek Kemasyarakatan, sebab didalam penamaan desa tersebut terdapat kata Kutai yang berarti Tokoh masyarakat yang memimpin desa tersebut, sehingga desa kutai donok masuk kedalam aspek Kemasyarakatan.

c. Desa Mangkurajo

Mangkurajo memiliki arti raja zaman dahulu, penamaan yang di pakai oleh desa Mangkurajo masuk ke dalam aspek Kemasyarakatan, sebab didalam penamaan desa terdapat kata Rajo yang berarti Raja, Raja merupakan tokoh masyarakat yang dahulu memimpin didesa tersebut. Oleh sebab itu, penamaan desa tersebut menggunkahkan unsur tokoh masyarakat di dalamnya yang masuk kedalam aspek kemasyarakatan.

d. Kelurahan Tes

Tes merupakan pemberian nama yang diberikan oleh penjajah Belanda, Tes memiliki arti air yang menetes-netes. Penamaan yang di pakai oleh Kelurahan Tes masuk ke dalam aspek Perwujudan karena di dalam penamaan desa tersebut terdapat unsur perairan yang berada di desa tersebut.

e. Desa Manai Blau

Manai Blau merupakan nama desa tes dahulunya. Dahulu nama Desa Tes Manai Tuai yang artinya desa tua, kemudian nama Manai masih digunakan, tetapi

diubah menjadi Manai Blau, yang artinya desa ini. Penamaan yang dipakai oleh desa Manai Blau masuk ke dalam aspek Kebudayaan, karena didalam penamaan desa tersebut terdapat kepercayaan masyarakat mengenai histosi yang berkaitan dengan Putri Serindang Bulan.

f. Kelurahan Mubai

Mubai memiliki arti desa tua, penamaan yang dipakai oleh desa Mubai masuk ke dalam aspek Pewujudan karena di dalam penamaan desa yang pertama yaitu Talang Pukut yang berarti ada pohon besar di sana, berarti penamaan yang pertama mengikuti keadaan alam yang ada di desa tersebut, kemudian diganti menjadi Mubai dengan alasan karena desa ini adalah desa tua.

g. Desa Taba Anyar

Taba anyar artinya Baru, penamaan yang di pakai oleh desa Taba Anyar masuk kedalam aspek Perwujudan, sebab dalam penamaan desa yaang pertama mengikiti tumbuhan bambu yang melengkung sehingga diberi nama desa Tabeak Melkung, kemudian dirubah menjadi Taba Anyar karena Bambu yang melengkung telah ditebas, dan menjadi desa baru.

h. Desa Turan Tiging

Turan Tuging artinya tanah didesa tersebut banyak yang miring, tiging artinya miring. Penamaan yang di pakai oleh desa Turan Tiging masuk ke dalam aspek Perwujudan, sebab dalam penamaan desa tersebut mengikuti keadaan rupa bumi yang tanahnya miring.

i. Desa Tik Jeniak

Tik Jeniak memiliki arti didesa tersebut ada air yang jernih, penamaan yang di pakai oleh desa Tik Jeniak masuk ke dalam aspek Perwujudan dan aspek Kebudayaan, sebab didalam penamaan desa tersebut terdapat kepercayaan masyarakat mitologi yang ada dalam pembentukan desa tentang kekacawan yang ada didesa Turan Lalang sehingga desa Tik Jeniak terbentuk selantunya desa ini dimekarkan oleh pemerintah untuk membentuk kecamatan yang baru, selain itu ada pula aspek perwujudan karena pemberian nama desa tersebut mengikuti perairan yang ada didesa Tik Jeniak.

j. Kelurahan Turan Lalang

Turan Lalang artinya di desa tersebut banyak ilalang atau padang ilalang. Penamaan yang di pakai oleh Kelurahan Turan Lalang masuk ke dalam aspek Perwujudan dan aspek Kebudayaan, sebab didalam penamaan desa tersebut terdapat historis mengenai mitos keterbentukan Turan Lalang, sedangkan aspek perwujudan yang ada pada desa ini terdapat pada penamaan Llalang yang mengikuti nama tumbuhan disana yang banyak dengan Ilalang, sehingga diberi nama Turan Lalang.

C. Fungsi Toponimi/Penamaan di Kecamatan Tubei, Lebong Atas dan Lebong Selatan

1. Fungsi Toponimi di Kecamatan Tubei

a. Desa Pelabai

Penamaan desa Pelabai berfungsi sebagai identitas desa, sebab nama ini digunakan agar keberadaan desa tersebut diketahui oleh masyarakat. Selain itu, keberadaan desa tersebut mempengaruhi pembentukan sosial yang berlangsung di desa tersebut sehingga identitas penting untuk dimiliki setiap tempat.

b. Desa Kota Baru Santan

Penamaan desa Kota Baru Santan berfungsi sebagai identitas atau identifikasi suatu tempat, hal itu dikarenakan untuk mengenali suatu tempat kita harus tahu apa nama dari tempat tersebut.

c. Desa Tikteleu

Penamaan desa Tikteleu berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa, sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Tikteleu juga sebagai pengenal sangat mempengaruhi identitas.

d. Desa Sukau Datang

Penamaan desa Sukau Datang berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa, sehingga desa tersebut dapat dikenali

oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Sukau Datang juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

e. Desa Sukau Datang I

Penamaan desa Sukau Datang berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Sukau Datang juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

f. Desa Tabeak Blau II

Penamaan desa Tabeak Blau II berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa, sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Tabeak Blau II juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

g. Desa Gunung Alam

Penamaan desa Gunung Alam berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa, sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Gunung Alam juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

h. Kelurahan Tanjung Agung

Penamaan desa Tanjung Agung berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat dikenali

oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Tanjung Agung juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

2. Fungsi Penamaan di Kecamatan Lebong Atas

a. Desa Blau

Penamaan desa Blau berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa, sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Desa Blau juga sebagai pengenalan nama desa yang pernah berubah, yang awalnya tabeak juret lalu ke Blau.

b. Desa Daneu

Penamaan desa Daneu berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Desa Daneu juga sebagai pengenalan mempengaruhi identitas.

c. Desa Sukau Kayo

Penamaan desa Sukau Kayo berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Sukau Kayo juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

d. Desa Tabeak Blau

Penamaan desa Tabeak Blau berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa, sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Tabeak Blau juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

e. Desa Tabeak Blau I

Penamaan desa Tabeak Blau I berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa, sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Tabeak Blau I juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

f. Desa Tik Tebing

Penamaan desa Tik Tebing berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Tik Tebing juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

3. Fungsi Penamaan di Kecamatan Lebong Selatan

a. Desa Suka Sari

Penamaan desa Suka Sari berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Suka Sari juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

b. Desa Kutai Donok

Penamaan desa Kutai Donok berfungsi sebagai Penanda Lokasi, dalam hal ini desa Kutai Donok dapat mempermudah masyarakat untuk mengetahui lama perjalanan hingga mencapai tujuan. Seperti yang sudah dijelaskan oleh informan bahwa desa Kutai Donok dahulunya merupakan batas wilayah untuk mengetahui jarak dari Kabupaten Lebong dengan Kabupaten Rejang Lebong.

c. Desa Mangkurajo

Penamaan desa Mangkurajo berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama Desa Mangkurajo juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

d. Kelurahan Tes

Penamaan Kelurahan Tes berfungsi sebagai Promosi Wisata untuk mengetahui di desa tes mempunyai tempat wisata Danau Tes. Nama ini diberikan agar pengunjung mengetahui kekhasan dari tempat tersebut. Langkah tersebut di wujudkan dengan pertimbangan bahwa sumbu filosofi Kelurahan Tes harus diperkuat dan diungkapkan secara lebih meluas sehingga muncul keunikan tersendiri yang membuat wisatawan lokal maupun internasional merasa penasaran untuk berkunjung.

e. Desa Manai Blau

Penamaan desa Manai Blau berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa, sehingga desa tersebut dapat dikenali

oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Manai Blau juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

f. Kelurahan Mubai

Penamaan desa Mubai berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama Desa Mubai juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

g. Desa Taba Anyar

Penamaan desa Taba Anyar berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Taba Anyar juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

h. Desa Turan Tiging

Penamaan desa Turan Tiging berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama desa Turan Tiging juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

i. Desa Tik Jeniak

Penamaan desa Tik Jeniak berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa, sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh

masyarakat luar. Selainitu, keberadaan nama desa Tik Jeniak juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

j. Kelurahan Turan Lalang

Penamaan Kelurahan Turan Lalang berfungsi sebagai identitas dan identifikasi untuk mengetahui keberadaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luar. Selain itu, keberadaan nama Kelurahan Turan Lalang juga sebagai pengenalan sangat mempengaruhi identitas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari keterangan yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Toponimi di Kecamatan Tubei di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, mencakup desa-desa seperti Pelabai, Kota Baru Santan, Tikteleu, Sukau Datang, Sukau Datang I, Tabeak Blau II, Gunung Alam, Blau, Daneu, Sukau Kayo, Tabeak Blau, Mubai, Taba Anyar, Turan Tiging, Tik Jeniak, dan Turan Lalang. Desa-desa ini memiliki asal-usul dan pemekaran yang berbeda, serta pengaruh bahasa Rejang dalam penamaannya.
2. Penamaan tempat di Kabupaten Lebong dipengaruhi oleh aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Misalnya, Desa Pelabai, Kota Baru Santan, dan Desa Tikteleu memiliki cerita dan mitologi yang mempengaruhi penamaannya. Desa Sukau Datang, Blau, Daneu, Sukau Kayo, Tabeak Blau, Tik Tebing, Suka Sari, Kutai Donok, Mangkurajo, Manai Blau, Mubai, Taba Anyar, Turan Tiging, Tik Jeniak, dan Turan Lalang juga memiliki aspek-aspek ini dalam penamaannya.
3. Fungsi toponimi di Kecamatan Tubei, Lebong Atas, dan Lebong Selatan, meliputi penanda lokasi, identitas, dan promosi wisata. Setiap desa memiliki fungsi yang berbeda, seperti Desa Pelabai yang berfungsi sebagai identitas desa. Desa Kota Baru Santan, Tikteleu, Sukau Datang, Tabeak Blau II, Tanjung Agung, Blau, Daneu, Sukau Kayo, Tabeak Blau, Tik Tebing, Suka

Sari, Kutai Donok, Tes, Manai Blau, Mubai, Taba Anyar, Turan Tiging, Tik Jeniak, dan Turan Lalang juga memiliki fungsi identitas dan promosi wisata dalam penamaannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwasanya masih banyak sekali kekurangan di dalam menentukan data yang belum tercapai maka dengan itu diharapkan untuk tetap mengkaji lebih dalam tentang analisis kajian toponimi.

1. Penelitian tentang Asal Usul Nama Tempat di Kabupaten Lebong (Kajian Topnimi) ini untuk mengungkap tentang asal frase nama tempat, historis, perubahan nam tempat, dan pengaruh bahasa dari nama tempat harus lebih diperluas supaya tidak hilang dan tetap diketahui sampai akhir generasi.
2. Diharapkan untuk memperbanyak lagi informan supaya data permasalahan bisa lebih luas dan lebih banyak, terutama dalam historis dan faktor perubahan nama tempat..
3. Untuk peneliti diharapkan untuk lebih banyak lagi menggali permasalahan, karena akan lebih banyak lagi data yang akan didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mashadi, Ilham. 2014. *Kajian Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis Studi Kasus: Toponim Desa di Sebagian Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Ahmadi, 'Makna Nama-Nama Dusun Di Desa Kebondalem'. Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Info Artikel, 'Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi'. 14.1 (2017), 54–67 <<https://doi.org/10.15294/jg.v14i1.9777>>.
- Sugono, D., dkk. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rais, J., & Dkk. (2008). *Toponimi Indonesia (1st ed.)*. PT Pradnya Paramita
- Amminger, G.P., Berger, G.E., Miriam, R.S., Claudia, K., Friedrich, M.H., Martha, F. 2007. *Omega-3 Fatty Acids Supplementation in Children with Autism. Department of Child and Adolescent Psychiatry. Medical University of Vienna, Waehringuer Guertel 18-20. A-1090 Vienna, Austria*.
- Agustan. (2008). *Toponimi, Bukan Hanya Tata Cara Penulisan Nama Unsur Geografis*. Jurnal Inovasi Online. Vol. 11/XX/2008.
- Duranti, Alessandro. (2001). *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blacwell.
- Widarto, Tri. 2000. *Dasar-Dasar Antropoli Budaya*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Danesi, Marcel. 2004. *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Etnolinguistik; Beberapa Bentuk Kajian" Widya Parwa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Nurudin. (2004). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vizsgálatok Alapján-, '濟無No Title No Title No Title', 2016, 1–23.
- Ibid, Yayat Sudayat, hlm. 10.
- Ibid, Rustinar dan Kusmiati, hlm. 170.
- Ibid, hlm. 129.
- Subana, M. dan Sudrajat (2009). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ibid, Erikha, dkk. hlm. 11.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Levinson. 2008. *Pragmatics*. Cambridge University Press
- Tarigan, H. G. (1985). *Menulis Sebagai Suatu Keterangan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group, 2013), 135.

- Sobur, Alex, M.Si., *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),107.
- Barthes, Roland, *Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis,*”terj”. M Ardiansyah. Jogjakarta : IRCiSoD, 2012. 13.
- Sobur,Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006. 112.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013. 53.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013. 54.
- Ibid.,55.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana. Analisis , dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006. 99.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013. 63.
- Barthes, Roland. *Elemen – Elemen Semiologi Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis.*”terj”. M Ardiansyah. Jogjakarta. IRCiSoD. 2012. 13.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2006. 128.
- Ibid.,128
- Yasben, Mirza, Heri Suprianto. *Persepsi Masyarakat Lebong Sekitar Tapal Batas Tentang Konflik Tapal Batas Antara Kabupaten Lebong Dan Kabupaten Lebong*. PESIRAH: Jurnal Administrasi Publik. 2.2 (2023), 84–91 <<https://doi.org/10.47753/pjap.v2i2.36>>.
- Zaki, Ahmand , Diyan Yusri. *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Lebong*. Tahun 2021, Jurnal Ilmu Pendidikan, 7.2 (2020), 809–20.
- Setyo, Sungging Prayogo and others. *PENAMAAN DESA DAN DUSUN DI KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK*. Villages Naming in Tegaldlimo Subdistrict Banyuwangi Regency (The Study of Etymology and Semantics)’. 1.1 (2016), 1–10.
- Wa Ode Halfian, Hariyati Hariyati, and Fina Amalia Masri. *Toponimi Penamaan Jalan Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua. 7.1 (2022), 35–50 <<https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.15146>>.
- Rustinar, Eli, Reni Kusmiarti. ‘*Struktur Bahasa Pada Toponimi Jalan Di Kota Bengkulu*’. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 7.1 (2021), 167–81 <<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.615>>.

L

A

M

P

I

R

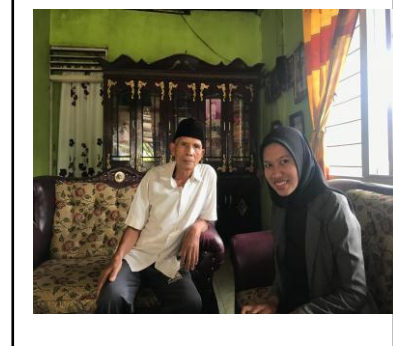
A

N

1. LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

1) Transkrip Wawancara di Kecamatan Tubei

Informan : M. Uyub
 Jabatan : Ketua Kutai
 Hari/Tanggal : Rabu, 8 Mei 2024
 Pukul : 09.00 WIB
 Tempat : Rumah Bapak M. Uyub



a. Desa Pelabai

Peneliti : *Gero asal usul tun pek gen sdei yo, pelabai o nek?*

(Apakah asal usul nama dari penamaan Desa ini, nek ?)

Informan : *Sadei pelabai yo na'o pnan bareak bareak 5 biku atau 5 sebasuak tmau karrno tobo o bi an ca tmau o ba si lok tmau neag tubei, tubei o ba amen bahaso unyo kantor. Do'o pnan ne neag pelabai o ba sdei o ade, pelabai o tai pnan. Amen tun tun madeak pelabai ku do o pnan ku blek. Karno plbai o pnan blek, o ba tbo o teko belek moi pelabai.*

(Desa pelabai dahulunya tempat para 5 biku pulang atau 5 saudara untuk bertemu, karena mereka sudah lama tidak bertemu. Akhirnya mereka mengadakan pertemuan di pelabai, letak tubei ada di pelabai. Tubei dalam bahasa rejang artinya kantor, yang tereletak di pelabai. Karna mereka ingin mengadakan pertemuan, akhirnya mereka datanglah ke pelabai. Jika orang mengatakan Pelbai ku itu artinya tempat saya pulang, karena pelabai artinya tempat)

Peneliti : *Gen sdei yo mok kundei bahaso ipe nek, bahaso jang te yo ba?*

(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah?)

Informan : *au, pelabai o mok kundei bahaso jang, do o ba awei nadeak ku tgyo pelabai o tai ne pnan*

(Iya, sepertinya yang sudah saya katakan tadi. Pelbai itu di ambil dari bahasa Rejang artinya tempat)

Peneliti : *Pelabai yo ade bubeak gen ca kunei na'o moi unyo, nek?*

(Apakah ada perubahan atau variasi nama tempat dari masa ke masa, nek?)

Informan : *Amen bubeak gen, asai ne ca pernah. Kundei na'o gen ne pelabai o ba*

(Rasanya tidak pernah ada perubahan nama, dari dahulu namanya memang

Pelabai)
Peneliti : <i>Berartai makna gen sdaei yo nano pnan, nek?</i> (Berarti makna dari nama desa pelabai itu tempat, ya nek ?)
Informan : <i>au, tai ne pnan</i> (Iya, artinya tempat)
Peneliti : <i>sadei yo bel'o ade hal sejarah ne, nek?</i> Apakah nama tempat ini memiliki peristiwa yang bersejarah?
Informan : <i>do'o ba pelabai o pusat tun nao alau blek, amen tun lok tmau do o bel'o neag pelabai. Pelabai yo sdei tuai neg daet yo.</i> (Pelabai merupak desa tertua di kecamatan Lebong Atas dan Tubei ini, dahulu pelabai ini merupakan tempat atau pusat orang-orang bertemu)
Peneliti : <i>berartai nek, Kundei kejadian o ba gen sdei o nam tun, pek?</i> Berarti dari peristiwa itulah nama desa ini di bentuk, nek? Dari kejadian itu, ya nek ?
Informan : <i>au, kendei kejadian o</i> (Iya, dari peristiwa itulah)
Peneliti : <i>Gero mula ne tun pek gen sdei yo, nek. Jano memang langsung ade nek?</i> (Bagaimana proses penamaan tempat dilakukan,nek. Apa memang nama desa ini tiba-tiba saja, nek?)
Informan : <i>Gen sdei yo memang kundei nao Pelabai, ijai memang kundei na'o Pelabai o ba.</i> (Nama desa ini dari dahulu pelabai, dan memang pelabai)
Peneliti : <i>Jano ade diskusi antaro masyarakat pek gen sadei yo pelabai, nek?</i> (Apakah ada diskusi yang melibatkan anggota masyarakat dalam menetapkan nama desa menjadi pelabai?)
Informan : <i>Na'o karno sdei pelabai yo tai ne pnan, mungkin o ba tun temgen sdeii yho pelabai. Do o kundei kesepakatan tun mena'o</i> (Dahulu karena arti desa pelabai ini artinya tempat, mungkin hal itulah yang membuat mereka memberi nama pelabai, hal itu berdasarkan kesepakatan orang zaman dahulu)

b. Desa Kota Baru Santan

Peneliti : Jano asal, usul gen sdei Kota Baru Santan o, nek?

Apakah asal usul nama dari penamaan Desa ini, Nek ?

Informan : *Sadei yo bel'o pnan tun nao main judi. Bel'o gen sadei yo Kutai Blau Saten, iso si Kota Baru Santan. Bel'o sebelum berkembang ne islam tun na'o amen ca main judi bagi ne ca maju o ba tun di o biak garang main judi, ijai cerito ne na'o di o ade lapanagan perjudian. Kerjo masyarakat di o judi o ba, ijai berbagai jenis judi tbo o bgai main. Muloi kundi judi monok, judi dadau, nen judi sipak takrau.*

(Desa ini dahulu bernama Kutai Blau Saten, Bukan Kota Baru Santan. Dahulu desa ini merupakan tempat perjudian, hal itu terjadi sebelum islam berkembang di desa ini. Bagi orang dahulu jika tidak bermain judi bukanlah orang-orang maju, oleh karena itulah mereka suka bermain judi, jadi masyarakat sana zaman duhulu pekerjaannya bermain judi itulah. Mulai dari judi sambung ayam, lempar dadu, dan judi sepak takrau)

Peneliti : *Berartai bel'o ade hal yang terjijai ne sdei yo, nek?*

(Berarti dahulu apakah nama tempat ini memiliki peristiwa yang bersejarah?)

Informan : *au, bel'o sadei yo pnan tun main judi dan bel o gen ne o ca si Kota Baru Santan. Tapi Kutai Blau Saten, bel o o pado saat tun dong rami main judi ade ba spei suet ngen demong gicing si dong main judi, suet o kundi asuak ne Putri Serindang Bulan kundi Bengkulu Tengah. Putri Serindang Bulan o nikeak neag kerajaan Sukar Sinngeak Bengkulu Tengah unyo. Ijai si mbo ba suet o, nah karno suet o cucia ijai o sebelum tuan Demong Gicing mebaco, suet o bi baco ba tun. Ijai isai suet o unyo ite bakea mcuak perang asuak te Bujang Tralalang matei neag Kerajaan Sukar Singeak. Ijai tun luyeb bi mbaco suet yo, ijai padeak tun de mbaco suet o"ca btuk nu madep perang, awok temak pe ko binai tu." Madeak saei o si smipak ba butau kakea tun jemua, sehinningo butau o mlambung alau moi mindas sakut ba neag cakeak dien.. dien o ubuak, hak do o ba asal mula Kutai Blau Saten.*

(Awalnya desa ini terbentuk, dahulu disana ada lapanagan perjudian. Masyarakat Kota Baru Santan sangat suka main judi, ada banyak jenis perjudian yang mereka mainkan mulai dari sambung ayam, judi memakai dadu, dan ada juga judi sepak takrau. Mereka menggap jika tidak main judi, mereka akan tertinggal. Jadi, pada saat masyarakat bermain judi sampailah surat pada Tuan Demong Gicing yang di kirim oleh adiknya dari daerah Bengkulu Tengah, dan bernama Putri Serindang Bulan. Sebelum surat tersebut di baca oleh Tuan Demong Gicing, karena surat tersebut jatuh dan ditemukan oleh orangk lain maka surat tersebut sudah dibaca oleh orang lain. Jadi, isi tulisan didalam surat tersebut "sekarang kita akan menghadapi perpecahan peperangan, adik kita Bujang Tralalang mati dibunuh orang darin kerajaan sukar singgeak." Jadi pada

saat orang lain membaca surut tersebut mereka meremahkan Tuan Demong Gicing dengan berkata “ bukan orang seperti kamu yang mampu menghadapi perang, badan kecil pendek, mana mungkin kamu berani menghadapi orang.” Karena emosi Tuan Demong Gicing mendengar kalimat tersebut, dia menendang batu tempat orang berjemur sehingga batu tersebut melambung ke atas dan menancaplah di dahan durian. Durian tersebut roboh di desa Kota Baru Santan, itulah asal dari desa Kota Baru Santan.)

Peneliti : *Gen sdei yo unyo kundi bahaso daerah nek?*

(Apakah nama desa ini berasal dari bahasa daerah, nek?)

Informan : *awal ne kan sdei yo gen ne Kutai Blau Saten, bel'o jo yo ati si sdei. Amen mna'o gak mpin ne kutai o ba tun pek Kutai. Amen unyo kan bi bubeak ijai Kota Baru Santan*

(Awalnya desa ini bernama Kutai Blau Saten, dahulu belum menjadi desa. Sebab dahulu di pimpin oleh ketua Kutai, kalau sekarang sudah berubah menjadi Kota Baru Santan)

Peneliti : *Berartai sadei yo pernah bubeak gen, kundi Kota Baru Santan Ijai Kutai Blau Saten, nek?*

(Berarti desa ini pernah berubah nama dari Kutai Blau Saten, menjadi desa Kota Baru Santan, nek?)

Informan : *Au, si bubueak gen o karno mna'o kan ati si pemerintahan masiak makei Ketua Kutai Ijai kepala ne. Karno kerajaan dihapuskan oleh Belanda o ba ijai Kota Baru Santan*

(Iya, desa ini berubah nama karena dahulu belum berbentuk pemerintahan masih memakai Ketua Kutai atau Ketua Adat untuk memimpin desa. Kerana kerajaan di hapus oleh Belanda hal itulah yang membuat desa ini bernama Desa Kota Baru Santan)

Peneliti : *Gen sadei yo ade tando ne, nek atau simbol ne io nek?*

(Apakah nama desa ini memiliki simbol, nek?)

Informan : *Kutai o kan Ketua Kutai, Blau o kan tai ne baru amen bel'o pio yo pnan bareak reraju o ba blau. Amen Saten do o karno gen bio'a neag pengger sadei yo Bio'o saten. Karno mena'o bio'a o jeniak. Amen Kota Baru Santan o tai ne Kota Baru o kan karno si sadei Blau, amen Santan ne o bio'a saten pengger sadei o ba*

(Nama Desa ini ada simbolnya, yaitu Kutai artinya Ketua Kutai, kalau Blau itu berarti baru. Sedangkan Saten itu air sungai yang ada di pinggir desa, sebab dahulu air sungai saten itu jernih. Kalau Kota Baru Santan itu kan artinya Kota Baru desa yang masih baru, sementara Santanya air Santan di pinggir desa itulah, sehingga di ubah kedalam bahasa indonesia.

Peneliti : *Berartai gen sadei yo ade melibat masyarakat untuk pek gen ne,*

nek?

(Apakah ada diskusi yang melibatkan anggota masyarakat dalam menetapkan nama desa/tempat?)

Informan : *Amen, bel o gen sdei yo tun pek karno gak cnrito ku nano. Si bubeak o karno tun blando mubeak ijai pemerintahano ba si bubeak.*

(Kalau dahulu, orang memberi nama desa ini karna kejadian yang saya ceritakan tadi, dia berubah karena adanya Belanda yang mengubah menjadi pemerintahan)

c. Desa Tikteleu

Peneliti : *Gero asal usul sadei Tikteleu o, nek?*

(Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Tikteleu, nek ?)

Informan : *awal ne sadei Tikteleu o ade ba kundi Kutai Blau Saten, pnan ne kak dipoa bio 'a Saten. Karno ade masa konflik zaman bel'o ba sadei yo becuak ijai sadaei Tikteleu.*

(Awalnya desa Tikteleu ini adalah desa Kota Baru Santan, Letaknya di pinggir sebrang air Santan sana. Karena ada masalah konflik zaman dahulu pecahlah desa ini menjadi desa Tikteleu.)

Peneliti : *Gen Tikteleu o kundi bahaso daerah jang, nek?*

(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah rejang, nek?)

Informan : *au, Tikteleu o karno bio'a o becuak ijai tlaui bio'a Tik. Ijai tmota gen bio'a*

(Iya, di beri nama Tikteleu karna air Tikteleu pecah menjadi tiga. Jadi nama desa ini mengikuti aliran nama air.

Peneliti : *gen sadei yo bel'o ade bubeak, nek?*

(Apakah ada perubahan nama tempat dari masa ke masa di desa ini, nek?)

Informan : *Gen sadei yo ca pernah bubeak, cuman sadei yo bel o pecuak kundi Kota Baru Santan*

(Nama Desa Ini dahulu tidak pernah berbuah, hanya saja desa ini dahulu perpecahan dari desa Kota Baru Santan)

Peneliti : *Jano Gen tai makna Tikteleu o gak nyen ne, nek?*

(Apakah makna nama tempat Tikteleu ini yang lebih jelasnya, nek?)

Informan : *Tik do o ade bioa tik, nah tleu o tai ne tlaui. Neag iding jamben o kan ade tlaui titik bioa tmua bioa saten ngen bioa Tikteleu kan ijai cabang tlaui o ba si Tikteleu e*

(Tik itu kan ada perairan, nah tleu itu artinya tiga. Di dekat jembatan ada tiga titik air yang bertemu, yaitu air santan dan air Tikteleu yang manjadi

tiga cabang air)

d. Desa Sukau Datang

Peneliti : *Gero asal usul sadei Sukau Datang, nek?*

Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Sukau Datang, nek ?

Informan : *Awal ne penduduk asli Sukau Datang yo kundi Skandeu, Skandeu o sadei gak nyep. Masyarakat Skandeu o baliak alau moi Sukau Datang unyo , karno taneak ne ca subur o si baliak kundi Skandau alau Moi Sukau Datang*

(Mulanya penduduk asli desa ini berasal dari skandeu. Suatu desa yang sekarang sudah hilang, masyarakat desa Skandeu Pindah ke wilayah Sukau Datang karena ada permasalahan di masalah tanaman yang tidak bisa tumbuh. Oleh, sebab itulah mereka pindah ke Sukau Datang)

Peneliti : *Gen sadei o kundi bahasa daerah do'o nek?*

(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, nek?)

Informan : *Au, amen skandeu o uku ca namen tai ne. Cuman ku namen skandeu o sadei gak nyep, amen Sukau Datang o tai ne Suku Pنداتang.*

(Iya, kalau skandeu saya tidak tau artinya, yang saya tahu Skandeu itu adalah suatu desa yang hilang. Sedangkan Sukau Datang itu artinya Suku Pنداتang)

Peneliti : *Sadei yo bel'o ade bubeak gen ca, nek?*

(Apakah ada perubahan atau i nama pada desa ini, nek?)

Informan : *gen, sadei yo ca ade bubeak cuman si bel'o yo baliak bae*

(Nama desa ini dahulu tidak pernah berubah, hanya saja dahulu desa ini pindah)

Peneliti : *Gen sadei yo, ade tando atau simbol ne, nek?*

(Apakah makna nama tempat ini memiliki simbol, nek?)

Informan : *Gen sadei yo ca gen tando ne, cuman bel'o awei nadeak ku yo nano tun kundi tebo o tuun baliak moi Sukau Datang yo Unyo*

(Nama desa ini tidak memiliki tandaa, hanya saja dahulu seperti yang sudah saya katakan tadi desa, penduduku dari gunung turun dan pindaah ke desa Sukau Datang)

e. Desa Sukau Datang I

Peneliti : *Gero asal usul ssadei Sukau Datang I o, nek?*

(Bagaimana asal usul nama dari desa Sukau Datang I, nek?)

Informan : *asal mulo ne srail bae ngen sadei Sukau Datang nano, cuman sadei yo bcuak ijai duai karno pemeriteak lok mneak kabupaten harus cukup kecamatan ngen sadei ne*

(Asal usulnya sama saja dengan desa Sukau Datang sebelumnya, hanya saja desa ini dahulu di bentuk dari pecahnya desa Sukau Datang menjadi dua desa, untuk pemerintah ingin membentuk Kabupaten, harus Kecamatan dan Desanya)

f. Desa Tabeak Blau II

Peneliti : *Gero asal usul sadei Tbeak Blau II o, nek?*

(Bagaimana asal usul nama dari nama Desa Tabeak Blau II, Nek?)

Informan : *Bel'o sadei Tbaeak Blau II o ba tun namen Tran Lokal, karno di o dau tun lebong dwej gak tranmigrasi alau moi sadei o. Tetapi walaupun gen ne Trans Lokal ade kulo tun kundi Jawai tingea neag sadei o. Tbeak Blau II o ba pemekaran kundi Sadei Tbeak Blau, ngen alasan lok mbentuk Kabupaten.*

(Awal mulanya desa ini lebih dikenal tran lokal yang artinya disana orang-orang yang bertransmigrasi di wilayah lebong sendiri. Namun, walaupun namanya Trans Lokal ada juga penduduk jawa yang tinggal disana, Tabeak Blau II sendiri merupakan pemekaran dari desa Tabeak Blau, karena wilayah ini luas dan dengan alasan untuk membventuk kecamatan yang baru maka desa ini di bentuk.)

Peneliti : *Gen sadei Tabeak Blau o kundi Bahasa daerah, nek?*

(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, nek?)

Informan : *au, Tabeak o tai ne Kinoi. Amen blau o tai ne Blau o ba. Amen bahasa indonesia ne kan Baru.*

(Iya, Tabeak itu artinya meminta. Sedangkan, Blau artinya dalam bahasa indonesia baru)

Peneliti : *sadei yo ade gen ne bubeak, nek?*

(Apakah desa ini pernah mengalami perubahan nama desa, nek?)

Informan : *ade, Bel' o gen ne tun madeak Tran Lokal. Unyo ijai Tabeak Blau II*

(ada, duhulu desa ini di sebut trans lokal, sekarang di sebut tabeak blau II.)

g. Desa Gunung Alam

Peneliti : *Jano gen asal usul usl sadei Gunung Alam, nek?*

Apakah asal usul nama dari nama desa Gunung Alam, nek?

Informan : *Sadei yo ca ku namen ba, do kulo sadei yang meamng ngejut bae ade. bel'o sdei yo gen ne tabeak sinan karno tun tun bel o didik. Sdo o karno tun dau o ba npek Gunung alam. Mungkin karno dau tebo pgok pengger sdei o.*

(Desa ini saya tidak tahu historisnya lebih jelas bagaimana, karna desa ini tiba-tiba ada. Yang saya tahu dahulu desa ini namnay tabeak sinan karena penduduknya sedikit, kemudian karena penduduknya banyak dirubahlah menjadi Gunung Alam. Mungkin, karena di pinggir desa ini banyak gunung.

h. Desa Tanjung Agung

Peneliti : *Gero asal usul gen sadei Tanjung Agung o nek?*

Apakah asal usul nama dari nama desa Tanjung agung penamaan Desa ini, nek ?

Informan : *Tanjungb Agung o gen ne Pengagung , amen Taanjung o tai ne taneak pangger bio' abgeigai tanjung ne ca gen neag di o . ijai awal mulo tun pek tanjung agung uku namen karno tetibo bae gen ne Tanjung Agung. (Tanjung agung itu awalnya pengagung, kalau tanjung itu artinya di pinngir air, ini air sungai disana tidak ada.jadi, saya tidak tahu kenapa tiba-tiba di sebut Tanjung Agung)*

2) Transkrip Wawancara di Kecamatan Lebong Atas

Informan : M. Uyub
 Jabatan : Ketua Kutai
 Hari/Tanggal : Rabu, 8 Mei 2024
 Pukul : 09.00 WIB
 Tempat : Rumah Bapak M. Uyub



a. Desa Blau

Peneliti : *Jano asal usul gen sadei Blau, nek?*

(Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Blau, nek?)

Informan : *Sadei Blau yo, karno sadei Blau taneak ne zaman mergo bel'o. Sadei Blau o ade ba Mergo Selupuak , pusat Tapuk Pemeriteak ne alau moi Tabeak. Ijai Sukau Kayo pusat pemeriteak ne moi sadei Amen, do'o wilayah Mergo Sukau delapan. Si waktau o tun sadei Blau alau moi sukau delapan. Tun Sukau Kayo alau moi sadei Tabeak, karno sadei Blau o nano hok Mergo Selupuak Lebong. Mergo te yo nano kan Hok Selupak Lebong. Tai sadei Blau o, Blau si kundi Tabeakyo. Kundi Tabeak yo si madeak Baru je, Desa Baru bagi Kecamatan Lebong Atas yo.*

(Desa Blau berasal dari tanah zaman Marga dahulu. Desa Blau adalah Marga Selupuh, pusat ujung pemerintahannya pergi ke Tabeak. Jadi, Sukau Kayo pusat pemerintahannya pergi ke Desa Amen, yang merupakan wilayah Marga Suku Delapan. Karena dahulu orang desa Blau pergi ke Suku Delapan, orang Sukau Kayo ke Desa Tabeak. Karena wilayah Desa Blau tadinya hak Marga Selupuh Lebong. Arti desa Blau ini Baru dari desa Tabeak, dari desa Tabeak dan Kecamatan Lebong Atas desa ini di katakan Baru.)

Peneliti : *Gen sadei yo mok kundi bahasi jang yo ba do'o, nek?*

(Apakah nama desa ini di ambil dari bahasa Rejang inilah, nek?)

Informan : *Au, kundi bahaso te yo ba. Blau o tai ne Baru amen lem sebaso ne,*

(Iya, di ambil dari bahasa rejang. Blau itu artinya Baru dalam bahasa Indonesia)

Peneliti : *Sadei Blau yo ade bubeak gen ca kunei na'o moi unyo, nek?*

(Apakah ada perubahan atau variasi nama tempat dari masa ke masa, nek?)

<p>Informan : <i>Sebelum Tabeak Blau, Tabeak Juret tun madeak. Nelyep tun Tabeak ngen Juret ne, si tun ca namen sadei Tabeak Juret</i> (Sebelum nama desa ini desa Blau, desa ini di panggil Tabeak Juret. Kemudian, di hilaangkanlah Tabeak dan Juretnya karena orang-orang tidak tahu desa Tabeak Juret)</p>
<p>Peneliti : <i>Gen sadei yo ade tando ne ca, nek?</i> (Apakah makna nama tempat ini memiliki simbol, nek?)</p>
<p>Informan : <i>Amen sadei yo ca gen ne asaai ne ba</i> (Saya rasa kalau desa ini tidak ada simbolnya)</p>
<p>Peneliti : <i>Gero proses tun pek gen sdei yo, nek?</i> Bagaimana proses penamaan tempat dilakukan?</p>
<p>Informan : <i>Sadei yo tun pek gen ne karno lok cemukup sadei untuk mneak Kecamatan neag Lebong Atas ngen Tubei yo</i> (Desa ini di buat untuk mencukupu pembuatan kecamatan di Kecamatan Lebong atas dan Kecamatan Tubei)</p>

b. Desa Daneu

<p>Peneliti : <i>Gero asal usul tun pek gen sadei Daneu yo, nek?</i> (Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Daneu ini, nek?)</p>
<p>Informan : <i>Ijai menurut cerito nenek moyang masyarakat sadei Daneu yo, sadei Daneu yo sebelum pertamo sadei Daneu ade ba sadei Tebing Tinggai. Penan ne ai o jarak ne kekiro biak kuang giak 1,5 km. Ijai kemungkinan neag di na'o menurut cerito nenek moyang, masyarakat di'o na'o snrang penyakit kidek. Ade bio'a ne keak te jemolok bio'a Tik Nyebuen, ijai tun saki-sakit o naliak ba keak beak bio'a tik. Penan te nyebuen ijai maksud nyebuen yo lem baso jang snikir atau nisah, nisah kundi masyarakat gi sehat o. Lantas di o nano serangan penyakit yo menular sadei o tingea, ha naliak moi kiro-kiro 1 KM kundi sadei yo uy. Berdirai ba bi ngelopoi di , tetapi untuk temgen sadei o perlu melalui musyawarah neag skitar kerajaan Lebong yo nundan. Akhir musyawarah o, neag kak kauk sadei o ade Daneu. Ha, ijai tun na'o muk iben bluking o waktau bilai ujen, nonot pulo lalau moi dipoa, nyakut neagDaneu o, sehinggo di o ba gen sadei o tejolok Dabeu Bluking.</i> (Jadi, menurut sejarah nenek moyang masyarakat desa Daneu, nama Desa Daneu pertama kali ialah Tebing Tinggai dalam bahasa indonesia artinya Tebing Tinggi, desa ini berjarak sekitar kurang lebih 1,5 KM. Jadi menurut cerita nenek moyang, kemungkinan masyarakat disana di serang oleh penyakit tertular. Nah, di dekat sana ada air yang dikenal dengan</p>

nama air Tik Nyebuen. Jadi, orang-orang yang sakit di pindahkan ke sebarang air Tik, Nyebuen memiliki arti dalam bahasa rejang yaitu disingkirkan atau dipisahkan dari masyarakat yang sehat. Lantas karena serangan penyakit di desa tersebut menular, desa tersebut di tinggalkan. Kemudian, desa tersebut dipindahkan kira-kira 1 KM dari desa yang sekarang ditinggali. Tetapi, untuk menamai desa tersebut perlu melalui musyawarah. Jadi, dalam musyawarah tersebut di undanglah para tokoh masyarakat di sekitar wilayah kerajaan Lebong. Akhirnya, hasil dari musyawarah tersebut di bawah atau pinggir desa ada Danau dan orang-orang zaman dahulu memakan Daun Sirih, jadi ampas daun sirihnya atau Blukingnya hanyut terbawa aliran air hujan dan masuk ke dalam Danau sehingga di sebutlah Daneu Bluking)

Peneliti : *Gen sadei yo mok kundi bahaso ipe, bahaso daerah te yo ba?*
(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, nek?)

Informan : *Au, Daneu o amen sebaso ne Danau*
(Iya, Daneu dalam bahasa indonesia artinya Danau)

Peneliti : *Daneu yo ade bubeak gen tai ne da, nek?*
(Berarti desa Daneu ini pernah mengalami perubahan nama ya, nek?)

Informan : *Au, awei cenrito ku tegyo ba. Bel'o awal ne gen sadei o Tebing Tinggai, baliak ba ijai Daneu.*
(Iya, seperti yang sudah saya ceritakan tadi. Awalnya, nama desa ini Tebing Tinggai kemudian di pindahkanlah menjadi Daneu)

Peneliti : *Gen sadei yo ade tando atau simbol ne ca, nek?*
(Apakah makna nama tempat ini memiliki simbol, nek?)

Informan : *Ijai kemudian yo, habis ne rajo di beku belando. Sapei pemeriteak belando mebangun dalen kak yo ca keno sadei belando. Ijai masyarakat daneu yo meraso tertinggal neag pnan an, kaliak ba moi pnan yo unyo ijai sadei yo unyo, namun gen ne gi masiak daneu, daneu ne ade neag di o*

(Jadi, kemudian habis raja di bekukan oleh belanda, sampailah pemerintahan belanda membangun jalan tetapi tidak terkena desa Daneu. Jadi masyarakat Daneu merasa tertinggal, kemudian mereka pindahlah ke tempat sekarang. Namun, namanya masih Daneu, Daneu atau Danaunya masih tinggal di tempat lama.

Peneliti : Apakah nama tempat ini memiliki peristiwa yang bersejarah?

c. Desa Sukau Kayo

Peneliti : *Gero asal usul sadei Sukau Kayo o, nek?*

(Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Sukau Kayo, nek?)
<p>Informan : <i>Ijai Sukau Kayo berawal kundi sadei Tabeak Kauk, Talang Daet, ngen Talang Saweak. Ijai tobo yo bel'o menyatu nea ba sadei ne do, ijai ba Sukau Kayo. Ijai karno tobo yo suku ne dau, ade suku Tabeak Kauk, Suku Talang Daet, Suku Talang Saweak di o ba nano ijai Sukau Kayo. Tai ne Sukau Kayo, ijai tun madeak unyo Suku Kayo. Ijai Talang Daet ne unyo pengger bio'a saten, di penduduk masyarakat bel'o, klau Talang Saweak kak dolo sipang moi dalen pelabai, ade sipang moi tik tebing kan? Rogok dalen sawit o. Ade kulo kejadian kekacauan neag Tabeak Kauk yo, musyawarah ba telau suku yo lok medirai sadei Sukau Kayo, ijai sukau ne dau. Terbentuk ne karno ade keributan neag Tabeak Kauk, ade tun kundi Tabeak Kauk duduk neag Sukau Kayoo, ade tun Talang Daet ade kulo tun kundi Talang Saweak, ijai ade saksi ne. Ijai, kopoa ba neag di, pek ba kebulatan ne Sukau Kayo</i></p> <p>(Jadi Desa Sukau Kayo berawal dari desa Tabeak Kauk, Talang Daet, dan Talang saweak yang menyatu membentuk satu desa yaitu Sukau Kayo. Arti dari Sukau Kayo adalah karena di sana banyak Suku, jadi Talang Daet sekarang teletak di pinggir air saten, di sana penduduk masyarakat zaman dahulu, sedangkan Talang Saweak di arah simpang jalan ke desa Pelabai, nah ada simpang ke desa Tik Tebing kan? Di dekat sawit sana. Karena ada juga kejadian kekacauan di desa Tabeak Kauk, kemudian dengan musyawarah ketiga suku ingin mendirikan desa Sukau Kayo, jadi sukunya banyak. Terbentuknya desa ini karena ada keributan di Tabeak Kauk, ada orang dari Tabeak Kauk duduk di desa Sukau Kayo, ada orang Talang, ada orang dari Talang Saweak dan saksinya ada. Jadi, mereka berkumpul membentuk desa Sukau Kayo)</p>
<p>Peneliti : <i>Gen sadei yo mok kundi bahaso ipe nek, bahaso jang yo ba?</i> Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, nek?</p>
<p>Informan : <i>Au, Sukau Tai ne Suku. Kayo Tai ne Kaya, tai ne neag sadei yo dau Suku ne</i> (Iya, Sukau artinya Suku. Sedangkan Kayo, artinya kaya. Jadi, desa ini banyak sukunya)</p>
<p>Peneliti : <i>Sadei Sukau Kayo yo ade bubeak gen ca, nek?</i> (Apakah ada perubahan atau nama tempat dari masa ke masa, nek?)</p>
<p>Informan : <i>Ca gen bubeak gen, cuman bel'o tobo yo nyatu ijai do</i> (Tidak ada perubahan nama, hanya saja mereka menyatu menjadi satu)</p>
<p>Peneliti : <i>Ade cerito bersejarah ca nek untuk sadei yo?</i> (Apakah ada cerita bersejarah lain tentang desa ini, nek?)</p>
<p>Informan : <i>Ijai perpisahan putri serindang bulan ngen ke num basuak ne yo, neag teluk sara yo. Karang Nio madeak ngen pasuak ne si lok berpisah di o, bi nyau si mumbuk lok ce'ei yo kan pasuak ne lemo o cagen luyen</i></p>

keputusan ne lok ce'ei. Si kemlua ba kata-kata, Karang Nio Madeak ngen pasuak ne lemo o neag teluk sara yo antaro muko-muko ngen kecamatan tawen, di teluk sara. Ijai si blek kundi kerajaan Indra Pura sapei neag di o nano, karno lemo kakok Karang Nio yo nano bersikap ca jujur ngen Putri Serindang Bulan kan. Ijai neag di o ba si dapet hukum karma kundi sikap ne ca jujur ngen asuak ne yo, gi jujur ne Karang Nio. Ijai hadia nlei smaten Putri Serindang Bulan yo neag kerajaan Indra Pura, kerajaan Indra Pura yo bi masuk ne, Padang uyo, ijai Putri Serindang Bulan yo karno si nonot neag bio'a tawen kan? Dapet ne neag neag kerajaan Indra Pura. Ijai si mlei hadiah ngen kakok ne num o mas buluak 3 lesuang, ijai tun 6 basuak o min mas tangan buluak num lesuang. Ijai si kembek kepea ne sekundi kerajaan Indra Pura sapei neag teluk sara kepea ne tebalik. 4 basuak o mas ne nyep, cuman gi ade gi Karang Nio o suang, ijai karno selek si bersikap ca jujur ngen asuak ne Putri Serindang Bulan si selek belek moi Lebong yo, ijai o ba numbuk karang Nio "udi jimeak udi temingea Lebong, ite belek ba moi Lebong, Lebong taneak ne libea, Lebong taneak ne luas." Si madeak ba barang aneh-aneh neag Lebong masuk ne kata-kata pantun, na'o ba timboa kata-kata adat. Ijai nadeak tobo o keme cigai lok blek moi Lebong karno mas gi keme nyep, keme selek belek moi Lebong ca gen de rubo min keme, ijai timboa kata-kata adat kundi Karang Nio "mas ku mas udi, mas ku mas nu, mas nu mas ku," Ijai kata-kata sebasuak. Sdo o timboa igai udi jimeak udi lalau tmingea Lebong unyo mas udi mas gi ade yo nano gi ade bagiak, ijai ca'o bagiak yo gero? Awok tun lemo mas yo dengan buluak ne timboa ba kundi burung, burung madeak "jikok bagi samo banyaknyo, jikok betimbang samo banyaknyo." Jo ba nakei te neag lem adat, amen ca nam bagiak do kdau jikeak kemten do'o umpamo ne keme smanei yo rokok ade telau pun, tun ade tun lemo jimeak mukea. Ijai neag di o ba timboa kata-kata o gi do'o nano seblum terdiri sadei-sadei nadeak yo o ba ade kejadian o

(Dahulu terjadi perpisahan Putri Serindang Bulan dengan ke enam saudaranya di teluk sara, saudara-saudaranya mereka ingin berpisah. Jadi, Karang Nio membujuk mereka agar tidak berpisah, namun keputusan mereka tetap ingin berpisah. Di anantara muko-muko dengan Kecamatan Ketahuan disana letak Teluk Sara berada, jadi Karang Nio pulang dari kerajaan Indra Pura sampai di sana saudara-saudara Karang Nio bersikap tidak jujur dengan Putri Serindang Bulan, disanalah mereka mendapatkan hukum karma dari sikap tidak jujur tersebut dan yang jujur hanya Karang Nio. Jadi suami dari Putri Serindang Bulan memberikan hadiah di kerajaan Indra Pura. Kerajaan Indra Pura sudah masuk ke wilayah Padang. Jadi, karena Putri Serindang Bulan ini di hanyutkan dari air ketahun kan? Di temukanlah di kerajaan Indra Pura. Jadi, suami Putri Serindang Bulan memberikan hadia berupa emas bambu tiga setiap orang, kemudian 5 saudara tersebut membawa masing-masing emas mereka, lalu mereka menaiki kapal dari kerajaan Indra Pura ke Teluk Sara, sampai di Teluk Sara Kapal mereka terbalik. Emas ke empat saudara tersebut hilang, hanya

milik Karang Nio yang masih selamat, jadi karena malu mereka bersikap tidak jujur kepada Putri Serindang Bulan mereka malu untuk pulang ke Lebong. Lalu di bujuklah oleh Karang Nio “Kalian janganlah meninggalkan Lebong, kita pulanglah ke Lebong, Lebong taneak ne libea, Lebong taneak ne luas.” Kemudian Karang Nio mengeluarkan kata-kata aneh yang masuk kedalam kata-kata pantun, jadi timbullah kata-kata adat. Jadi ke empat saudara tersebut mengatakan “keme selek belek moi Lebong tidak ada yang kami punya untuk di bawa.” Jadi, keluarlah kata-kata dari Karang Nio “Emas milik ku juga punya kalian, emas untuk ku emas untuk kalian, emas milik kalian emas milik ku,” keluarlah kata-kata persaudaraan. Kemudian timbul lagi kalian jangan pergi meninggalkan Lebong sekarang emas yang kalian punya adalah emas yang saya punya, kita akan berbagi, jadi cara berbaginya bagaimana? Mereka orang lima emasnya setengah bambu. Kemudian datanglah burung, burung berkata “satu bagi sama banayaknya, satu ditimbang sama banayaknya.” Itulah yang di pakai didalam adat, kalau tidak bisa berbagai sama rata jangan di keluarkan atau diperlihatkan. Umpamanya kami laki-laki rokok ada tiga batang, orang ada lima jangan di keluarkan rokoknya. Jadi, disitulah timbul kata-kata tersebut sebelum berdirinya desa-desa yang di sebutkan tadi.

d. Desa Tabeak Blau

Peneliti : *Gero asal usul tun pek gen sadei Tabeak Blau yo, nek?*

(Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Tabeak Blau ini, nek?)

Informan : *Berawal kundi sadei Tabeak Kauk, berdasarkan peperangan neag Tabeak Kauk sebagian Tabeak Kauk o alau melilai temupang tun Sukau Kayo, sebagian tun Sukau Kayo keno tenupang ne yo, talang ne neag tabeak, tun Sukau Kayo yo semreak ba ngen pendatang kundi Tabeak Kauk yo. Waktau o ati si tege Tabeak Kauk, gen ne Waktau o Si Apang. Ijai peperangan o becuak ba si Apang o alau me daet yo, alau moi Sukau Kayo, alau moi Tabeak, alau moi Lemeu Pit, sebelum moi lemeu pit alau moi ujung tanjung do'o asal ne si Apang. Ijai neag Sukau Kayo yo nano tun Sukau Kayo semreak ngen pendatang yo sadei ne, si kaliak moi talang daet. Ijai tun tabeak gak kaliak yo nano gi masiak notoa moi Talang Daet tobo yo nano ca lok bundok, asal Tabeak Kauk yo nano tun ne pelitik. Ijai penduduk asli asli Sukau Kayo yo tun ne jujur, si ca lok bundok ngen tun ne pelitik, ijai awei ipe ba ca'o ne. ca kuo si pelitik ne sapei merugai tun pelitik ne coa, si miling ne secara madeak ne unyo pamera, umpamo ne si mukmei neag dasei neag lem keluargo ade tun mlitas neag latet si madeak ngen anak ne “wei, dedagai ko muk. Meak ko muk telan, ko kenan” padahal lapen ne telung nebus, ijai pameran ne yo nano kunyau tun namen lapen ne daging, ha berkembang kundi yo ba tun Sukau Kayo yo ca taen bundok ngen tun Tabeak Kauk si semreak ba sadei*

ne. Ijai karno si tmimo serahan kundi Sukau Kayo tun pendatang yo ade ca'o ne "menabes" ijai bedirai tabeak menabes. Ijai si o kemdurai alau moi pabes. Ijai si kembang ba secaro dirai ade dukun ne "menabes." Amen neag menabes o nano lajau dmuduk sadei o, menebaes yo nano begeser ba ijai sebaso ijai tabeak. Sebnea ne menabes yo nano untuk kemdurai sadei o, madeak turuak ngen arwah alus, ngen tuhan io kekiro kan. Bahwa lok demuduk neag yo lok minoi rezeki mudeak, semoga idup neag yo aman dan tentram do o si'ing ne, do o jolok ne menabes. Gen tabeak awal ne Menabes. Neag iding sadei menabes yo nano ade tebo pabes, tapi 2 yo beda amen Menabes teni yo untuk lok msoa ilmu, ade Menabes neag Tabeak yo nano untuk lok mnea sadei, berawal kundi menabes kute, tapi beda tujuan ne.

(Berawal dari desa Tabeak Kauk, berdasarkan dari peperangan yang terjadi di tabeak kauk seperi yang sudah saya ceritakan tadi. Sebagian masyarakat Tabeak Kauk lari dan menumpang tinggal di Desa Sukau Kayo, nah sebagian masyarakat Sukau Kayo juga tinggal di daerah Tabeak Blau ini. Tetapi, mereka bekerja atau membuat sawah di desa Tabeak Kauk. Kemudian, ketua Sukau Kayo menyerahkan desa mereka kepada suku pendatang yaitu pendatang dari Tabeak Kauk. Waktu itu belum diberi nama Tabeak Kauk, nama desa tersebut si Apang. Jadi, peperangan itu pecahlah Desa si Apang ke arah Tabeak Daet, Sukau Kayo, Tabeak, dan Lemeu Pit. Sebelum ke Lemeu Pit awalnya ke Ujung Tanjung, dari sanalah asal si Apang. Jadi, daerah Sukau Kayo ini tadi serahkanlah kepada pendatang dan mereka pindah ke Talang Daet. Jadi, masyarakat Tabeak yang tadinya pindah masih ikut dengan masyarakat Talang Daet, masyarakat Sukau Kayo tidak ingin di campur dengan masyarakat Tabeak Kauk. Kareana orang Tabeak Kauk memiliki sifat cerdik dan suka pamer, karena penduduk asli Sukau Kayo orangnya jujur mereka tidak ingin bercampur dengan orang-orang dari Tabeak Kauk, bagaimanapun caranya mereka tidak ingin tinggal satu tempat dengan orang Tabeak Kauk. Licik atau cerdiknyanya tidak sampai merugikan oranglain. Misalnya mereka sedang makan didalam rumah bersama keluarga mereka, kemudian mereka berkata kepada anaknya "hati-hati nak, jangan sampai kamu makan tulangnya. Nanti kamu ke tulangan" jadi mereka pamer supaya orang-orang tahu kalau mereka sedang makan daging, padahal aslinya mereka sedang makan terong rebus. Jadi, karena mereka menerima penyerhan dari Desa Sukau Kayo, masyarakat pendatang melakukan cara "Menabes," jadi berdirilah "Tabeak Menabes." Kemudian, mereka pergilah ke Bukit Pabes, lalu berkembanglah desa Tabeak. Dalam ritual "Menabes" di datangkanlah Dukun untuk "Menabes," setelah Menabes mereka langsung mendudukan Desa Tabeak Blau, kemudian Menabes ini bergeser ke bahasa Indonesia menjadi Tabeak. Sebenarnya Menabes dilakukan untuk Keduri Desa, miminta izin kepada roh-roh alus dan meminta izin pula kepada Tuhan untuk membentuk desa, mereka meminta agar di mudahkan rezeki, semoga tempat yang mereka tinggal aman dan tentram itulah isi dari permintaan mereka. Nama desa Tabeak Blau awalnya Menabes. Di dekat

desa Menabes atau sekarang lebih di kenal dengan Tabeak Blauada bukit yang bernama Pabes, tapi dua hal ini berbeda. Kalau Menabes di Bukit Pabes dilakukan untuk meminta ilmu (kekuatan), sedangkan Menabes desa Tabeak Blau di lakukan untuk meminta izin membuat desa. Berawal dari menabes tapi memiliki tujuan yang berbeda)

Peneliti : *Gen sadei yo mok kundei bahasi ipe nek, bahaso jang te yo ba?*
(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, nek?)

Informan : *Au, Tabeak o tai ne Kinoi amen Blau o tai ne tmei ade kan, amen sebaso ne baru*
(Iya, Tabeak memiliki arti meminta, sedangkan blau memiliki arti dalam bahasa indonesia Baru)

Peneliti : *Tabeak Blau yo ade bubeak gen cakundei na'o moi unyo, nek?*
(Apakah ada perubahan nama tempat dari masa ke masa?)

Informan : *Awal ne bel'o gen sadei yo menabes, sdo o baliak ijai Tabeak Blau*
(Awalnya, nama desa ini Menabes kemudian gi ganti menjadi Tabeak Blau)

e. Desa Tabeak Blau I

Peneliti : *Gero asal usul sadei Tabeak Blau I, nek?*

(Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Tabeak Blau, nek?)

Informan : *Sadei tabeak Blau yo waktau o do ngen Tabeak Blau I, si bcuak. Amen cerito ne srail bae. Si becuak yo karno lok magiak kecamatan lok mnea sdaei blau.*

(Desa Tabeak Blau I waktu itu Satu wilayah dengan Tabeak Blau, kemudian pecah dengan alasan ingin membentuk kecamatan baru, di bentuklah dan dipecahlah desa Tabeak Blau)

f. Desa Tik Tebing

Peneliti : *Gero asal usul gen sadei Tik Tebing yo, nek?*

(Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Tebing, nek?)

Informan : *Ijai Atas Tebing yo karno kundei Ajai Malang o mena'o temulok taneak kundei kerajaan sambe, ijai kerajaan kerajan kesambe yo mena'o kundei Majo Pahit alau moi Sumatra Barat Pagar Uyung. Madeak neag Pagar Uyung keme lok wilayah untuk mendirikan kerajaan, ijai padeak tun Pagar Uyung alau udi moi Kesambe, tanye neag di, kerajaan*

sambe neag ipe pek ne timo ba di. Ijai si alau ba moi Kesambe, kerajaan Kesambe mlei ba slupuak yo, ijai Kesambe yo nano gen ne Slupuak kulo da, Slupuak Cuup, amen pio Slupuak Lebong. ijai bi sudo merikso, bi sudo teken meneken si o temimo plei yo, ijai setelah merikso si kemliak taneak didik, kuang subur, si temulok do o buye taneak yo, taneak didik kuang subur. Pindo igai menutup moi Kesambe, Kesambe yo menea suet alau moi Pagar Uyung. Kerajaan Ajai Malang yo nanoca si lok taneak neag Lebong, taneak ne didik ca subur pulo. Ijai si kundi Pagar Uyung yo kemirim kebeu neag ipe kebeu o nguek neag di o ba menea sadei, kebeu yo nepas neag taneak Lebong yo nanoneag nelat kebeu o taneak ne subur. Allhamdulillah taneak nelat kebeu yo nano terbatas ngen mergo selupuak delapan, kebeu yo nano si jemjak taneak slupuak yo, ijai kebeu yo nano duwek neag das tebing yo, neag ipe kebeu duwek, si monok do. Neag ipe kebeu duwek, neag ipe monok bekokok neag di o ba ijai sadei. Ha, ijai kebeu yo duwek ba neag das tebing do' o ba jolok ijai sadei Atas Tebing, tun mnea sadei yo deng'o alasan ne taneak ne subur. Unyo saksi bisu ne tanuk kebeu o masiak ade neag di o, kute ite daet yo namen kerajaan Ajai Malang besakok ade neag Tik Tebing.

(Jadi, desa Atas Tebing ini dahulu di tolak oleh Ajai Malang dari kerajaan Kesambe, kerajaan Kesambe ini zaman dahulu dari Maja Pahit pergi ke Sumatra Barat, Pagar Uyung. Mereka mengatakan di Pagar Uyung mereka ingin wilayah untuk mendirikan kerajaan, jadi orang Pagar Uyung mengatakan Pergilah kalian ke Kesambe tanya di sana, di mana wilayah yang mereka berikan di terima saja. Jadi, mereka pergilah ke Kesambe. Kerajaan Kesambe memberikan mereka selupuh yang kini menjadi desa Tik Tebing. Jadi, kesambe dahulu namanya selupuh, namanya selupuh curup. Sedangkan di Lebong, namanya selupuh Lebong. Kemudian, setelah di periksa dilakukanlah tanda tangan bahwa mereka menerimab pemberian dari Kesambe, jadi setelah memeriksa mereka melihat tanahnya sedikit, kurang subur, dan mereka menolak tanah tersebut. Lalu, kerajaan Kesambe mengirimkan surat ke Pagar Uyung. Jadi, setelah surat ini di kirim ke Pagar Uyung. Kerajaan Pgar Uyung kemudian mengirimkanlah kerbau, dimana kerbau melaung disanalah desa di buat, kerbau ini dilepaslah di tanah Lebong, dimana tanah yang di pijak oleh kerbau berarti tanahnya subur. Allhamdulillah tanah yang di injak oleh kerbau tersebut terbatas dengan Marga Suku Delapan, kerbau ini tadi menginjak tanah selupuh Lebong. Jadi, kerbau ini mengueklah di atas tebing dan juga ada ayam, dimana ayam dan kerbau ini bersuara disanalah akan dibuat desa. Sekarang saksi bisunya masih adaa, semua orang daet tahu bawah sangkar kerajaan Ajai Malang di Tik Tebing)

Peneliti : *Gen sadei yo mok kundi bahaso ipe nek, bahaso jang te yo ba?*
(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, nek?)

Informan : *Au, karno penan ne Tebing*
(Iya, Karena tempatnya di atas Tebing)

Peneliti : *Tik Tebing yo ade bubeak gen ca kundi na'o moi unyo, nek?*
(Apakah ada perubahan nama Desa Tik Tebing dari masa ke masa?)

Informan : *Gen ne waktaw o Atas Tebing iso si Tik Tebing unyo tun madeak da, kundi ipe dasar ne madeak madeak Tik Tebing o ite ca namen, sebnea ne Atas Tebing atas Tebing karno neag das o tebing, kebeu yo nguwek neag das tebing yo, si mnea Tik Tebing ca melalui musyawarah, cagen alasan atau dasar pek*

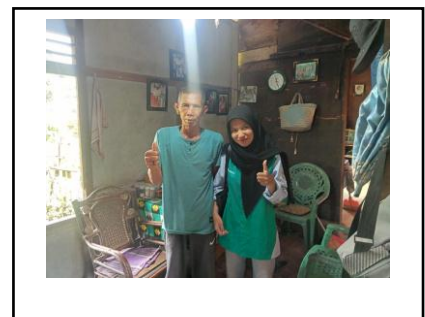
(Nama desa ini awalnya Atas Tebing bukan Tik Tebing, sekarang di sebut Tik Tebing. Sebenarnya dari mana dasarnya desa ini diberi nama Tik Tebing dan nama sebenarnya Atas Tebing, karena di atas tebing tersebut kerbau menguek, diberi nama atas Tebing tidak melalui musyawarah dan tidak ada alasan dasar dalam pemberian nama tersebut)

3. Transkrip Wawancara di Kecamatan Lebong Selatan

Dalam wawancara di Kecamatan Lebong Selatan ada 3 informan yang saya temui masing masing informan menjelaskan wilayah yang berbeda, berikut ialah informan dan wilayah yang di paparkan oleh informan;

a. Wilayah Suka Sari, Kutai Donok, dan Mangkurajo

Informan : Hafandi
Jabatan : Ketua Kutai
Hari/Tanggal : Rabu, 8 Mei 2024
Pukul : 13.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Hanafi



a) Desa Suka Sari

Peneliti : *Gero asal usul tun pek gen sadei Suka Sari yo, wak?*

(Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Suka Sari, wak?)

Informan : *Asal usul desa Sari yo ati ade tmingea sejara, karno mekar untuk menea Kabupaten Lebong yo, ati gen sejarah ne. Karno pecahan kundi Kutai Donok*

(Asal usul desa Suka Sari belum ada meninggalkan sejarah, karena desa

ini mekar untuk pembentukan pembuatan Kabupaten Lebong, belum ada sejarahnya. Karena desa Suka Sari pecahan dari Kutai Donok)

Peneliti : *Gen sadei yo mok kundi bahaso ipe, wak?*
(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, wak?)

Informan : *Suka Sari o kalau bahaso do'o ne, karno Suka Sari o "Suka Orang mencari maksud ne mudeak tun mesoa.*

(Suka Sari ini kalau dalam artinya "Suka Orang Mencari" maksudnya muda orang mencari nama desa ini)

Peneliti : *Gen sadei na'o sapei unyo ade bubeak ca, wak?*
Apakah ada perubahan nama tempat dari masa ke masa, wak?

Informan : *Seharus ne Kutai Donok I, karno keme musul neag pusat, amen Kutai Donok I ngen II be otomatis Kutai Donok neag Suka Sari yo kalau ade bantuan harus moi Kutai Donok kileak, pacok keme ca dapet. Ha, tertentu desa Suka Sari ca te nam do o ba bantuan Suka Sari iso si bantuan khusus Kutai Donok, nah io maksud ne.*

(Seharusnya Kutai Donok I, karena kami mengusulkan ke pusat kalau Kutai Donok I dan Kutai Donok II, nantinya otomatis Kutai Donok yang di Suka Sari ini kalau ada bantuan harus ke Kutai Donok I dulu, bisa jadi kami tidak akan dapat. Nah, sudah tentu kalau ada bantuan atas nam desa Suka Sari sudah pasti itu untuk desa ini, nah seperti itulah maksudnya)

b) Desa Kutai Donok

Peneliti : *Gero asal usul gen sadei Kutai Donok, wak?*

(Apakah asal usul nama dari penamaan Desa ini, pak?)

Informan : *Sejarah kundi Kutai Donok o do'o keturunan ne kundi Maja Pahit kundi Ajai Siang, temo (keturunan) ne ade ngen uku. Lajau alau moi Bikau Bermano, Rio Jenjangasal usul Jang yo. Jo kan galok bubeak kalau galok kan Kota Donok, si Koto Donok o ibarat ne'o pertengahan. Donok pertengahan, Muara Aman Kundi Bioa Sengok, do'o neag yo ba perbatasan ne. Na'o ba tun-yun untuk sidang PRI Jepang na'o kan, neag yo, neag di pelbai ne. Muara Aman moi cuup okos ne srail, Muara Aman moi Kota Donok okos ne srail. Kota Donok o batas ne.*

(Sejarah dari Kutai Donok ialah, Kutai Donok merupakan keturunan dari Maja Pahit dari Ajai Siang, termasuk saya juga keturunannya. Lalu, pergi ke Biku Bermano, Rio Jenjang asal usul rejang dari situ. Nama ini kan sekarang berubah kalau dahulu Kota Donok, karena Kota Donok itu pertengahan. Petengahan dari Muara Aman ke Ai Dingin, nah distulah pertengahannya. Dahulu orang-orang sidang PRI Jepang pelangnya kesini. Muara Aman ke Curup ongkosnya sama dengan Muara Aman ke Kota

Donok, Kota Donok ini batasnya.
Peneliti : <i>Gen sdei yo mok kundi bahaso ipe nek, bahaso jang te yo ba, wak?</i> (Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, wak?)
Informan : <i>Amen neag bahaso jang Kutai o tai ne Ketua Suku (Sukau), Kota Donok yo neag tengeak Sukau.</i> (Dalam bahasa rejang Kutai artinya Ketua Suku, donok artinya pertengahan suku)
Peneliti : <i>Gen sadei kutai Donok yo bubeak karno jano, wak?</i> (Apakah ada perubahan nama tempat dari masa ke masa, wak?)
Informan : <i>Alasan bubeak ijai Kutai Donok, karno ne maklum ba tun bi dau pacok kan. Ijai ne sebnea ne mena'o yo Kota, ijai o tun-tun neluak tua tugas moi Kota Donok o si but, neker ne Kota a. Padahal sadei, ijai o ba nubeak ne ijai Kutai Donok</i> (Alasan perubahan nama menjadi Kutai Donok, maklumlah orang-orang sudah banyak yang pintar. Jadi, sebenarnya ini namanya Kota, karena ada orang-orang yang diberi tugas dari ketua (pemerintah) ke Kota Donok, mereka berebut, mereka pikir desa ini adalah Kota padahal ini Desa, jadi itulah namanya dirubah menjadi Kutai Donok)

c) Desa Mangkurajo

Peneliti : <i>Gero asal usul tun pek gen sadei Mangkurajo o, wak?</i> (Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Mangkurajo, wak?)
Informan : <i>Mangkurajo pembagian kundi Kutai Donok kulo, Mangkurajo o sebtoa ne rajo mena'o di o. Ibarat nadeak tun na'o Ulu Balang. Mang o Bahaso Jang mena'o, ati temus moi daerah te'o. Bahaso yo ati te namen gen tai ne karno bahaso yo sebelum bahaso jang. Kutai Donok o bagiak telau, ijai Mangkurajo, Suka Sari, ngen Kutai Donok. Termasuk unyo ade Transmigrasi, penduduk asli Suka Sari, Kutai Donok, Mangkurajo capua pendatang. Srail ngen neag daerah jang Pelabai, Jang Suka Kayo, maksud ne kundi jang, tapi palo keluarga ne beda</i> (Mangkurajo merupakan pembagian dari desa Kutai Donok, Mmangkurajo sebenarnya Raja zaman dahulu. Ibarat kata orang zaman dahulu Ulu Balang, Mang itu saya tidak tahu artinya , karena bahasa itu belum tembus ke daerah sini, bahasa ini ada sebelum bahasa rejang. Kota donok di bagi menjadi tiga, menjadi Mangkurajo, Suka Sari, dan Kota Donok, termasuk juga Transmigrasi. Penduduk asli desa Suka Sari, Mangkurajo, dan Kota Donok berasal dari orang-orang pendatang campuran dari daerah jang pelabai, jang suka kayo, maksudnya dari rejang tapi dengan kepala

keluarga yang berbeda)
Peneliti : <i>Gen sadei yo mok kundi bahaso ipe wak, bahaso jang te yo ba?</i> (Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, wak?)
Informan : <i>Au, Mangkurajo o rajo mena 'o</i> (Iya, Mangkurajo itu artinya raja zaman dahulu)
Peneliti : <i>Mangkurajo yo ade bubeak gen kundi na 'o moi unyo, nek?</i> (Apakah ada perubahan atau variasi nama tempat dari masa ke masa?)
Informan : <i>Ca si ade bubeak gen, si yo pembagian kundi Kutai Dok</i> (Tidak ada perubahan nama, desa ini pembagian dari desa Kutai Donok)

b. Wilayah Tes, Manai Blau, Mubai, dan Taba Anyar

Informan : Sul
 Jabatan : Dukun Desa
 Hari/Tanggal : Rabu, 8 Mei 2024
 Pukul : 14. 30 WIB
 Tempat : Rumah Bapak Sul



a) Kelurahan Tes

Peneliti : <i>Gero asal usul tun pek gen sadei Tes yo, wak</i> (Apakah asal usul nama dari penamaan Desa ini, wak?)
Informan : <i>Neag Tes yo gen ne Manai Tuai, kedong yo rimbak Belandomenjajah na'o mako sadei Tes. Ade temau bio'a tetes gen. Do o ba sejarah pio. Ijai barang o tekalok mana'o, hukum tuai sadei Tes Manai. Pelabai labuak ne uku ca namen, pagiak ne tujuak, Manai yo ba ade Manai, ade Kalongbundok dolo'i o. Ha, pelabai labuak ne uku ca namen, neag cuup o manai jano kan bogok cuup o, bogok tabeak penanjung kan. Do o soal-soal bahaso jang o kadeak ba uku ca ngen uku, bahaso te ba. Kapuak kok kemcok jang gen, kang pek kung kakung gen, padeak anak kulau yo gangga, ijai ca ku namen jelas dale baik ba uku per-per bae. Tai Manai Tuai o tun Mena'o smidang, dio bi ade dute. Padeak udi, udi Tuai a uku bi tuai kundi udi, sebagai o ba mok pelupiak ne, ite ca namen mas ade tuai uai ne teak neag jawai teak neag pio, tun ade gi te ade kulo</i> (Di desa tes ini awalnya bernama Manai Tuai, belakangan ini belanda

menjajah maka desa ini di beri nama Tes. Ada air yang menetes-netes itulah sejarahnya, jadi hal itu dahulu hukum tua desa Tes adalah Manai. Pelabuhannya saya tidak tahu, bagiannya ada tujuh Manai, Manai, Ada Kalong yang becampur di ujung sana. Nah, pelabuhannya saya tidak tahu, di curup juga ada namanya Manai, di arah Taba Penanjung. Satu lagi soal bahasa rejang, walaupun saya kurang paham, seperti kok kemcok jang gen, kang pek kung kakung gen, kalau kata anak Bengkulu itu namanya Kaganga. Jadi, saya tidak tahu lebih jelas lebih baik saya per-peran saja. Arti Manai Tuai adalah di sidang itni sudah ada dulu. Contohnya, kata kalian, kalian lebih tua tapi kata saya, saya lebih tua. Begitulah contohnya, kita tidak tahu emas jawa ada yang tua dan ada yang muda tetapi disini juga sudah ada emas)

Peneliti : *Gen sadei yo mok kundi bahaso ipe nek, bahaso jang te yo ba?*
(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, wak?)

Informan : *Tes yo unu je, rimbak Belando temgen . Temau bioa' tes, menetes tes-tes yo. Bi kedong yo ade kulo de madeak karno ade buak Tes neag pengger Daneu Tes, bareak tun madeak puce puak lai, gen akuak te ati Belando na'o. Gak te barang yo bi ade, maaf ngecek keramat tai ukem, neag pak nangai saten meneko ne*

(Tes ini diberi nama saat masa Belanda. Mereka menemukan air yang menetes-netes itulah di beri nama Tes, belakangan ini ada juga yang mengatakan karena adapohon buah Tes di pinggi Danau Tes, seperti pohon besar padahal dahulu Belanda belum datang. Sedangkan, yang kita hal ini sudah ada, maaf ngomong keramat Tai Ukem, di dekat muara air santan datangnya.

Peneliti : *Tes yo ade bubeak gen ca kundi na'o moi unyo, wak?*
(Apakah ada perubahan atau variasi nama tempat dari masa ke masa?)

Informan : Bel'o genne Manai Tuai, sudo ade Belando o ba bubeak gen ne
(Dahulu namanya Manai Tuai, setelah itu belanda datang dirubahlama namanya menjadi Tes)

b) Desa Manai Blau

Peneliti : *Gero asal usul gen sadei Manai Blau yo, wak?*

(Apakah asal usul nama dari penamaan Desa ini, wak?)

Informan : *Manai Blau o bagiak, pek tun kedong yo. Neag sadei ba bagiak bareak ite pulo ba neag gardu dio pek te gen ne je, pak umeak pelisi pek kulo gen ne je, bi becuak sadei, kedong yo. Bel'o gen ne Manai Tuai kulo Manai Blau o, nubeak ijai Manai Blau, karno si bel'o bagian kundi Manai Tuai. Uku tmameak didik u, keak iding iding pelpeak tiuk dien, amen kundi semlako Tlang Bunut, Pelabai Atas Tebin, Manai telau buek*

Kutai, Kalang duai bueak pungguk, ade ba tun temago deno, mok tun-tun ne mena' o tameak ne.

(Manai blau merupakan bagian dari Manai Tuai yang sekarang menjadi Tes, di beri nama belakangan ini. Di desa sudah banyak bagiannya, misalnya di gardu di ber namanya, di dekat kantor polisi juga sudah ada namanya, belakangan ini desa sudah pecah. Dahulu namanya juga Manai Blau juga merupakan bagian dari Manai Tuai, di rubahlah menjadi Manai Blau, karena dahulu wilayah Manai Blau juga termasuk wilayah Manai Tuai. Sedikit saya tambahkan, di dekat pelepah teluk durian, kalau dari semalako Tlang Bunut, Pelabai Atas Tebing, Manai tiga buah Kutai, Kalang dua buah pungguk, ada orang tembaga dahulu, di ambil tambahan orang-orang zaman dahulu)

Peneliti : *Gen sadei yo mok kundi bahaso ipe nek, nahaso jang te yo ba, wak?*

(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, wak?)

Informan : *Mok neag adat do' o gen ne mlang duai iak, Padang Putri Sebrang Siang Kayu orang Siang lahang teang da, Padang Kumbang terbang malam kayu rimbun gelap, meak lok semrai, klok pemriteak luyen, lang mtang arian negara klok ne.*

(Di ambil dari adat, namanya dua pembian yang sama, Padang Putri Sebrang Siang lahang berarti terang, Padang Kumbang terbang malam kayu rimbun gelap, jangan ingin di samakan, nah sedangkan pemerintah lain, lang mtang arian negara keinginnya)

Peneliti : *Manai Blau yo ade bubeak gen ca wak, kundi na' o moi unyo?*

(Apakah ada perubahan nama Manai Blau dari masa ke masa?)

Informan : *Kedong yo gen ne Manai Blau , si yo bel' o bagian kundi Manai Tuai, amen unyokan Tes*

(Belakangan ini namanya Manai Blau, desa ini dahulu pembagian dari desa Manai Tuai yang sekarang menjadi Tes)

c) Kelurahan Mubai

Peneliti : *Gen asal usul sadei Mubai, wak?*

Apakah asal usul nama dari penamaan Desa ini, pak ?

Informan : *Mubai pecuak kundi maneu, jo ba uku madeak Sukau o Sukau nganyeu, neag tebo an dolo' o ulau nganyeu dasar kundi di ba. Bel' o ngedulung sadei Semlako sdo' o ade mong panjang. Pukut mena' o da, unyo kadeak Mubai. Sadei an, Talang Pukut. Keakuk karang tinggi yo, kedong yo da, karno tun kundi Suro mok Tabeak Penanjung melilai lem bumai panes me na' o. Hah, cekacir melilai min kelopong bmind' o mindoi*
(Mubai pecahan dari desa Manai, seperti yang sudah saya katakan tadi)

suku-suku Manyeu/Nganyeu di atas gunung lama di ujung kepala Nganyuru dari situlah. Dahulu mendulang desa Semlako, terus ada Embong Panjang. Namanya dulu Pukut, sekrang baru Mubai, desa lama namanya. Talang Pukut seperti Karang Tinggi, belakangan ini ada. karena orang dari Suro mengambil Taba Penanjung dahulu lari kedalam Bumi Panas, nah kocar-kacirlah mereka kesana-kemari)

d) Taba Anyar

Peneliti : *Gen asak usul sadei Taba Anyar yo, wak?*

Apakah asal usul nama dari penamaan Desa Taba Anyar, wak?

Informan : *Tabeak Anyar o mena'o ca si Tabeak Anyar da, tapi Tabeak Melkung. Gemne madeak Tabeak Melkung, tnai ku ba? Puce buluak kemanyen dau ukum melkung io, moi dalen lai o. Sudo o spei Belando tenbas kute, ijai sadei uyo. Ati tun menea sentral o belando teko ba, jak bi ade Belando yo ade sadei o uye gen ne*

(Dahulu Taba Anyar bernama Tabeak Melkung, Mengapa di sebut Tabeak Melkung ? karena bambu di sana melengkung ke jalan besar desa tersebut. Setelah itu sampailah Belanda, di tebaslah semuanya dan jadilah desa yang sekarang. Dahulu belum di buat sentral, kemudian Belanda datang, semenjak datangnya Belanda baru dibuat desa Taba Anyar)

Peneliti : *Gen sadei yo mok kundi bahaso ipe nek, kundi jang yo ba?*

Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, wak?

Informan : *Tun temgen Tabeak Anyar o tai ne Blau, anum o blau, amen bahaso gritan a, bahaso gritan o bahaso dute da, uku tuan da. Amen tun madeak Anyar, amen tun madeak Anum blau. Bahasa Gritan capua, jang capua, Melayau ade, gnep bahaso ne. , maaf u tmei ne Gritan lok udi tmiuk? "Anak abang pikaran ikan dua lang yan"*

(Orang memberi nama Taba Anyar itu artinya baru, anum artinya baru, kalau bahasa gritan atau bahasa rejang dahulu, itu bahasa saya. Kalau orang bilang Anyar itu artinya baru, kalau orang bilang Anum itu juga artinya baru. Bahasa Gritan merupakan bahasa campuran, ada bahasa rejang campuran, ada bahasa Melayu, genap segala bahasa. Maaf ya, awalnya kalian mau mendengar awalnya Bahasa Gritan? "Anak abang pikaran ikan dua lang yan")

Peneliti : *Taba Anyar yo ade bubeak gen ca wak, kundi na'o moi unyo?*

Apakah ada perubahan atau variasi nama tempat dari masa ke masa?

Informan : *Bel'o gen ne tabeak lekung, karno buluak ne melkung tenbas tun. Spei Belando ijai ba Taba Anyar*

(Dahulu namanaya Tabeak Lekung, Karena bambu disana melengkung di

tebaslah, kemudian sampailah belanda dan jadilah desa Taba Anyar)

c. Wilayah Turan Tiging, Tik Jeniak, dan Turan Lalang

Informan : Sarwan
 Jabatan : Ketua Kutai
 Hari/Tanggal : Kamis, 9 Mei 2024
 Pukul : 10. 30 Wib
 Tempat : Rumah Bapak Sul



a) Desa Turan Tiging

Peneliti : *Gen asak usul sadei Turan Tiging yo, nek?*

Apakah asal usul nama dari penamaan Desa ini, pak ?

Informan : *Turuan Tiging emang taneak ne Tiging sesi o ba tun pek Turan Tiging, turan tiging yo, sadei yo bel'o becuak kundi sadei turan lalang. Turan Pukut o memang ade pukut lai na'o.*

(Turan Tiging memang karena tanahnya miring itulah diberi nama Tiging, desa ini dahulunya pecahan dari desa Turan Lalang. Turan Pukut karena memang di sana ada Pohon Pukut yang besar)

Peneliti : *Gen sadei yo mok kundi bahaso jang te yo ba, nek?*

(Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, nek?)

Informan : *Au, Turan Tiging o karno neag yo dau taneak ne tiging*

(Iya, arti dari turan tiging ialah disana banyak tanah yang miring, tiging dalam bahasa indonesia memiliki arti miring)

Peneliti : *Gen sadei yo kundi na'o alau moi unyo ade bubeak ca, nek?*

Apakah ada perubahan atau variasi nama tempat dari masa ke masa?

Informan : *Amen bubeak cagen, cuman sadei yo becuak kundi Turan Lalang*

(Kalau berubah nama tidak pernah, hanya saja desa ini pecahan dari desa Tturan Lalang)

b) Desa Tik Jeniak

Peneliti : *Gen asak usul sadei Tik Jeniak yo, nek?*

Apakah asal usul nama dari penamaan Desa ini, pak ?

Informan : *Tun Tik Jeniak Pek gen Tik Jeniak, Seharus ne kan Turan Lalang I, Turan Lalang II. Ijai Pisah si, ijai Tik Jeniak yo tun ne tun Turan Lalang umeak tun Tik Jeniak o gi dau neag Turan Lalang, cuman si baliak moi Tik Jeniak uyo ba gen ne unyo tik Jeniak. Lem dasar ne tun Tik Jeniak o Tun Turan Lalang, karno sadei yo mekar bel'o tangan umeak skula milot do'o Tik Jeniak, tangan umeak Skula medek do o gen ne Turan Lalang neag yo be kelurahan, neas di be desa.*

(Masyarakat memberi nama Tik Jeniak, seharusnya diberi nama Turan Lalang Idan Turan Lalang II. Jadi kedua desa itu berpisah, menjadi Tik Jeniak, sementara orang-orang yang tinggal disana masih orang Turan Lalang cuman mereka pindah ke Tik Jeniak. Pada dasarnya orang Tik Jeniak adalah orang Turan Lalang, karena desa mereka mekar, batasnya dari rumah sekolah ke bawah itu desa Tik Jeniak, dari rumah sekolah ke atas itu Turan Lalang, yang sekarang menjadi Kelurahan)

Peneliti : *Gen sadei yo mok kundi bahaso ipe nek, bahaso jan te yo ba?*

Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah

Informan : *Tik Jeniak o tai ne, bia'o Tik o memang jeniak, ijai karno zaman Dalhadi ijai Bupati, ijai tun lok pek Air Jernih ca si lok melon. Karnosebaso, harus bahaso jang. Do o ba gen ne Tik Jeniak. Memang Tik Jeniak, Bioa Tik Jeniak, emang bio'a palua yo kelebihan ne jeniak, jeniak niyen*

(Tik Jeniak memiliki arti dalam bahasa Indonesia Air Jernih, jadi karena zaman Dalhadi menjabat Bupati, orang-orang ingin memberi nama desa tersebut Air Jernih. Dalhadi menolak, karena itu memakai Bahasa Indonesia, seharusnya memakai bahasa daerah Rejang, oleh karena itulah di beri nama Tik Jeniak, kelebihan desa ini karena airnya jernih.)

Peneliti : *Tik Jeniak yo ade bubeak gen ca kundi na'o moi unyo, nek?*

Apakah ada perubahan atau variasi nama tempat dari masa ke masa?

Informan : *Tik Jenik bel'o klok tun pek Air Jernih, karno Pemerintah te saat o smayo bagiak Sadei, do o ba ade Tik Jeniak. Amen Contoh ne o Ujung Tanjung sapei 3, Semlako sapi 6. Turan lalang yo beda pek ne tik Jeniak. Ijai tun di o nyen lok Tik Jeniak, karno ne bio'a Tik memang Jeniak nyen io ba kelebihan ne.*

(Tik Jeniak dahulu ingin di beri nama Air Jernih, karena pemerintah kita saat itu meminta untuk pembagian desa, itulah dibentuk desa Tik Jeniak, sebagai contohnya Ujung Tanjung samapai 3, Semlako samapai 6.

Sedangkan, Turan Lalang beda ditaroknya nama Tik Jeniak, sebab memiliki kelebihan Airnya Jernih.)

c) Desa Turan Lalang

Peneliti : *Gen asak usul sadei Turan lalang yo, nek?*

Apakah asal usul nama dari penamaan Desa ini, pak ?

Informan : *Amen Menurut tun tuai ca gen tai ne, cuman sadei Turan Lalang yo asal ne bel'o kan neag dolo o. Ijai karno dau setan, semat. Baliak ba mindoi, ijai dasar ne bel'o neag dipoa Turan Tigin, dasar sadei yo sudo baliak moi peken yo depecuak moi peken o baliak ba moi yo, agiak ijai Turan Lalan, Turan Pukut, Turan Tiging. Ijai maksud ku asal usul ne kan neag peken pi'o sudo o karno di o dau setan, dau semat ijai bagiak do o milot . ijai milot o Ijai sadei Turan Lalang, moi medek o Turan Pukut do o Mubai unyo, sudo o Turan Tiging. Ijai dasar ne sadei yo neag yo, neag peken y. Ijai bagiak 3 jo, Turan Lalang, Turan Pukut, nen Turan Lalang. Amen dasar tun Turan Lalang yo ca ku dapet maham da, ade gi madeak bel'o p'o dau lalang, ijai dau lalang o ba ijai Turan Lalang. Awei neag Pungguk Daro o ba ade ba Medaro di o lajau ba nadeak Pungguk Daro io ba.*

(Kalau menurut orang tua zaman dahulu, tidak ada artinya. Cuman Desa Turan Lalang asalnya dahulu di ujung sana, jadi karena banyak setan dan hantu pindahlah ke tempat yang sekarang. Pada dasarnya dahulu di pedalaman Turan Tiging asal desa ini, setelah itu pindah ke pekan, sudah pindah di pekan pecahlah dan pindah lagi ke Turan Lalang yang sekarang. Desa ini pecah menjadi Turan Lalang, Turan Pukut, dan Turan Tiging. Jadi maksud saya asal usulnya dari pekan sini, setelah itu karena disana banyak setan dan hantu, hal tersebut menyebabkan desa harus terbagi. Diarah bawah menjadi Turan Lalang, ke arah atas menjadi Turan Pukut yang sekarang menjadi Mubai, dan diarah sana menjadi Turan Tiging. Jadi, pada dasarnya desa ini berasal dari pekan, jadi di bagi menjadi 3.)

Peneliti : *Gen sadei yokunde ipe nek, bahaso jang yo ba?*

Apakah nama tempat tersebut berasal dari bahasa daerah, nek?

Informan : *Tai Turan Lalang o karno dau lalang, Turan o ca ku paham da, si baso tun dute ba ijai ca te paham, ijai karno ne do'o ba*

(Turan lalang merupakan bahasa rejang, arti turan lalang dalam bahasaindonesia adalah lalang karenadahulu banyak tumbuhan ilalang, sedangkan turan saya kurang paham, sebab itu meupakan bahasa rejang zaman dahulu sekali)

Peneliti : *Turan Lalang yo ade bubeak gen cakunde na'o moi unyo, nek/*

Apakah ada perubahan nama tempat ini dari masa ke masa?

Informan :*Karno setan yo bi ngasar nyen, iso si kundi pemriteak jo kan zaman bel'o ijai memang kasar nyen keten nyen, kenyataan nyen, ca si nadeak tun bae io a, ijai tun kundi yo maksud ne kaliak, ijai tningea ba sadei o, sudo milot o gen Turan Lalang, neag di o Mubai (Turan Pukut), Turan Tiging, ijai bagiak 3 si. Sadaei ne dute ne deng o dipoa masuk Turan Tiging, sudo o baliak moi peken yo kundi peken yo baru cabang 3*
(Karena setan di desa sebelumnya suda sangat ganas, bukan dari pemerintah ini kan zaman dahulu. Jadi memang kasar, nyata terlihat fan kenyataannya benar. Bukan hanya dari omongan orang saja, jadi orang dari sini maksunya pindah, jadi ditinggalkan desa sebelumnya, di bagian bawah sana namnnya Turan Lalang, di bagian sana namnnya Mubai (Turan Oukut), dan ada juga Turan Tiging, di bsgilsh menjadi 3. Desa inin dahulunya didalam, masuk Turan Tigin, setelah itu pindah ke pekan dan di bagi menjadi 3)